

**DAMPAK *VERBAL ABUSE* ORANG TUA
TERHADAP KONDISI PSIKOLOGIS ANAK DI
DESA SELUBUK BENGKULU UTARA**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Bidang Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

LEVI SUSMITA
NIM. 1911320062

TAHUN 2023
PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI
SUKARNO BENGKULU
TAHUN 2023 M/1444 H

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Dampak *Verbal Abuse* Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Anak di Desa Selubuk Bengkulu Utara" yang disusun oleh:

Nama : Levi Susmita
NIM : 1911320062
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasyah Jurusan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu.

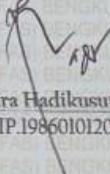
Pembimbing I

Bengkulu, 2022
Pembimbing II


Dr. Nelly Marhayati, M. Si
NIP. 197803082003122002


Triyani Pujiastuti, MA. Si
NIP. 198202102005122003

Mengetahui
Ketua Jurusan Dakwah


Wira Hadikusuma, M. Si
NIP. 198601012011011012



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI
SUKARNO (UINFAS) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Raden Fatah Pagur Dewa, Kota Bengkulu 38211
Telp. (0736)51276, 51771 Fax. (0736)51771. Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Levi Susmita, NIM. 1911320062 yang berjudul "Dampak Verbal Abuse Orang Tua terhadap Kondisi Psikologis Anak di Desa Selubuk Bengkulu Utara". Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqosyah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu pada

Hari : Rabu

Tanggal : 4 Januari 2023

Dinyatakan LULUS dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos) dalam bidang ilmu Dakwah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

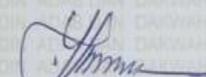
Bengkulu, Januari 2023


Dr. Aan Sapian, M.Ag
NIP. 196906151997031003

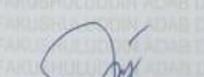
Tim Sidang Munaqosyah

Ketua

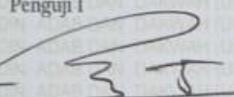
Sekretaris

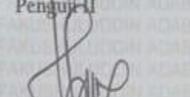

Dr. Ismail, M. Ag
NIP. 197206112005011002

Penguji I


Triyani Pujjastuti, MA.Si
NIP. 198202102005012003

Penguji II


Sugeng Sejati, S. Psi, MM
NIP. 198206042006041001


Asti Haryati, M. Pd
NIDN. 2025089104

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan:

1. Skripsi dengan judul "**Dampak Verbal Abuse Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Anak di Desa Selubuk Bengkulu Utara**" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Soekarno Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari Pembimbing I dan Pembimbing II.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan tercantum sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Desember 2022
Saya yang menyatakan


LEVI SUSMITA
NIM. 1911320062

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Dan Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya jika kamu beriman.

(Q.S Ali Imran ayat 139)

“Ubahlah kebiasaan yang membuatmu gagal dan perbanyaklah tindakan dalam setiap prosesmu niscaya kamu akan berhasil”

(Levi Susmita)

TAHUN 2023

ABSTRAK

Levi Susmita NIM. 1911320062, judul skripsi “*Dampak Verbal Abuse Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Anak di Desa Selubuk Bengkulu Utara*”.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak *verbal abuse* orang tua terhadap kondisi psikologis anak di Desa Selubuk Bengkulu Utara sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dampak *verbal abuse* orang tua terhadap kondisi psikologis anak. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif (*deskriptive research*) dan lokasi penelitian dilakukan di Desa Selubuk Bengkulu Utara dan metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, sumber data diambil dari kantor desa di Desa Selubuk, dan wawancara dengan 9 informan orang tua yang melakukan *verbal abuse*, 9 orang anak yang mendapati *verbal abuse* dan 3 orang informan pendukung. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa dampak *verbal abuse* orang tua terhadap kondisi psikologis anak di Desa Selubuk Bengkulu Utara yaitu secara afektif anak cenderung bersikap pesimis, anak merasa sedih, merasa malu, merasa pedih, merasa benci, merasa kesal, merasa tertekan, merasa minder, merasa merasa sakit hati kepada orang tua, merasa cemas secara berlebihan, merasa tidak berguna dan tidak bermanfaat. Anak merasa trauma akan apa yang telah terjadi kepada dirinya sehingga membuat anak tidak percaya diri, apabila disuruh mereka menjadi penakut dan anak merasa rendah diri. Adapun secara konatif anak yang mendapati *verbal abuse* dari orang tuanyai cenderung bersikap depresif yang membuat anak menjadi murung, menjadi pendiam, mudah menangis, pemalas dan sulit untuk beradaptasi. Anak juga bersikap agresif, yaitu anak berperilaku negative seperti anak menjadi nakal, suka melawan, suka memberontak, membanting barang, pemaarah, anak suka menyalahi orang lain, suka membantah, anak susah diatur dan kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan.

Kata Kunci: *Dampak, Verbal Abuse, Psikologis Anak*.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Allah SWT, karena hanya atas izin dan karunia-Nya maka skripsi ini dapat dibuat dan diselesaikan tepat pada waktunya.
2. Kedua orang tuaku yang hebat bapak Suburman dan ibu Kambutia karena berkat doa dan dukungan serta didikan kalian aku bisa merasakan memakai baju rapi dan bertemu orang-orang hebat.
3. Untuk kakak-kakakku yakni Medi Arizan, Erma Naini, Edon Doni, Ermi Narti, dan Eri Harianto. Serta iparku Santi, S.Sos., Amin Takdir, Selly Lestari, S.Pd., Novi Aprianto dan Dupriana, S.Tr. Keb., terimakasih sudah mensupport sehingga aku bisa bertahan sejauh ini.
4. Untuk Ponaan-ponaan ku M. Afif Al-farabi, Aziz Febru Al-Gaffar, Athifah Humaira Azzahra, Refsal Ade Gio Pratama, Revanza Arollio, Randa Haziq Alfatih, Sahida Shaki Arizan, M.Qorib Abrizam dan Gea Sevptaviola Mecca. Terimakasih selalu menjadi penyemangat busu dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Untuk alm nenek, anun dan datukku beserta keluarga terimakasih atas semangat dan nasehat.
6. Untuk dosen pembimbing I, Dr. Nelly Marhayati, M.Si., yang selalu menasehati serta memberi semangat dan membimbing

dalam penyelesaian skripsi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

7. Kepada dosen pembimbing II, Triyani Pujiastuti, MA, Si., yang selalu sabar membimbing dan mengarahkanku dalam penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
8. Para dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah memberikan pengalaman dan pengajaran yang baik bagi peneliti.
9. Kepada sahabat baikku Rio Rimanjoyo dan Windi Amanda Putri Terimakasih selalu ada dalam setiap kisah dan cerita, yang selalu siap memberikan bantuan dan sabar menghadapiku serta mendengarkan keluh kesahku di kalah suka maupun duka.
10. Untuk sanak saudara yang selalu mensupportku.
11. Untuk keluarga BKI kelas B angkatan 2019 yang saling menyemangati dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Untuk teman-teman Bki Angkatan 2019 tanpa terkecuali.
13. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang “Dampak *Verbal Abuse* Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Anak di Desa Selubuk Bengkulu Utara”. Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran islam sehingga umat islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos) pada Program studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan serta bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. KH. Zulkarnain Dali, M.Pd, Selaku Rektor UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk kuliah ditempat yang barokah ini.
2. Dr. Aan Supian, M.Ag Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang sudah memberik fasilitas kepada mahasiswa di Fakultas

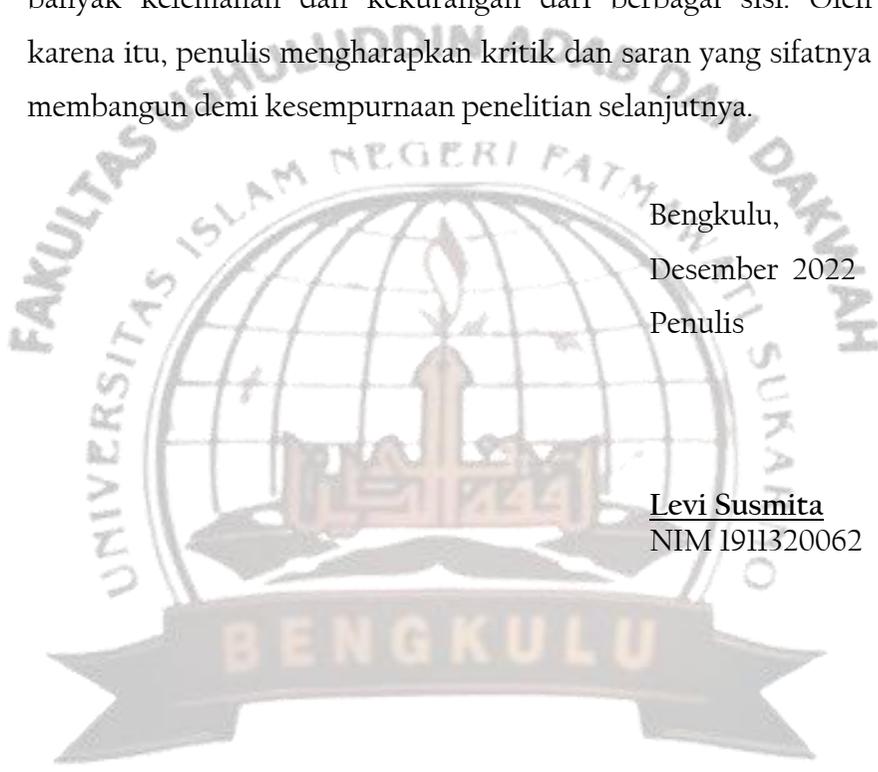
- Ushuluddin, Adab dan Dakwah dalam kelancaran perkuliahan dan semua urusan di fakultas.
3. Wira Hadi Kusuma, M.S.I. Ketua Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang sudah memberikan saya kepercayaan untuk bisa menepuh pendidikan di UINFAS di jurusan dakwah.
 4. Pebri Prandika Putra, M. Hum. Selaku Sekretaris Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu.
 5. Dilla Astarini, M. Pd. Selaku Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu.
 6. Asniti Karni, M.Pd. Kons, selaku PA Program Studi Bimbingan Dan Konsling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
 7. Dr. Nelly Marhayati, M. Si., Pembimbing I yang selalu membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
 8. Triyani Pujiastuti, MA. Si., selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dengan penuh kesabaran dan ketulusan.
 9. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.

10. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penelitian selanjutnya.

Bengkulu,
Desember 2022
Penulis

Levi Susmita
NIM 1911320062



TAHUN 2023

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
SURAT PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Kegunaan Penelitian.....	5
F. Kajian Penelitian Terdahulu.....	6
G. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. <i>Verbal Abuse</i> (kekerasan verbal).....	10
1. Pengertian Kekerasan Verbal.....	10
2. Karakteristik Kekerasan Verbal.....	11
3. Bentuk Kekerasan Verbal.....	12
4. Akibat Kekerasan Verbal.....	14
5. Faktor yang Mempengaruhi Orang Tua dalam Melakukan Kekerasan Verbal.....	16
B. Relasi Orang Tua dan Anak.....	18

1. Pengertian Anak.....	18
2. Perkembangan Anak.....	21
3. Pengertian Orang Tua.....	22
4. Relasi Orang Tua terhadap Anak.....	26
C. Kondisi Psikologis	30
1. Pengertian Kondisi Psikologis	30
2. Aspek-aspek Psikologis	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	43
C. Informan Penelitian	43
D. Sumber Data	43
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Teknik Keabsahan Data	45
G. Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	48
B. Profil Informan Penelitian.....	54
C. Hasil Temuan Penelitian	58
D. Pembahasan Hasil Penelitian	82
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	193
B. Saran	193
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	49
Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan.....	58
Tabel 4.3 Jenis Pekerjaan.....	51
Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana.....	52
Tabel 4.5 Fasilitas.....	52
Tabel 4.6 Deskripsi Informan Penelitian.....	57
Tabel 4.7 Deskripsi Informan Pendukung.....	57
Tabel 4.8 Dampak <i>verbal abuse</i> terhadap kondisi psikologis anak.....	91



TAHUN 2023

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga.¹ Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu orang tua juga telah memperkenalkan anaknya ke dalam hidup bermasyarakat.

Orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya di kemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan dan perkembangan anak baik dari aspek kognitif, afektif dan konatif.² Orang tua memberikan kasih sayang, penerimaan, penghargaan, pengakuan, dan arahan kepada anaknya.³

Relasi yang baik antara orang tua-anak membangun keakraban dalam keluarga. Anak akan lebih terbuka,

¹ Di Indonesia, kewajiban orang tua terhadap anak telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014. UU tersebut merupakan perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal 26 Undang-Undang tersebut mengatakan bahwa kewajiban orang tua terhadap anak mencakup empat hal seperti Mengasuh, memelihara, melindungi, dan mendidik anak.

² Efrianus Ruli, "Tugas dan Peran Orang tua dalam Mendidik Anak", *Jurnal Edukasi Non Formal*, Vol 1 No.1, E-ISSN; 2715-2634, (April, 2020), hal. 5.

³ Peran orang tua yaitu cara yang digunakan oleh orang tua atau keluarga dalam menjalankan tugas dalam mengasuh, mendidik, melindungi, dan mempersiapkan anak dalam kehidupan bermasyarakat.

permasalahan dapat dipecahkan bersama, dan munculnya kepercayaan antara orang tua dan anak.⁴ Oleh karena itu, sangat baik apabila ayah dan ibu sama-sama membangun relasi yang baik terhadap anaknya. Bila telah terbangun rasa percaya, maka anak akan terbuka pada orang tua untuk menceritakan permasalahan yang dialaminya. Dengan begitu orang tua dapat memberikan saran yang tepat dan meminimalisir dampak buruk lainnya.⁵

Namun, tidak semua orang tua dapat melakukan relasi yang baik dengan anak karena setiap keluarga memiliki perjalanan hidup yang diwarnai dengan faktor internal dan eksternal yang menyebabkan setiap keluarga mengalami perubahan yang beragam. Sering kali kita menemukan orang tua yang berkata kasar hingga membentak anaknya, sehingga dapat melukai hati anak. Berbagai efek yang bisa terjadi kepada anak seperti anak menjadi pendendam, dan menimbulkan depresi jangka panjang terhadap anak sehingga anak menjadi penakut. Anak menjadi pendiam dan jarang bertanya karena dia selalu menerima kekerasan *verbal* dari orang tuanya saat ia bertanya. Orang tua terkadang melakukan kekerasan *verbal*

TAHUN 2023

⁴ Tri Wahyuti dan Leonita, "Korelasi Keakraban Anak dan Orang Tua dengan Hubungan Sosial Asosiatif Melalui Komunikasi Antar Pribadi", *Jurnal Visi Komunikasi*, Vol 15 No. 01, (Mei, 2016), hal. 7.

⁵ Ariani, T. A., "Korelasi Pola Hubungan Orang Tua-Anak dan Keberfungsian Keluarga dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah". (Skripsi Program Studi Magister Kedokteran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2009), hal. 23.

berupa teriakan, umpatan, ataupun panggilan yang bersifat melecehkan⁶.

Selain itu *verbal abuse* dapat memengaruhi perkembangan psikologis anak, mengakibatkan tingkat kepercayaan diri yang rendah, kesulitan belajar, gangguan emosi, munculnya konsep diri yang rendah, agresivitas, dan lemahnya hubungan sosial.⁷ Kekerasan *verbal* masih dianggap remeh dan dimaklumi oleh masyarakat sebagai bentuk pendisiplinan dari orang tua pada anak. Kekerasan verbal pada anak bagaikan fenomena gunung es, dimana jumlah kasus yang tidak terdeteksi jauh lebih banyak daripada kasus yang terdeteksi.⁸ Anak bukan hanya sebagai korban, tetapi dapat pula menjadi pelaku. Anak dengan riwayat *verbal abuse* kemudian memiliki kemungkinan untuk melanjutkan rantai kekerasan di kehidupannya.⁹

Faktor penyebab utama dan paling banyak ditemui, orang tua melakukan *verbal abuse* adalah untuk mendidik. Banyak orang tua yang mendidik anak dengan tegas dan keras, tanpa disadari kekerasan *verbal* dapat memberikan dampak buruk terhadap anak, bahkan lebih besar dari dampak akibat

⁶ Nurul Chomaria, *Menzalimi Anak tanpa Sadar: 12 Kesalahan Yang Sering Terjadi dalam Mendidik Anak*, (Solo: Aqwam, 2012), hal. 54.

⁷ Anastasia dan Hafizh Tri, "Mengenal Kekerasan Verbal dan Kinerja Kognitif Anak Selama Pandemi", dikutip dari <https://news.unair.ac.id>, Diakses pada tanggal 11 Juni 2022.

⁸ Anastasia dan Hafizh Tri, "Mengenal Kekerasan Verbal dan Kinerja Kognitif Anak Selama Pandemi", dikutip dari <https://news.unair.ac.id>, Diakses pada tanggal 11 Juni 2022.

⁹ Maulida, "Jenis Kekerasan Verbal yang di Terima oleh Siswa di Lingkungan Sekolah", (Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Medan, 2017), hal. 27.

kekerasan fisik.¹⁰ Mengalami kekerasan membawa akibat-akibat negatif yang kemungkinan akan memengaruhi perkembangan psikologis korban di masa mendatang.¹¹ Misalnya masalah psikologis, seperti nakal, kurang percaya diri, tidak percaya pada orang lain, tertutup, depresi, dan enggan untuk pergi ke sekolah.

Tanpa disadari orang tua sering melakukan kekerasan verbal atau yang disebut dengan istilah *verbal abuse*. *Verbal Abuse* merupakan tindakan yang meliputi penghardikan dan penyampaian kata-kata kasar (kekerasan kata-kata) yang dilakukan oleh anggota keluarga, teman ataupun orang yang tidak dikenali. *Verbal abuse* dalam kepustakaan psikologi dapat diartikan sebagai suatu bentuk kekerasan yang menggunakan kata-kata yang kasar, jorok dan menghina.¹²

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan sebesar 62% atau setara dengan 39 juta anak di Indonesia mengalami kekerasan *verbal* dari orang tua selama pandemi. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) turut menunjukkan lonjakan jumlah kasus kekerasan *verbal* pada anak yang semula berjumlah berjumlah 32 kasus pada

¹⁰ Kekerasan menurut UU No. 35 Tahun 2014 tentang perlindungan terhadap anak Pasal 1 Ayat 15a, adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum.

¹¹ Nelly Marhayati, *Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Dampak terhadap Perkembangan Psikologis Istri: Bunga Rampai Islam dan Gender*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal. 280.

¹² Syaikh Abdurrahman J, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*, (Solo: Aqwam, 2014), hal. 112.

tahun 2019 bertambah menjadi 119 kasus pada tahun 2020.¹³ Padahal kekerasan verbal memberikan dampak yang serius bagi mental anak. Ada beberapa bentuk kekerasan verbal yang mewarnai pengasuhan orang tua selama pandemi, yakni ancaman, hinaan, intimidasi, nada bicara yang ditinggikan, omelan berlebihan, dan diremehkan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 10 Juni 2022 di Desa Selubuk, Bengkulu Utara ditemukan 9 orang anak berusia 6-12 tahun teridentifikasi mengalami *verbal abuse* yang dilakukan oleh orang tuanya secara tidak sadar dan berulang sehingga membentuk kebiasaan buruk di dalam keluarganya, seperti kebiasaan mencaci maki, membentak, meneriaki, memarahi anak di depan temannya dan membandingkan anaknya dengan anak tetangga.¹⁴

Perkataan-perkataan yang tidak layak orang tua sampaikan tersampaikan hanya karena hal-hal yang anak lakukan tidak sesuai dengan keinginan orang tua. Penemuan selanjutnya, orang tua yang sering melakukan *verbal abuse* setiap anak melakukan kesalahan menurut ayah atau ibu. Ketika orang tua melakukan *verbal abuse* dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyakiti perasaan seorang anak, mereka beranggapan bahwa hal tersebut wajar. Padahal hal tersebut tentu berimbas pada kondisi psikologis anak.¹⁵

¹³ Anastasia dan Hafizh Tri, "Mengenal Kekerasan Verbal dan Kinerja Kognitif Anak Selama Pandemi". dikutip dari <https://news.unair.ac.id>, Diakses pada tanggal 11 Juni 2022.

¹⁴ Observasi Awal pada Tanggal 10 Juni 2022.

¹⁵ Observasi Awal pada Tanggal 10 Juni 2022.

Melihat kejadian yang ada di Desa Selubuk Bengkulu Utara, dari observasi awal inilah penulis tertarik mengkaji lebih jauh untuk mengadakan penelitian terkait dengan permasalahan yang ada, yaitu “Dampak *Verbal Abuse* Orang tua Terhadap Kondisi Psikologis Anak di Desa Selubuk Bengkulu Utara”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak *verbal abuse* orang tua terhadap kondisi psikologis anak di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan terarah, maka dalam penelitian ini penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu :

1. *Verbal abuse* seperti berkata kasar, membentak, mencaci-maki, meneriaki, menakut-nakuti, mengancam, menyalahkan anak serta memarahi anak di depan teman.
2. Kondisi psikologis yang dimaksud adalah dalam aspek afektif (emosional) dan konatif (perilaku).
3. Anak yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berusia 6 – 12 tahun.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dampak *verbal abuse* orang tua terhadap kondisi psikologis anak di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

E. Kegunaan Penelitian

Dalam kajian penelitian ini, peneliti menulis dua kegunaan yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat khususnya di bidang psikologi anak, tentunya dapat memberikan kontribusi pada kajian selanjutnya serta menambah referensi yang focus terhadap dampak *verbal abuse* orang tua terhadap kondisi psikologis anak.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi anak

Memberikan informasi kepada anak, terutama subyek mengenai tindakan *verbal abuse* yang dilakukan orang tua terhadap anak.

b. Bagi orang tua

Memberikan masukan pada orang tua dalam menjalankan peran yang baik terhadap anak dan membangun relasi yang baik terhadap anak sehingga menumbuhkan pribadi yang baik pula bagi anak. Melalui penelitian ini diharapkan orang tua tidak melakukan tindakan *verbal abuse* kepada anak.

c. Bagi masyarakat

Memberikan pengetahuan terhadap masyarakat agar bersikap lembut terhadap anak serta menghindari *verbal abuse*.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui bagaimana bangunan keilmuan yang sudah diletakkan oleh orang lain, sehingga penelitian yang akan dilakukan benar-benar baru dan belum diteliti oleh orang lain. Maka penulis mencantumkan beberapa kajian terhadap penelitian terdahulu :

1. Skripsi karya Ninda Sekar Nidya, 2014, yang berjudul “*Hubungan Antara Kekerasan Verbal Pada Remaja dengan Kepercayaan Diri*”. Dalam skripsi ini menggunakan metode kuantitatif sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kekerasan *verbal* dengan kepercayaan diri pada remaja. Semakin tinggi kekerasan *verbal* yang diterima remaja dari orang tuanya semakin rendah tingkat kepercayaan diri pada remaja. Semakin rendah kekerasan *verbal* yang diterima remaja dari orang tuanya, maka semakin tinggi tingkat kepercayaan diri pada remaja.¹⁶Persamaan penelitian Ninda Sekar Nindya, 2014 dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama tentang *verbal abuse* atau kekerasan *verbal*. Adapun perbedaannya adalah pada objek penelitian yang diteliti Ninda Sekar Nindya, 2014 yaitu Remaja sedangkan penulis meneliti pada anak. Selain itu metode yang digunakan berbeda.

¹⁶ Ninda Sekar Nidya, “*Hubungan Antara Kekerasan Verbal Pada Remaja terhadap Kepercayaan Diri*”, (Skripsi Fakultas Psikologi, Yogyakarta, 2014).

2. Skripsi karya Vera Dinda Wijayanti, 2017 yang berjudul “*Hubungan Verbal Abuse Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah Dikelurahan Reban Kabupaten Batang*”. Dalam skripsi ini menggunakan metode kuantitatif dan disimpulkan bahwa penelitian ini membuktikan terdapat hubungan antara *verbal abuse* dan perkembangan koognitif anak usia prasekolah di Kelurahan Reban Kabupaten Batang dengan hasil p value 0,01.¹⁷Persamaan penelitian oleh Vera Dinda Wijayanti, 2017 dengan yang penulis teliti sama-sama meneliti tentang *verbal abuse*. Adapun perbedaanya terletak pada metode penelitian dan objek penelitian.
3. Skripsi Haunika wati, 2019 yang berjudul “*Pengaruh Kekerasan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 4-6 Tahun di Desa Talang Rio Kecamatan Air Rami Kabupaten Muko-Muko*”. Dalam Skripsi ini disimpulkan bahwa anak yang sering menerima *verbal abuse* dari orang tua berpengaruh pada kepercayaan diri anak.¹⁸Persamaan penelitian Haunika Wati dengan yang diteliti oleh penulis yaitu variabel kekerasan *verbal* terhadap kondisi psikologis anak, Adapun perbedaannya terletak pada metode penelitian. Metode penelitian yang dipakai oleh Haunika Wati adalah

¹⁷ Vera Dinda Wijayanti, “*Hubungan Verbal Abuse terhadap Perkembangan Koognitif Anak Usia Prasekolah di Kelurahan Reban Kabupaten Batang*”, (Skripsi Fakultas Kedokteran, Semarang, 2017).

¹⁸ Haunika Wati, “*Pengaruh Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 4-6 Tahun*”, (Skripsi Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Bengkulu, 2019).

Kuantitatif ia melihat pengaruh dari kekerasan verbal terhadap anak usia 4-6 tahun, sedangkan penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dan melihat dampak dari kekerasan *verbal* orang tua terhadap kondisi psikologis anak.

4. Jurnal Maryam Nafisah, DKK, 2021 yang berjudul “*Dampak dari Verbal Abuse terhadap Keadaan Psikologis Seseorang*”. Dalam Skripsi ini disimpulkan bahwa *verbal abuse* sangat berdampak terhadap 65,5 % responden dan berdampak terhadap 35,5 % responden yang ditunjukkan dengan adanya respon psikologis seperti marah, sedih, kecewa, takut, dan cemas.¹⁹ Persamaan penelitian Maryam Nafisah, DKK, 2021 dengan yang penulis teliti sama-sama meneliti tentang dampak *verbal abuse* terhadap psikologis. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian yakni peneliti meneliti psikologis anak usia 6-12 tahun.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian proposal ini, peneliti menulis dengan sub-sub bab, antara lain yakni sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan dengan sub bab latar belakang penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terhadap penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan proposal skripsi.

¹⁹ Maryam Nafisah, Dkk, “Dampak Verbal Abuse terhadap Keadaan Psikologis Seseorang”, *Jurnal Psikologi Wijaya Putra*, Vol 2, No. 1, (2021), hal. 29.

BAB II Kerangka teori dengan sub bab yang terdiri dari yakni; Pertama, membahas *Verbal Abuse*, kedua Relasi Orang tua dan Anak, ketiga Kondisi Psikologis.

BAB III Metode penelitian dengan sub bab Pendekatan dan Jenis Penelitian, Waktu dan Lokasi Penelitian, Sumber Data Penelitian, Informan Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini memiliki tiga topik; pertama deskripsi wilayah penelitian yang terdiri dari sejarah desa Selubuk, keadaan geografis desa Selubuk, jumlah penduduk desa Selubuk, tingkat pendidikan desa Selubuk, mata pencarian masyarakat desa Selubuk, sarana dan prasarana fasilitas desa Selubuk, dan struktur pemerintahan desa Selubuk. Kedua, Temuan Penelitian. Ketiga, Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V Penutup meliputi kesimpulan dan saran.

TAHUN 2023

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *VERBAL ABUSE* (KEKERASAN VERBAL)

1. Pengertian *Verbal Abuse*

Menurut *The National Association of Social Workers*, Kekerasan dalam keluarga merupakan siksaan emosional, fisik, dan seksual yang dilakukan secara sadar, sengaja, atau kasar dan diarahkan kepada anggota keluarga atau rumah tangga.¹ Kekerasan emosional atau kekerasan verbal, misalnya dilakukan dalam bentuk memarahi, mengomel, membentak, dan memaki anak dengan cara berlebihan dan merendahkan martabat anak, termasuk mengeluarkan kata-kata yang tidak patut didengar oleh anak.²

Kekerasan verbal merupakan tindakan yang meliputi penghardikan dan penyampaian kata-kata kasar. Sejalan dengan itu, dapat dikatakan bahwa kekerasan verbal adalah tindakan yang berupa penghinaan, pelecehan dan memberi label seseorang dalam suatu pola komunikasi.³

Titik Lestari mengatakan bahwa kekerasan verbal merupakan semua bentuk tindakan ucapan yang mempunyai sifat menghina, membentak, memaki dan

¹ Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2018), hal. 66.

² Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2018), hal. 54.

³ Bonita Mahmud, "Kekerasan Verbal Pada Anak", *Jurnal An Nisa'* Vol 12 No. 2 (Desember, 2019), hal. 3.

menakuti dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas. Sedangkan Huraerah mengatakan bahwa kekerasan verbal adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam bentuk memarahi, memaki, mengomel dan membentak secara berlebihan, termasuk mengeluarkan kata-kata yang tidak patut terhadap anak.⁴

Berdasarkan definisi di atas, penulis menyimpulkan kekerasan verbal yang akan diteliti yaitu berupa perkataan kasar, membentak, mencaci maki, meneriaki, menyalahkan, menakut-nakuti, menghina serta memarahi anak di depan teman, hal ini dilakukan secara terus menerus oleh orang-orang terdekat anak yang berpotensi mengakibatkan luka psikologis, trauma, dan perasaan rendah diri pada anak.

2. Karakteristik Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal pada umumnya berlangsung dalam konteks penyalahgunaan dan eksploitasi psikologis. Penghinaan verbal yang berupa ejekan dan sumpah serapah kerap kali mengawaki terjadinya kekerasan fisik. Korban dibuat sedemikian rupa sehingga merasa tidak berharga, tidak berdaya, tidak dicintai, tidak penting dan lebih rendah dari manusia. Perlakuan yang tidak layak secara psikologis seperti mengganggu kemampuan korban untuk

⁴ Titik Lestari, *Verbal Abuse: Dampak Buruk dan Solusi Penanganan Pada Anak* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hal. 17.

menghayati kenyataan, merendahkan citra dirinya sendiri dan menyebabkan menyalahkan dirinya sendiri.⁵

Anderson membagi karakteristik kekerasan verbal menjadi tujuh. Ketujuh karakteristik tersebut yaitu:⁶

a. Sangat menyakitkan dan selalu mencela sifat dan kemampuan.

b. Mungkin bersifat terbuka (hal ini bisa melalui luapan kemarahan dan melalui nama panggilan) atau tertutup (melibatkan komentar yang sangat tajam).

c. Merupakan manipulasi dan mengontrol.

Komentar yang merendahkan mungkin terdengar sangat jujur dan mengenai sasaran. Tetapi tujuannya adalah untuk memanipulasi dan mengontrol.

d. Merupakan melakukan kejahatan secara diam-diam.

Kekerasan verbal menyusutkan rasa percaya diri seorang.

e. Tidak dapat diprediksikan

Pada kenyataannya, tidak dapat diprediksikan merupakan satu dari beberapa karakteristik kekerasan verbal yang sangat signifikan. Hal ini dapat melalui mencaci maki, merendahkan, dan komentar yang menyakitkan.

⁵ Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2018), hal. 56.

⁶ Anderson, "Masalah Lingkungan Pemicu Verbal Abuse", (Jakarta: Salemba Empat, 2011), hal. 23.

f. Mengekspresikan pesan ganda.

Tidak ada kesesuaian antara tujuan dari ucapan kasar dan bagaimana perasaannya. Sebagai contoh, mungkin terdengar sangat jujur dan baik ketika mengucapkan apa yang salah dengan seseorang.

g. Selalu meningkat sedikit demi sedikit.

Dalam hal ini meningkat dalam intensitasnya, frekuensi, dan jenisnya. Kekerasan verbal mungkin dimulai dengan merendahkan dengan tersmbunyi seperti bercanda.

3. Bentuk Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal menurut Titik lestari dibagi menjadi beberapa bentuk, yaitu:⁷

a. Tidak sayang dan dingin, misalnya: menunjukkan sedikit atau tidak sama sekali sayang anak (seperti pelukan), kata-kata sayang.

b. Intimidasi bisa berupa: berteriak, menjerit, mengancam anak, mengomel, memarahi anak dan membentak anak.

c. Mengecilkan atau mempermalukan anak, tindakan ini dapat berupa merendahkan anak, mencela nama, membuat perbedaan negatif antar anak, menyatakan bahwa anak tidak baik, tidak berharga, jelek, atau sesuatu yang didapat dari kesalahan.

d. Kebiasaan mengkritik atau mencela anak tindakan ini bisa dicontohkan mengatakan semua yang terjadi

⁷ Titik Lestari, *Verbal Abuse: Dampak Buruk dan Solusi Penanganan Pada Anak*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hal. 17

adalah kesalahan anak. Kritikan dapat juga dikatakan sebagai suatu yang bersifat negatif dan juga dapat dikatakan suatu yang berdampak positif apabila sesuai dengan apa yang diterimanya. Untuk itu perlu diketahui bahwasannya kritikan dari individu merupakan salah satu tanda bahwa seseorang dihadapkan pada individu mempunyai pribadi yang seimbang, moderat dan dapat mengungkapkan catatan-catatan yang ditemukan pada perilaku orang lain.⁸

- e. Tidak mengindahkan atau menolak anak bisa berupa: tidak memperhatikan anak, memberi respon dingin, mengurung anak dalam kamar gelap, atau mengikat anak di kursi untuk waktu lama dan meneror.

Berdasarkan beberapa bentuk kekerasan verbal di atas diambil 8 indikator sebagai berikut:⁹

- a) Menyumpahi dan menghina
- b) Bersikap dingin dan mengabaikan
- c) Memarahi dan mengancam
- d) Menyalahkan anak
- e) Melecehkan kemampuan anak
- f) Memanggil anak dengan panggilan yang buruk
- g) Menakut-nakuti anak
- h) Berteriak dan membentak anak

⁸ Sugeng Sejati, "Implikasi *Egosentris* dan Spiritual Remaja dalam Perkembangan Identitas Diri", *Jurnal Ilmiah Syiar*, Vol. 19, No. 1, (2019), hal. 110.

⁹ Titik Lestari, *Verbal Abuse: Dampak Buruk dan Solusi Penanganan Pada Anak*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hal. 17.

i) Mengancam anak

4. Akibat Kekerasan Verbal

Kekerasan Verbal biasanya tidak berdampak secara fisik kepada anak, tetapi dapat merusak anak beberapa tahun kedepan. Kekerasan verbal yang dilakukan orang tua dapat menimbulkan luka lebih dalam pada kehidupan dan perasaan anak melebihi perkosaan. Dampak psikologi kekerasan verbal pada anak adalah:¹⁰

- a. Anak menjadi tidak peka dengan perasaan orang lain, akibat *verbal abuse* anak akan tumbuh menjadi anak yang tidak peka terhadap perasaan orang lain sehingga kata-katanya cenderung kasar.
- b. Mengganggu perkembangan.
- c. Anak menjadi agresif. Perilaku agresif secara tipikal adalah setiap perilaku yang bertujuan untuk menyakiti atau merugikan orang lain baik secara fisik maupun psikis. Dampak perbuatan tersebut tidak saja merugikan sikorban, melainkan juga si pelaku sendiri. Untuk melakukan identifikasi anak yang dikategorikan berperilaku agresif ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan, yaitu: kualitas dan kuantitas perilaku, disengaja, tidak ada rasa tanggung jawab, karakteristik pengamat, dan karakteristik si pelaku. Faktor penyebab berperilaku agresif pada anak disebabkan terhambatanya perkembangan emosi, sosial, dan biologis. Uraian di atas sesuai dengan teori

¹⁰ Titik Lestari, *Verbal Abuse: Dampak Buruk Pada Anak*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hal. 18-19.

Fisher tentang perubahan sikap perilaku:

- a) Sikap untuk mempertahankan ego. Artinya individu akan bersikap tertentu demi melindungi ego/diri pribadi dari kenyataan-kenyataan yang tak menyenakannya.
- b) Sikap untuk ekspresi nilai-nilai atau citra diri. Artinya individu akan bersikap tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya.
- c) Sikap perubahan pengetahuan. Fungsi ini untuk menerangkan berbagai realitas sosial, masalah-masalah kepercayaan dan perilaku. Suatu sikap tertentu timbul karena adanya kontak langsung dengan objek, yaitu untuk mencapai informasi yang relevan mengenai hal ini.¹¹
- d. Gangguan emosi, *verbal abuse* mengakibatkan gangguan emosi pada perkembangan konsep diri yang positif.
- e. Hubungan sosial terganggu.
- f. Kepribadian *sociopath* atau *antisocial personalty disorder* menciptakan lingkaran setan dalam keluarga. Kepribadian suatu individu itu unik sesuai dengan kepribadian yang dimilikinya masing-masing individu, seperti halnya ada yang mempunyai kepribadian yang agresif, pasif, bahkan ada yang suka mengadu domba.¹²
- g. Rendahnya motivasi belajar, akibat *verbal abuse* yang berkepanjangan minat belajar anak akan berkurang

¹¹ Sugeng Sejati, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Perum Polri Gowok Blok D3, No. 200, 2012), hal. 100-105.

¹² Sugeng Sejati, *Dinamika Kelompok dalam Psikologi Sosial*, (Bogor: IPB Press, 2015), hal. 2.

dan prestasi belajarnya menurun.

- h. Bunuh diri, anak yang mendapatkan perkataan yang bernada negatif secara terus-menerus maka mengakibatkan anak menjadi lemah mentalnya.

5. Faktor Yang Mempengaruhi Orang Tua dalam Melakukan Kekerasan Verbal

Beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua melakukan kekerasan verbal yaitu:¹³

a. Faktor internal

1) Faktor pengetahuan orang tua

Banyak orang yang tidak tahu kebutuhan perkembangan anak, misalnya anak belum memungkinkan sesuatu tapi anak dipaksa melakukan dan ketika belum bisa dilakukan orang tua menjadi marah, membentak dan mencaci anak. Orang tua menganggap anak tidak tahu apa-apa.

2) Faktor pengalaman orang tua

Orang tua yang sewaktu kecilnya mendapatkan perlakuan salah merupakan situasi pencetus terjadinya kekerasan pada anak. Semua tindakan kepada anak akan direkam dalam alam bawah sadar mereka dan akan dibawa sampai pada masa dewasa.

Anak yang mendapatkan perlakuan kejam dari orang tuanya akan menjadi agresif dan setelah menjadi orang tua akan berlaku kejam pada anaknya. Orang tua

¹³ Titik Lestari, *Verbal Abuse: Dampak Buruk dan Solusi Penanganan Pada Anak*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hal. 30-31.

yang agresif akan melahirkan anak-anak yang agresif, yang pada gilirannya akan menjadi orang yang agresif pula. Gangguan mental (*mental disorder*) ada hubungannya dengan perlakuan buruk yang diterima manusia ketika masih kecil.

b. Faktor eksternal

1). Faktor ekonomi

Sebagian besar kekerasan rumah tangga dipicu oleh faktor ekonomi atau kemiskinan, dan tekanan hidup. Pengangguran, PHK dan beban hidup lain kian memperparah kondisi hidup itu. Faktor kemiskinan dan tekanan hidup yang selalu meningkat, disertai dengan kemarahan dan kekecewaan pada pasangan karena tidak berdaya dalam mengatasi masalah ekonomi menyebabkan orang tua mudah sekali melimpahkan emosi kepada orang disekitarnya.

Kemiskinan sangat berhubungan dengan kekerasan pada anak karena bertambahnya jumlah krisis dalam hidupnya dan disebabkan mereka mempunyai jalan yang terbatas dalam mencari sumber ekonomi, karena tekanan ekonomi orang tua mengalami stress yang berkepanjangan, menjadi sensitif, mudah marah. Kelelahan fisik tidak memberinya kesempatan untuk bercanda dengan anak-anak, sehingga terjadinya *verbal abuse*.

2). Faktor lingkungan

Lingkungan hidup dapat menyebabkan beban perawatan pada anak juga munculnya masalah

lingkungan yang mendadak juga turut berperan untuk timbulnya kekerasan kata. Televisi sebagai suatu media yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat luas yang berpotensi paling tinggi untuk memengaruhi perilaku kekerasan orang tua pada anak. Orang tua menjadi memiliki masalah berat dalam hidupnya dengan anak-anak mereka.

B. RELASI ORANG TUA DAN ANAK

1. Pengertian Anak

Anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan dengan “ turunan yang kedua atau manusia yang masih kecil”. Dari pengertian di atas bahwa anak adalah manusia yang masih kecil dengan turunan kedua. Karena anak merupakan manusia kecil tentu ia masih dapat tumbuh dan berkembang baik dari segi fisik maupun psikis.¹⁴

Menurut WHO seperti yang dikutip dari departemen kesehatan, definisi anak adalah dihitung sejak seseorang di dalam kandungan sampai dengan usia 19 tahun. Menurut Undang - Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002 pasal 1 ayat 1 tentang perlindungan anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk juga yang masih di dalam kandungan. Anak merupakan aset bangsa yang akan meneruskan perjuangan

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 50.

suatu bangsa, sehingga harus diperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya.¹⁵

Secara umum menurut para ahli, dapat dikatakan anak adalah anugerah dari tuhan yang maha kuasa yang harus dijaga, dididik sebagai bekal sumber daya, anak yaitu kekayaan yang tidak ternilai harganya. Seorang anak hadir merupakan amanah dari Tuhan yang harus dirawat, dijaga dan dididik yang kelak setiap orang tua akan diminta pertanggungjawaban atas sifat dan perilaku anak semasa didunia. Secara harfiah anak yaitu seorang cikal bakal yang kelak akan meneruskan generasi keluarga, bangsa dan negara. Anak juga merupakan sebuah aset sumber daya manusia yang kelak dapat membantu membangun bangsa dan negara.¹⁶

Dalam literatur lain dikatakan anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki dengan tidak menyangkut bahwa seseorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak. Anak juga merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan nasional. Masa depan bangsa dan negara dimasa yang akan datang berada ditangan anak sekarang, Semakin baik keperibadian anak sekarang maka semakin

¹⁵ Departemen Kesehatan, *Peraturan Menteri Kesehatan RI No.5*, (Jakarta: Depkes, 2014), hal. 441.

¹⁶ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 43.

baik pula kehidupan masa depan bangsa. Begitu pula sebaliknya, apabila keperibadian anak tersebut buruk maka akan bobrok pula kehidupan bangsa yang akan datang. Pada umumnya orang berpendapat bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang panjang dalam rentang kehidupan.¹⁷

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa anak merupakan anugerah yang dititipkan oleh Allah SWT melalui perantara yaitu orang tua ayah dan ibu dengan tujuan untuk diberikan kasih sayang.

Dalam sudut pandang yang dibangun oleh agama khususnya dalam hal ini adalah agama Islam, anak merupakan makhluk yang lemah namun mulia, yang keberadaannya adalah kewenangan dari kehendak Allah SWT dengan melalui proses penciptaan. Oleh karena anak mempunyai kehidupan yang mulia dalam pandangan agama islam, maka anak harus diperlakukan secara manusiawi seperti dioberi nafkah baik lahir maupun batin, sehingga kelak anak tersebut tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia seperti dapat bertanggung jawab dalam mensosialisasikan dirinya untuk mencapai kebutuhan hidupnya dimasa mendatang.¹⁸

Dalam pengertian islam, anak adalah titipan Allah SWT kepada kedua orang tua, masyarakat bangsa dan negara yang kelak akan memakmurkan dunia sebagai

¹⁷ D.Y. Witanto, *Hak dan Kedudukan Anak Luar Kawin*, (Kencana, Jakarta: 2012), hal. 59.

¹⁸ Muhammad Zaki, "Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Asas*, Vol. 6, No. 2, (Juli, 2014), hal. 2.

rahmatan lil'alamin dan sebagai pewaris ajaran islam pengertian ini mengandung arti bahwa setiap anak yang dilahirkan harus diakui, diyakini, dan diamankan sebagai implementasi amalan yang diterima oleh orang tua, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa anak sebagai hiasan (ziinatun) seperti dalam firman Allah SWT:¹⁹

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ
ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا (الكهف : ٤٦)

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (Qs. Alkahfi Ayat 46).

Syaikh Abu Bakar Jabir Aljazairi berkata: zinatun adalah dengannya dunia menjadi indah. Dengan tingkah polanya yang lucu, ucapan-ucapannya yang sering membuat orang tua terhibur. Disaat sang ayah pulang kerja dalam keadaan lelah maka semuanya hilang manakala si kecil yang penuh jenaka menyambutnya dengan girang.²⁰

2. Perkembangan Anak

Perkembangan merupakan perubahan yang terus menerus dialami, tetapi ia menjadi kesatuan. Perkembangan berlangsung dengan perlahan-lahan melalui

¹⁹ Muhammad Zaki, "Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Asas*, Vol. 6, No. 2, (Juli, 2014), hal. 3.

²⁰ Syaikh Abu Bakar Jabir Aljazairi, *Minhajul Muslim (Konsep Hidup Ideal dalam Islam)*, (Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 1419 H), hal. 141.

masa demi masa. Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja, sampai masa dewasa.²¹

Batasan umur anak menurut Zakiah Darajat yaitu anak adalah suatu perkembangan yang berkisar antara 0.0-12.0 tahun.²² Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa batasan umur usia anak dari masih bayi sampai 12 tahun.

Dengan adanya ketidakberdayaan dan belum mengenal apa-apa maka anak dapat diserahkan atau dijadikan baik atau buruk oleh orang dewasa lainnya khususnya orang tua. Dengan demikian, anak merupakan manusia yang masih kecil yang berada pada taraf perkembangan. Dimana awal kehidupannya ia tidak berada, tidak mengenal sesuatu apapun sehingga dapat diarahkan kepada perbuatan dan perkembangan yang positif atau negatif.²³

Dari penjelasan di atas, dapat kita pahami bahwa Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja, sampai masa

²¹ Syamsul Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013), hal. 1.

²² Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 74.

²³ Zulkifli L., *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 1986), hal. 13.

dewasa. Dan perkembangan merupakan perubahan yang terus menerus dialami, tetapi ia menjadi kesatuan.

3. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.²⁴ Orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan sehari-hari.²⁵ Orang tua merupakan pusat pendidikan pertama, tempat anak berinteraksi dan memperoleh kehidupan emosional sehingga keluarga mempunyai pengaruh yang mendalam terhadap anak.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua merupakan ayah dan ibu yang mempunyai anak dari sebuah perkawinan yang sah baik secara agama maupun negara. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh serta membimbing anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, orang tua yang selalu ada di sampingnya. Seorang anak akan meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh kasih sayang. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak yang menjadi temannya dan yang pertama untuk dipercayainya.

²⁴ Kartono, *Peranan Keluarga dalam Memandu Anak*, (Jakarta: Rajawali, 1982), hal. 23.

²⁵ Singgih Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1976), hal. 17.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidik terdapat dalam keluarga. Agar anak dapat mencapai kepribadian yang baik maka orang tua harus menciptakan pola asuh yang baik terhadap anak.²⁶

Pola asuh adalah suatu interaksi antara orang tua dengan anak yang mana orang tua akan merawat, membimbing, mendidik anak terhadap jasmani dan rohani anak menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁷ Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.²⁸

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak, dengan demikian yang dimaksud

²⁶ Hasbi Wahy, "Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama", *Jurnal Ilmiah*, Vol. XII. No. 2, (Februari, 2012), hal. 2.

²⁷ Rabiatul Adawiah,, "Pola Asuh Orang Tua dan implikasinya terhadap Anak", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 7. No. 1, (Mei, 2017), hal. 34.

²⁸ Widowati, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua, Motivasi Belajar, Kedewasaan, dan Kedisiplinan Siswa". *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2. No. 1, (Juli 2013), hal. 12.

dengan pola asuh orang tua adalah bagaimana cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa.²⁹

- a. Kepribadian orang tua. Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.
- b. Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya.
- c. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua. Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak. Bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke teknik pola asuh antara

²⁹ Rabiatul Adawiah,, “Pola Asuh Orang Tua dan implikasinya terhadap Anak”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 7. No. 1, (Mei, 2017), hal. 36.

lain:³⁰

- a. Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok.

Orang tua yang baru memiliki anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (bisa berupa keluarga besar, masyarakat) merupakan cara terbaik dalam mendidik anak.

- b. Usia orang tua.

Orang tua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan *permissive* bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.

- c. Pendidikan orang tua.

Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan *authoritative* dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.

- d. Jenis kelamin.

Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak.

- e. Status sosial ekonomi.

Orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, mamaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas.

³⁰ Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 28.

f. Konsep mengenai peran orang tua dewasa.

Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional cenderung lebih otoriter dibanding orang tua yang menganut konsep modern.

g. Jenis kelamin anak.

Orang tua umumnya lebih keras terhadap anak perempuan dari pada anak laki-laki.

h. Usia anak

Usia anak dapat mempengaruhi tugas-tugas pengasuhan dan harapan orang tua.

i. Temperamen

Pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat mempengaruhi temperamen seorang anak. Anak yang menarik dan dapat beradaptasi akan berbeda pengasuhannya dibandingkan dengan anak yang cerewet dan kaku.

j. Kemampuan anak

Orang tua akan membedakan perlakuan yang akan diberikan untuk anak yang berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya.

k. Situasi

Anak yang mengalami rasa takut dan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orang tua. Tetapi sebaliknya, jika anak menentang dan berperilaku agresif kemungkinan orang tua akan mengasuh dengan pola outhoritatif.

4. Relasi Orang Tua Terhadap Anak

Relasi orang tua dan anak adalah suatu hubungan timbal balik yang terjalin antara orang tua dengan anaknya, yang dapat dilihat dari beberapa aspek maupun karakteristik, yaitu:³¹

- a. Kepercayaan orang tua terhadap anak
- b. Kepercayaan anak dengan orang tua
- c. Kesiediaan anak untuk berkomunikasi dengan orang tua
- d. Kepuasan anak terhadap kontrol orang tua.

Keutuhan keluarga yang harmonis akan memberi pengaruh yang positif bagi perkembangan dan perilaku remaja. Orang tua yang memberikan kasih sayang, bimbingan, kebebasan bertindak sesuai kemampuan, penghargaan secara pribadi dan layanan informasi yang diperlukan membuat anak mampu untuk menjaga kestabilan emosionalnya. Dalam hal keakraban orangtua dengan anak, relasi berupa komunikasi sangatlah penting dalam perjalanannya. Hartup salah seorang pakar psikologi perkembangan yang memusatkan perhatiannya pada kaitan antara relasi dengan perkembangan (anak dan remaja) mengutarakan pandangan-pandangannya sebagai berikut:³²

- a. Relasi merupakan sebuah konteks dimana proses sosialisasi terjadi. Seorang anak tidak mungkin

³¹ Lestari S., *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 19.

³² Hartup and Rubin Z., "Social Relationship and Their Development Significance", *American Psychologis*, Vol. 44, No. 2, (February 1992), hal. 120-122.

mempelajari keterampilan berkomunikasi apabila ia berada dalam isolasi sosial. Selain itu, jika berada bersama orang lain, maka seorang anak tidak akan mempelajari keterampilan komunikasi apabila orang lain itu adalah orang-orang yang tidak pernah dia kenal atau tidak pernah berhubungan dengan anak tersebut.

- 
- b. Derajat rasa aman yang menyertai suatu relasi akan membentuk suatu dasar atau merupakan sumber yang memungkinkan anak berfungsi secara mandiri dalam dunia yang lebih luas.
 - c. Relasi-relasi pada masa anak dan remaja, baik relasi pada saat anak berpartisipasi secara langsung, maupun relasi yang diamati oleh anak, berperan sebagai model yang penting yang dapat digunakan untuk mengkonstruksi relasi di masa yang akan datang. Tentu saja relasi tersebut tidak begitu saja mereplikasi diri dalam siklus yang berulang sepanjang hidup. Kualitas dari setiap relasi sebagian bergantung pada individu-individu spesifik atau dengan siapa relasi terbentuk.
 - d. Untuk bisa mengadopsi perspektif perkembangan ke dalam relasi akrab, relasi harus bisa dideskripsikan dengan mengaitkannya ke dalam salah satu rujukan, yaitu meningkatkan relasi dengan salah satu konten perkembangan dan atau pola perkembangan.
 - e. Relasi bukanlah sebuah peristiwa yang statis, namun merupakan peristiwa-peristiwa yang dinamis. Sifatnya yang dinamis ini bisa dibahas dalam berbagai bentuk antara lain sebagai “stages” yang akan melibatkan “

formation”, “maintenance” dan “termination”, atau penggambaran dengan cara lain. Semua penggambaran ini menunjukkan bahwa relasi-relasi itu berfluktuasi sejalan dengan berjalannya waktu.

- f. Hal mengenai bentuk relasi akrab yang dialami oleh anak dan remaja. Anak dan remaja mengalami dua macam pengalaman relasi yang akrab baik pada masa anak maupun pada masa remaja yang amat penting selama perkembangannya. Pengalaman itu yang disebut sebagai relasi vertikal dan relasi horisontal. Relasi ini umumnya melibatkan anak dan orangtua, meliputi berbagai macam interaksi yang sifatnya saling melengkapi. Beberapa perubahan perkembangan, yang terkait oleh relasi, sifatnya universal.

Kartadinata (1998) dalam Siahaan mengartikan bahwa hubungan keakraban orangtua dalam keluarga adalah sebagai suasana psikologis yang dirasakan dan berpengaruh terhadap pola perilaku individu (anggota keluarga). Hubungan keakraban keluarga mengacu pada tiga aspek, yaitu:³³

- a. Hubungan orangtua-anak yang mengacu pada hubungan sosial yang demokratik atau otoriter, dengan indikator: penerimaan atau penolakan, perlindungan atau penelantaran orangtua terhadap anak, sikap dominatif integratif (*permisif* atau *sharing*) dan pengembangan sikap berdiri sendiri atau

³³ Sunaryo Kartadinata, *Bimbingan di Sekolah Dasar*, (Bandung: Depdikbud, 1998), hal. 15.

ketergantungan.

- b. Hubungan intelektual keluarga, mengacu pada perkembangan berpikir logis atau rasional anak, dengan indikator: kesempatan berdialog logis, tukar pendapat atau gagasan, kegemaran membaca dan minat kultural, pengembangan hobi, pengembangan kemampuan memecahkan masalah dan perhatian orangtua terhadap cara belajar anak.
- c. Hubungan emosional keluarga yang mengacu pada stabilitas komunikasi keluarga dengan indikator: intensitas kehadiran orangtua, hubungan persaudaraan dan kehangatan hubungan ayah dengan ibu.

Relasi yang buruk dapat menimbulkan dampak negatif pada masalah perilaku anak, seperti anak berperilaku impulsif (bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu), menarik diri dari lingkungan sosial, anak sulit terbuka dengan orang tua dan dapat menjadi pelaku kenakalan remaja.³⁴

Peran orang tua sangat penting dalam membangun relasi yang baik dengan anak, karena hal tersebut sangat mempengaruhi kepribadian anak kedepannya, terutama bagi orang tua yang memiliki anak usia remaja, perannya untuk membangun relasi hubungan yang baik sangat dibutuhkan. Peran orang tua dalam membangun relasi yang baik pada anak biasanya dilakukan oleh ibu, padahal ayah juga memiliki peran tanggung jawab dalam

³⁴ Lestari S., *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 14.

membangun relasi yang baik pada anak. Karena ayah juga merupakan sosok penting dalam kehidupan anak.

Berikut ini beberapa peran Orang tua yang dapat dijadikan petunjuk sebagai mana terkandung dalam poin-poin penting berikut ini:³⁵

- a. Peranan cinta kasih sayang dalam pembinaan kepribadian
- b. Tidak menghina dan tidak mengurangi hak anak
- c. Perhatian pada perkembangan kepribadian
- d. Menghindari penggunaan kata kotor

Oleh karena itu pentingnya orang tua mengetahui cara menjalin relasi yang baik dengan anak, yaitu:³⁶

- a. Memenuhi kebutuhan fisiologis anak
- b. Bersikap toleransi
- c. Relasi orang tua-anak yang permisif
- d. Sikap orang tua yang terlibat dan peduli terhadap anak
- e. Relasi orang tua-anak yang diwarnai kehangatan.

C. KONDISI PSIKOLOGIS

I. Pengertian Kondisi Psikologis

Kondisi psikologis adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seorang individu yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu tersebut. Kondisi psikologis meliputi sumber kendali diri, keyakinan diri, dan orientasi tujuan. Kondisi psikologis ini merupakan landasan kepribadian

³⁵ Handayani, "Penyimpangan Tumbuh kembang Anak", *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol 20, No 1, (Maret, 2017), hal. 16.

³⁶Pulih, "Membangun Relasi Yang Baik Antara Orang Tua dan Anak", <https://yayasanpulih.org>, (diakses pada juni 2022).

seorang individu. Artinya kepribadian seorang individu bisa tercermin dari bagaimana kondisi psikologisnya.³⁷

Dinamika Psikologis adalah proses dan suasana kejiwaan internal individu dalam menghadapi dan mensolusi konflik yang dicerminkan oleh pandangan atau persepsi, sikap dan emosi, serta perilakunya.³⁸ Dinamika psikologis adalah proses yang terjadi dalam kejiwaan individu ketika menghadapi dan menyelesaikan konflik, mencakup persepsi, sikap dan perilaku.³⁹

Dinamika psikologis sebagai keterkaitan antara berbagai aspek psikologis yang ada dalam diri seseorang dengan faktor-faktor dari luar yang mempengaruhinya.⁴⁰ Dinamika psikologis merupakan aspek motivasi dan dorongan yang bersumber dari dalam maupun luar individu, yang mempengaruhi mental serta membantu individu menyesuaikan diri dengan keadaan dan perubahan. Chaplin mengatakan bahwa dinamika psikologis merupakan sebuah sistem psikologi yang menekankan penelitian terhadap hubungan

³⁷ Syamsurijal, "Kondisi Psikologis Mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Buton dalam Pelaksanaan Pembelajaran daring di Masa Pandemi", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 1, (Maret, 2021), hal. 3.

³⁸ Refia Juniarti dan Budi Purwoko, " Studi Kasus Dinamika Psikologis Konflik Interpersonal Siswa", *Jurnal BK UNESA*, Vol. 4, No. 2, (2014), hal. 367.

³⁹ Idi Warsah, Mirzon D, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Tunas Gemilang Press, 2012), hal. 7.

⁴⁰ Saptoto, "Dinamika Psikologis Nrimo Dalam Bekerja: Nrimo Sebagai Motivator atau Demotivator", *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 2, No. 6, hal. 131.

sebab akibat dalam motif dan dorongan hingga munculnya sebuah perilaku.⁴¹

2. Aspek-aspek Psikologis

Proses kehidupan psikis manusia selalu diikuti oleh ketiga aspek psikologis yaitu aspek kognitif (komponen perseptual yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan dan keyakinan), aspek afektif (emosional yang berhubungan dengan perasaan, rasa senang atau tidak senang terhadap objek perilaku), dan aspek konatif (komponen perilaku yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek). Aspek kognitif berkaitan dengan persepsi, ingatan, belajar, berpikir dan *problem solving* dan aspek afektif berkaitan dengan emosi atau perasaan dan motif. Sedangkan aspek konatif berkaitan dengan perilaku seseorang yang meliputi hubungan interpersonal dan intrapersonal.⁴²

a. Kognitif.

Perkembangan kognitif merupakan penerapan dari kemampuan mengingat, pemahaman ruang, dan bilangan (numerical ability).⁴³ Kognitif pada anak merupakan suatu perubahan psikis yang memiliki pengaruh pada kemampuan berpikir anak, dengan kemampuan berpikir yang dimiliki anak, anak akan mampu mengeksplor dirinya dan lingkungannya. Perkembangan aspek kognitif anak meliputi lingkup berpikir logis, pemecahan masalah dan berpikir simbolik, dari ketiga

⁴¹ Chaplin, J., *Kamus Lengkap Psikologi (Penerjemah Kartini Kartono)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 78.

⁴² Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), hal. 3.

⁴³ Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana publishing, 2016), hal. 31.

lingkup tersebut perkembangan berpikir simbolik pada anak merupakan kemampuan dalam menggambarkan simbol yang ada dipikirkannya untuk menunjukkan sesuatu atau objek yang ada dihadapannya.⁴⁴

Pentingnya perkembangan aspek kognitif bagi anak agar anak mampu mengembangkan persepsi berdasarkan apa yang anak lihat, dengarkan sehingga anak akan memiliki pemahaman yang utuh. Anak mampu melatih ingatannya terhadap semua peristiwa dan kejadian yang pernah anak alami. Anak mampu memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapannya dan anak mampu memahami simbol-simbol yang ada disekitarnya.⁴⁵

Dari pengertian diatas dapat dikemukakan bahwa perkembangan kognitif adalah kemampuan berpikir, dalam mengingat, membilang, yang dapat berkembang dengan adanya peran aktif dalam proses pembelajaran, memahami dan memberikan pendapat mengenai kejadian-kejadian yang ada dilingkungan sekitar.

I. Tahapan Perkembangan Kognitif

Dalam perkembangan kognitif terdapat empat tahap periode utama. Tahapan perkembangan kognitif menunjukkan adanya tingkatan yang berbeda-beda dari fungsi dan bentuk kognitif, ada anak yang mengalami kemajuan kognitif melalui tahapapan yang sama, namun ada pula anak yang tidak urutan pada tahap perkembangan. Perbedaan dalam tahap

⁴⁴. Yuliani Nurani Sujiono. Dkk, *Metode Pengembangan Kognitif*, (Jakarta: Universitas terbuka, 2009), hal. 1-7.

⁴⁵ Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, hal. 70.

perkembangan ini muncul karena adanya faktor-faktor dan pengaruh lingkungan yang dapat mempercepat dan memperlambat perkembangan kognitif. Terdapat empat tahap perkembangan aspek kognitif menurut piaget:⁴⁶

- a) Anak usia 0-2 tahun tahap sensorimotor, usia ini bayi bergerak sesuai tindakan refleksi karena bayi memahami tentang dunianya dengan adanya pengkoordinasian sensor dengan tindakan fisik yang diterima oleh bayi, pengalaman anak didasari oleh pengalaman indera, anak sudah mampu melihat pengalaman namun anak belum mampu mengartikannya dan anak mulai belajar melalui benda nyata melalui sensorimotor.
- b) Usia 2-7 tahun tahap *preoperational*, pada tahap *preoperational* anak mulai mengeluarkan kata-kata, dan memperlihatkan gambar-gambar untuk mewakili dunianya, melalui kata dan gambar tersebut anak-anak memperlihatkan adanya peningkatan pemikiran simbolis, anak mampu mengemukakan alasan-alasan dalam mengeluarkan suatu ide, mampu mengemukakan hubungan sebab-akibat meskipun logika anak belum tepat, anak memiliki sifat egosentris, dan memperlihatkan rasa ingin tahu yang tinggi.
- c) Usia 7-11 tahun tahap *concret operational*, pada tahap *concret operational* anak dapat berpikir logis mengenai peristiwa yang dilihat serta mampu mengklasifikasikan benda-benda pada bentuk yang berbeda dan mampu

⁴⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 162.

memahami beberap konsep.

- d) Usia 11 – 15 tahun tahap formal operational, pada tahap ini anak sudah pada masa remaja dan sudah memiliki cara berpikir abstrak dan logis. Untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir anak, diperlukan peran yang aktif dalam suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu anak-anak perlu mengembangkan berbagai cara berpikir yang aktif seperti: mampu mendengarkan secara teliti, mampu membuat pertanyaan-pertanyaan, mampu memperhatikan perbedaan serta persamaan.

2. Faktor-faktor Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif ditentukan oleh adanya dua faktor utama yaitu lingkungan dan keturunan. Pengaruh kedua faktor ini seringkali saling berinteraksi satu sama lain. Faktor lingkungan dan faktor keturunan dapat dijelaskan sebagai berikut:⁴⁷

- a) Faktor keturunan atau hereditas, peran faktor keturunan terhadap aspek perkembangan memiliki hubungan yang sama. Seperti halnya dalam penelitian Jenks megemukakan bahwa IQ anak lebih sama dengan IQ orang tuanya. Secara potensial anak telah membawa keturunan dari orang tuanya namun kemampuan berpikir setaraf normal, di atas normal atau bahkan di bawah normal masih dapat dipengaruhi oleh adanya lingkungan. Lingkungan dapat memberikan kesempatan pada anak untuk terus berkembang menjadi optimal.

⁴⁷ Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, (Bandung: Prenada Media Group, 2016), hal. 42-43.

b) Faktor lingkungan, tingkat perkembangan kognitif dipengaruhi adanya pengalaman dan pengetahuan dari lingkungan. Adapun faktor lingkungan terbagi menjadi dua peranan yaitu keluarga dan sekolah.

1) Keluarga, keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak, di dalam keluarga anak pertama kali mendapatkan pengalaman dan pendidikan. semua aspek kepribadian dapat dibentuk pada lingkungan keluarga. Keluarga yang harmonis dimana orang tua saling berinteraksi dengan kasih sayang dan selalu ada kebersamaan akan memberikan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan aspek kognitif anak secara optimal. Perlakuan orang tua yang diberikan pada anak akan memberikan peranan pada perkembangan anak, seperti halnya orangtua memberikan kesempatan pada anak untuk merealisasikan ide yang dimilikinya, menghargai ide-ide yang dikemukakan, dan memfasilitasi perkembangan kognitif. Apabila dalam lingkungan keluarga gagal dalam menanamkan nilai-nilai dasar, kemampuan dasar maka lembaga-lembaga lain akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan aspek perkembangan secara optimal.⁴⁸

2) Sekolah, sekolah merupakan lembaga formal yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan peningkatan perkembangan anak. Dengan demikian seorang pendidik perlu memahami beberapa cara dalam mengembangkan intelektual anak. Seorang pendidik perlu menciptakan

⁴⁸ Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, (Bandung: Prenada Media Group, 2016), hal. 43-47.

hubungan akrab dengan peserta didik, dengan hubungan yang akrab peserta didik akan merasakan kenyamanan sehingga apabila peserta didik mengalami permasalahan, mereka dapat berkonsultasi pada pendidik. Pendidik perlu menjaga dan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan melalui kegiatan jasmani, menyediakan makanan yang sehat dan bergizi. Mampu menciptakan situasi yang menyenangkan agar peserta didik dapat mengemukakan ide-ide atau pendapatnya.⁴⁹

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa yang mempengaruhi pengembangan aspek kognitif yaitu tidak hanya faktor keturunan atau faktor lingkungan, namun kedua faktor tersebut saling berinteraksi tidak dapat berpisah-pisah. Intelektual atau perkembangan kognitif secara potensial memiliki peranan yang dimiliki oleh orang tuanya, akan tetapi potensial tersebut dapat tidak berkembang secara optimal tanpa adanya lingkungan yang kondusif dan mendukung.

b. Afektif (Perasaan atau Emosional)

Emosi sebagai suatu keadaan yang berkejang pada diri individu yang berfungsi sebagai *inner adjustment* (penyesuaian diri dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.⁵⁰ Emosi adalah suatu gejala psikofisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku. Emosi pada prinsipnya

⁴⁹ Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, (Bandung: Prenada Media Group, 2016), hal. 47-48.

⁵⁰ Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 9.

menggambarkan perasaan manusia menghadapi berbagai situasi yang berbeda. Emosi juga merupakan reaksi manusiawi terhadap berbagai situasi nyata maka sebenarnya tidak ada emosi baik atau emosi buruk. Emosi memberi warna dalam kehidupan manusia. Pengalaman emosional juga dapat menjadi motivator penting perilaku.⁵¹

Perasaan atau emosi merupakan gejala afektif pada kejiwaan manusia yang dihayati secara subjektif, yang pada umumnya bersentuhan secara langsung dengan gejala pengenalan. Berdasarkan realitas terdalam, perasaan atau emosi jiwa tidak bersifat tetap, baik dalam bentuknya maupun kadarnya. Sakit dengan pedih, cinta dengan sayang adalah bentuk perasaan yang berbeda dan memiliki ukuran kedalaman emosi yang berbeda.⁵²

Ada empat fungsi emosi dalam kehidupan manusia, yaitu:⁵³

- 1) Emosi sebagai pembangkit energi (*energizer*), Emosi membangkitkan dan memobilisasi energi seseorang, marah menggerakkan seseorang untuk menyerang, takut menggerakkan kita untuk berlari dan cinta mendorong seseorang untuk mendekat dan bermesraan.
- 2) Emosi sebagai pembawaan informasi, bagaimana keadaan diri seseorang dapat diketahui dari emosi kita. Jika marah, seseorang mengetahui bahwa dihambat atau diserang

⁵¹ M. Darwis Hude, *Emosi-Penjelajahan Religio-Psikologi Tentang Emosi Manusia Dalam Al-Quran*, (Jakarta: Erlangga 2006), hal. 18.

⁵² M. Darwis Hude, *Emosi-Penjelajahan Religio-Psikologi Tentang Emosi Manusia Dalam Al-Quran*, (Jakarta: Erlangga 2006), hal. 24-25.

⁵³ Hude, *Psikologis tentang Emosi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 7.

orang lain, sedih berarti kehilangan sesuatu yang di senangi, bahagia berarti memperoleh sesuatu yang kita senangi.

- 3) Emosi sebagai komunikasi, berfungsi sebagai komunikasi intrapersonal dan interpersonal sekaligus.
- 4) Emosi sebagai sumber informasi keberhasilan seseorang, mendambakan kesehatan dan mengetahuinya ketika kita merasa sehat walafiat, mencari keindahan dan mengetahui bahwa memperolehnya ketika merasakan kenikmatan estetis dalam diri. Kualitas emosi atau perasaan itu bergantung pada tiga faktor yakni.⁵⁴
 - 1) Kondisi fisik, oleh suatu penyakit, jadi terlalu emosi, peristiwa yang menyakitkan. Seperti kehilangan dan kematian.
 - 2) Pembawaan, ada orang yang sangat perasa, dan ada juga yang tebal muka (tidak sensitif).
 - 3) Tergantung pada suasana hati.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa emosi merupakan perasaan yang sangat kuat dan tidak terkendalikan oleh seseorang yang mana diikuti dengan perubahan psikologis baik itu luapan kemarahan, sedih, gembira, yang tidak bisa dikontrol oleh seseorang apabila datang dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan. Emosi juga merupakan suatu gejala psikofisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku.

⁵⁴ Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003), hal. 19.

Adapun pengendalian emosi sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam mereduksi ketegangan yang timbul akibat emosi yang memuncak. Emosi menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan hormonal di dalam tubuh dan memunculkan ketegangan psikis, terutama pada emosi-emosi negatif. Emosi dapat digolongkan sebagai berikut:⁵⁵

- a. Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindakan kekerasan, dan kebencian patologis.
- b. Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis, depresi berat.
- c. Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, khawatir, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, takut sekali, kecut; sebagai patologi, fobia, dan panik.
- d. Kenikmatan: bahagia, gembira, ringan, puas, senang, riang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang, senang sekali, dan mania.
- e. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih.
- f. Terkejut: terkejut, terkesiap, takjub, terpana.
- g. Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.

⁵⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Kecerdasan Emotional EI Lebih Penting Daripada IQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal. 411.

h. Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

Emosi yang kuat mencakup beberapa komponen umum yaitu reaksi tubuh, kumpulan pikiran dan keyakinan yang menyertai emosi, ekspresi wajah, dan reaksi terhadap sebuah pengalaman. Reaksi tubuh misalnya jika marah maka tubuh kita kadang-kadang gemetar atau suara kita meninggi, walaupun kita tidak menginginkannya. Kumpulan pikiran dan keyakinan yang menyertai emosi biasanya terjadi secara otomatis.⁵⁶

Mengalami suatu kebahagiaan seringkali melibatkan pemikiran tentang kebahagiaan tersebut. Jika kita merasa muak atau jijik maka ekspresi wajah mungkin akan mengerutkan dahi, membuka mulut lebar-lebar, dan kelopak mata sedikit menutup. Reaksi terhadap sebuah pengalaman mencakup reaksi spesifik dan reaksi global. Misalnya kemarahan mungkin menyebabkan agresi, dan mungkin menggelapkan pandangan kita terhadap realitas social. Reaksi emosi mempunyai bentuk dan variasi bermacam-macam, diantaranya:⁵⁷

- a. Terkejut adalah reaksi yang terjadi dengan tiba-tiba karena adanya hal-hal yang tidak disangka sebelumnya.
- b. Sedih adalah kekosongan jiwa merasa kehilangan sesuatu yang dihargai.
- c. Gembira adalah rasa positif terhadap sesuatu yang dihadapi.

⁵⁶ Eva Latipah, *Psikologi Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2017), hal. 178.

⁵⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hal. 72.

- d. Takut adalah perasaan lemah atau tidak berani menghadapi suatu keadaan.
 - e. Gelisah adalah semacam takut tetapi dalam taraf yang ringan. Kegelisahan merupakan suasana yang berhubungan dengan sesuatu yang belum diketahui kepastiannya, ketidaktentuan mengenai suatu hak, ketidaktegasan dan sebagainya.
 - f. Khawatir adalah merasa tidak berdaya, sesuatu yang dipandang lebih kuasa dan disertai perasaan terancam.
 - g. Marah adalah reaksi terhadap suatu rintangan yang menyebabkan gagalnya suatu usaha.
 - h. Heran adalah reaksi terhadap suatu objek yang belum pernah dialami.
 - i. Giris adalah perasaan yang timbul apabila tidak terdapat lagi keseimbangan antara dirinya dan lingkungan.
- c. Konatif atau Perilaku

Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Bagaimana orang berperilaku dalam situasi tertentu dan terhadap stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut. Kecenderungan berperilaku belum tentu akan benar-benar ditampakan dalam bentuk perilaku yang sesuai. Semua perilaku manusia dapat digambarkan dalam kaitannya dengan pengaruh lingkungan.⁵⁸

⁵⁸ Darmiyati Zuchdi, "Pembentukan Sikap", *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol. 1, No. 3, (November, 1995), hal. 3.

Perilaku adalah seluruh kegiatan atau aktivitas yang dilakukan manusia yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung dari suatu pihak.⁵⁹ Perilaku adalah stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam diri seseorang. Perilaku merupakan suatu respon yang terdiri dari respons motorik, respon fisiologi, respons kognitif dan respons afektif. Respons motorik misalnya berbicara, berjalan dan lain-lain. Respon fisiologi misalnya reaksi hormonal. Respon kognitif misalnya suatu pernyataan yang muncul dalam pikiran. Sedangkan respons afektif misalnya rasa benci, kecewa dan marah.⁶⁰

Perilaku yaitu suatu bentuk reaksi dan respon dari manusia itu sendiri terhadap lingkungannya. Sehingga pada dasarnya perilaku merupakan tindakan atau aktivitas yang dilakukan dari manusia itu sendiri. Perilaku terjadi karena proses dari stimulus atau rangsangan organisme. Perilaku agresif ialah suatu keinginan untuk menyakiti orang lain yang diakibatkan oleh perasaan bencinya pada seseorang untuk tujuan yang ingin dicapai.⁶¹

⁵⁹ Adinda Nur Fatimah, "Perilaku Orang Tua dalam Meningkatkan *Multiple Intelligences* Pada Anak di TK ABA", (Thesis Fakultas Ilmu Kesehatan, Pongoro, 2018), hal. 7.

⁶⁰ Windi Chusniah R., *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, (Malang: Wineka Media, 2019), hal. 19.

⁶¹ Ira Nurmala, DKK., *Promosi Kesehatan*, (Mulyorejo Surabaya: Airlangga University Press, 2018), hal. 43.

Adapun bentuk-bentuk perubahan perilaku Menurut *World Health Organization (WHO)* dalam Notoadmodjo (2014), bentuk-bentuk perubahan perilaku dibagi menjadi tiga yaitu:⁶²

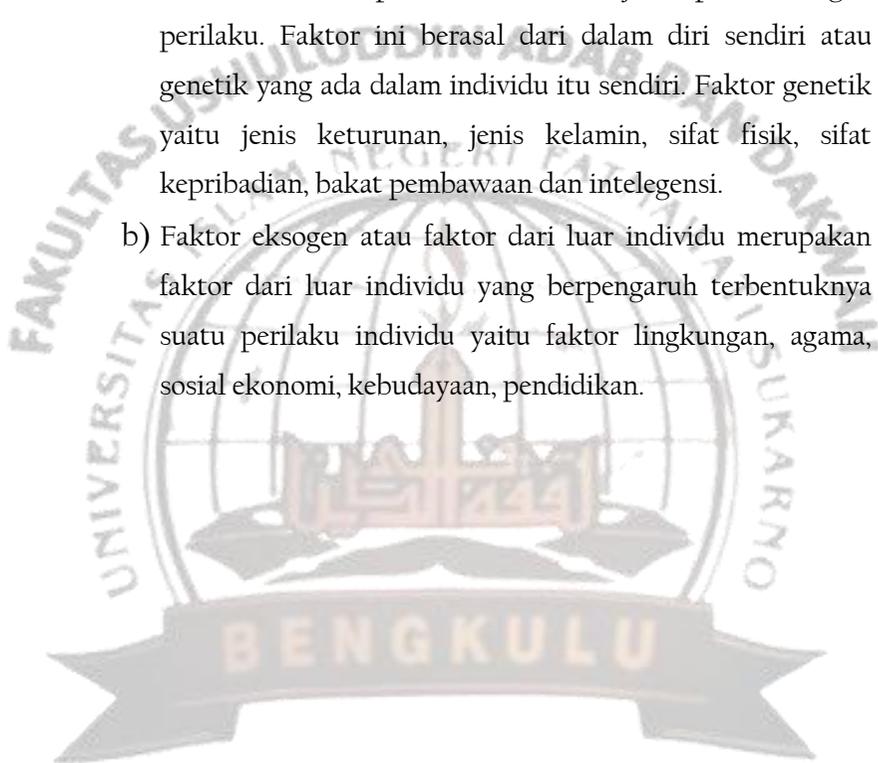
- 1) Perubahan alamiah (*Natural Change*), perubahan yang terjadi secara sendirinya karena ingin menyesuaikan dengan lingkungannya.
- 2) Perubahan terencana (*Planned Change*), perubahan perilaku yang sudah direncanakan individu itu sendiri.
- 3) Kesiapan untuk berubah (*Readines to Change*), perubahan yang terjadi apabila ada inovasi ataupun pembangunan di dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan Notoatmodjo menjelaskan perilaku dapat dibedakan menjadi dua yang dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus. Dilihat dari bentuk respon terhadap rangsangan atau stimulus maka dibedakan menjadi dua perilaku yaitu:⁶³
 - 1) Perilaku tertutup (*cover behavior*), respons dan reaksi pada stimulus ini masih terbatas pada perhatian dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain. Bentuk lainnya adalah sikap, yaitu penilaian terhadap objek.
 - 2) Perilaku terbuka (*overt behavior*), respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk suatu tindakan nyata. Respons tersebut sudah jelas dan dapat diamati atau dilihat orang lain dalam bentuk tindakan atau praktik.

⁶²Adinda Nur Fatimah, "Perilaku Orang Tua dalam Meningkatkan *Multiple Intelligences* Pada Anak di TK ABA", (Thesis Fakultas Ilmu Kesehatan, Pongoro, 2018), hal. 9.

⁶³Windi Chusniah R., *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, (Malang: Wineka Media, 2019), hal. 20.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang yakni:⁶⁴

- a) Faktor genetik atau faktor individu merupakan faktor suatu modal atau konsep dasar dalam kelanjutan perkembangan perilaku. Faktor ini berasal dari dalam diri sendiri atau genetik yang ada dalam individu itu sendiri. Faktor genetik yaitu jenis keturunan, jenis kelamin, sifat fisik, sifat kepribadian, bakat pembawaan dan intelegensi.
- b) Faktor eksogen atau faktor dari luar individu merupakan faktor dari luar individu yang berpengaruh terbentuknya suatu perilaku individu yaitu faktor lingkungan, agama, sosial ekonomi, kebudayaan, pendidikan.



TAHUN 2023

⁶⁴ Adinda Nur Fatimah, "Perilaku Orang Tua dalam Meningkatkan *Multiple Intelligences* Pada Anak di TK ABA", (Thesis Fakultas Ilmu Kesehatan, Pongoro, 2018), hal. 12.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.¹

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari informan penelitian dan perilaku obyek penelitian yang diamati. Dalam penelitian ini tidak ada perlakuan yang ditambahkan atau dikurangi dalam perolehan data di lapangan, penelitian ini menggambarkan suatu gejala, kondisi dan sifat situasi secara apa adanya tanpa adanya manipulasi pada waktu penyelidikan lapangan dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah melukiskan variabel atau kondisi obyek yang diamati secara apa adanya tanpa adanya manipulasi.² Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis kualitatif untuk

¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), hal. 9.

² Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hal. 54.

mendeskripsikan dan menganalisis dampak *verbal abuse* yang dilakukan orang tua terhadap kondisi psikologis anak.

B. LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Selubuk Bengkulu Utara dan dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober sampai 26 November 2022. Alasan diambilnya lokasi ini karena berdasarkan pengamatan awal peneliti, banyak anak yang mengalami *verbal abuse* dari orang tuanya.

C. INFORMAN PENELITIAN

Informan penelitian merupakan orang-orang yang dapat memberikan informasi tentang fenomena-fenomena dan situasi yang berlangsung di lapangan. Informan penelitian yaitu sesuatu baik orang, benda maupun lembaga (organisasi), yang sifat keadaanya diteliti.³ Adapun informan penelitian ini diambil berdasarkan *purposive sampling*, dengan kriteria informan yakni:

1. Orang tua yang melakukan *verbal abuse* yang berjenis kelamin perempuan.
2. Anak korban *verbal abuse* orang tua yang berusia 6-12 tahun.
3. Anak dan orang tua yang bersedia di wawancarai.

Berdasarkan penelitian tersebut, maka terdapat 9 orang anak korban *verbal abuse* dan 9 orang tua yang melakukan *verbal abuse*. Kemudian informan pendukung dalam penelitian ini yaitu tokoh masyarakat yang berjumlah 2 orang

³Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 230.

dan 1 orang warga masyarakat yang mengetahui terjadinya *verbal abuse* yang dilakukan orang tua terhadap anak.

D. SUMBER DATA

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Berdasarkan sumber datanya maka peneliti mengambil sumber data yaitu:

1. Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari lapangan baik yang dilakukan dalam observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini data primernya adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan. Peneliti akan melakukan observasi ke lapangan dan melakukan wawancara kepada subjek atau informan penelitian.

2. Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengelolaan data yang bersifat studi dokumentasi (analisis dokumen).⁴ Dokumentasi yang berkaitan dengan deskripsi wilayah penelitian. Adapun data yang berbentuk catatan atau laporan tentang orang tua, anak, dan penduduk. Data sekunder dalam penelitian ini diantaranya, buku-buku penunjang, kamus, catatan, dan lainnya.

⁴ Sugioyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 225.

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan :

1. Metode Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.⁵ Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati tentang dampak *verbal abuse* orang tua terhadap kondisi psikologis anak di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui percakapan dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti.⁶ Jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terpimpin, yaitu dimana pewawancara membawa sederet pertanyaan dengan lengkap dan terperinci. Metode ini digunakan untuk mendapatkan keterangan atau informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada responden yang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti yaitu

⁵ Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Guidance and Counseling)*, (Bandung: Ilmu Bandung, 1975), hal. 51.

⁶ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1995), hal. 64.

dampak *verbal abuse* orang tua terhadap kondisi psikologis anak di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, teknik peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta, ijazah, rapor, peraturan undang-undang, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi, dan gambar atau foto-foto yang memiliki kegiatan dengan masalah yang akan diteliti.

F. TEKNIK KEABSAHAN DATA

Dalam Untuk memperoleh keabsahan data peneliti berpedoman pada pendapat Moleong yang menyatakan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain terhadap data itu.⁷ Jadi untuk memperoleh keabsahan data, peneliti menggunakan teknik validitas yang menjelaskan bahwa yang dimaksud valid adalah menunjukkan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada kancan (subjek) dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Untuk memperoleh data yang valid peneliti menggunakan cara triangulasi meliputi sebagai berikut:⁸

1. Triangulasi sumber, yaitu dilakukan dengan cara mengecek balik data yang diperoleh melalui sumber. Hal ini dicapai dengan jalan membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi di lapangan.

⁷ Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 178.

⁸ Sugioyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 82.

2. Triangulasi teknik, yaitu dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda seperti observasi, wawancara dan dokumentasi.
3. Triangulasi Waktu, yaitu pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda seperti pagi, sore, malam.

Jadi penelitian ini memakai cara triangulasi sumber yang dilakukan dengan cara mengecek baik data yang diperoleh melalui sumber dengan alasan bahwa penelitian ini membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi di lapangan.

G. TEKNIK ANALISIS DATA

Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan. Menurut Sugiyono, analisis data kualitatif dalam proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi, mengorganisasikan data ke sintesis menyusun kepada pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁹

Dalam penelitian kualitatif terdapat dua model analisis data yaitu, analisis model Milles dan Huberman. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model analisis

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 224.

Milles dan Huberman melalui langkah-langkah sebagai berikut:¹⁰

1. Pengumpulan data, proses pengumpulan data penelitian.
2. Reduksi data, proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis.
3. Penyajian data, data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk daftar kategori setiap data yang didapat dengan bentuk naratif.
4. Mengambil kesimpulan, proses lanjutan dari reduksi data dan penyajian data. Data yang disimpulkan berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara, masih dapat diuji dengan data dilapangan.

¹⁰ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Gaung Persada Press, 2008), hal. 76.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Desa Selubuk

Awal terbentuknya Desa Selubuk ini berasal dari empat desa yakni Desa Muara Pinang, Genting Pulai, Seluk Buk Ai, dan Sungai Merah. Sebelumnya keempat desa tersebut belum sama sekali berpenghuni. Namun, pada saat orang-orang mau membangun sebuah jalan maka ada empat orang dari desa membuka ladang dan menanam padi dipinggir jalan. Orang yang membuka ladang tersebut tidak kembali lagi ke tanah asalnya dan langsung membuat Desa di Selubuk ini.¹

Setelah bangunnya sebuah jalan, Maka keempat desa tersebut kemudian melakukan pemilihan depati/kades. Setelah terbentuknya depati/kades maka keempat desa tersebut mempunyai 4 orang depati/ kades kemudian digabungkan menjadi 1 depati/kades. Kemudian keempat orang di masing-masing desa tersebut menemukan segumpal rambut sebesar buah kelapa yang tidak ada ujungnya di Desa Selubuk. Sehingga dibuatlah nama Desa ini dengan sebutan Seluk Buk. Akan tetapi sekarang sudah menjadi desa Selubuk karena empat desa tersebut sudah menjadi satu.²

Adapun kades pertama yakni bernama Madina, kades kedua Abdul Ghani, kades ketiga Zikri, kemudian

¹ Dokumen Desa Selubuk Bengkulu Utara, Tahun 2022.

² Dokumen Desa Selubuk Bengkulu Utara, Tahun 2022.

digantikan dengan Ahlal, setelah itu Nazarudin dan kades sekarang yakni Nopi Afriansyah.³

2. Keadaan Geografis Desa Selubuk

Desa Selubuk merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu dengan luas wilayah 4.324,60 KM².⁴

Adapun batas-batas Wilayah Desa Selubuk sebagai berikut:⁵

- a. Sebelah Utara : Sawang Lebar
- b. Sebelah Selatan : Samudra Indonesia
- c. Sebelah Timur : Desa Talang Kering
- d. Sebelah Barat : Desa Pasar Tebat

3. Jumlah Penduduk Desa Selubuk

Desa Selubuk memiliki jumlah penduduk masyarakat yang cukup banyak, sebagai berikut:⁶

- a. Total Jumlah Penduduk : 1.192 Orang
- b. Jumlah Penduduk Laki-laki : 622 Orang
- c. Jumlah Penduduk Perempuan : 570 Orang
- d. Jumlah Kepala Keluarga : 350 KK

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia di Desa Selubuk

NO.	Usia	Jumlah
1.	0-5 Tahun	147 Orang
2.	6-10 Tahun	88 Orang
3.	11-20 Tahun	130 Orang
4.	21-30 Tahun	141 Orang

³ Dokumen Desa Selubuk Bengkulu Utara, Tahun 2022.

⁴ Profil Desa Selubuk Bengkulu Utara, Tahun 2022.

⁵ Profil Desa Selubuk Bengkulu Utara, Tahun 2022.

⁶ Profil Desa Selubuk Bengkulu Utara, Tahun 2022.

5.	31-40 Tahun	215 Orang
6.	41-50 Tahun	188 Orang
7.	61 Tahun Keatas	283 Orang
Jumlah Penduduk		1.192 Orang

Berdasarkan data yang diperoleh dari pemerintahan Desa Selubuk jumlah penduduk berdasarkan usia yang paling banyak ada dalam rentang usia 61 tahun ke atas dan yang paling sedikit yaitu pada usia 6-10 tahun.

Adapun jumlah kepala keluarga masyarakat Desa Selubuk berjumlah 350 KK.⁷

4. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Selubuk

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Selubuk bermacam-macam, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2

Tingkat Pendidikan Masyarakat di Desa Selubuk

NO.	Pendidikan	Jumlah
1.	Belum Sekolah	120 Orang
2.	TK/ PAUD	45 Orang
3.	SD Sederajat	75 Orang
4.	SLTP Sederajat	50 Orang
5.	SLTA Sederajat	80 Orang
6.	Perguruan Tinggi	55 Orang
7.	Tidak Sekolah	767 Orang
Total		1.192 Orang

⁷ Profil Desa Selubuk Bengkulu Utara, Tahun 2022.

Berdasarkan tabel di atas tingkat pendidikan yang paling banyak adalah tidak sekolah sebanyak 767 orang dan tingkat pendidikan yang paling sedikit yaitu TK/PAUD sebanyak 45 orang.⁸

5. Mata Pencarian Masyarakat Desa Selubuk

Adapun usaha atau mata pencarian masyarakat di Desa Selubuk untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sebagai berikut:

Tabel 4.3

Jenis Pekerjaan Masyarakat di Desa Selubuk

NO.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	541 Orang
2.	Buruh Tani	25 Orang
3.	Pegawai Negeri Sipil	8 Orang
4.	Pedagang	28 Orang
5.	Peternak	62 Orang
6.	Swasta	68 Orang
7.	Lain-lain	100 Orang
8.	Tidak Bekerja	360 Orang
Total		1.192 Orang

Berdasarkan tabel di atas jenis pekerjaan di Desa Selubuk yang paling banyak adalah pekerjaan sebagai Petani dan pekerjaan yang paling sedikit adalah PNS.

6. Sarana dan Prasarana Fasilitas Desa Selubuk

Kondisi sarana dan prasarana fasilitas di Desa Selubuk Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara secara garis besar yakni sebagai berikut:

⁸ Profil Desa Selubuk Bengkulu Utara, Tahun 2022.

Tabel 4.4
Sarana dan Prasarana Desa Selubuk

NO.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Balai Desa	1 Unit
2.	Kantor Desa	1 Unit
3.	Kantor Urusan Agama	1 Unit
4.	TPQ	1 Unit
5.	Poskamling	1 Unit
6.	Posyandu	1 Unit
7.	Rumah Bersalin	1 Unit
8.	Sumur Bor	5 Unit
Total		12 Unit

Tabel 4.5
Fasilitas di Desa Selubuk

NO.	Fasilitas	Nama Fasilitas	
1.	Fasilitas Pendidikan	1.	PAUD
		2.	TK
			SMKN 1 Air Napal
2.	Fasilitas Kesehatan	1.	Posyandu
		2.	Puskesmas
3.	Fasilitas Ibadah	1.	Masjid Babussalam
		2.	Masjid Muhajirin

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh bahwa di Desa Selubuk memiliki fasilitas pendidikan, kesehatan dan fasilitas ibadah yang sudah lengkap dan bisa digunakan oleh masyarakat di Desa Selubuk.⁹

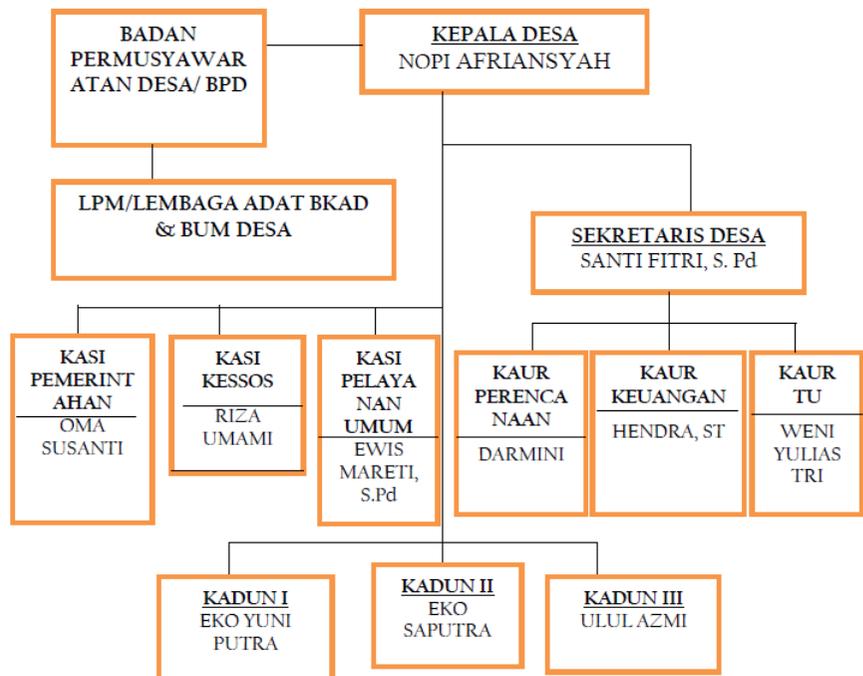
7. Struktur Pemerintahan Desa Selubuk

Dalam rangka menjalankan kegiatan di Desa Selubuk, Bengkulu Utara, maka tentulah pengorganisasian yang jelas dan terarah sesuai dengan aturan yang ada di Desa Selubuk,

⁹ Profil Desa Selubuk Bengkulu Utara, Tahun 2022.

Bengkulu Utara. Berdasarkan struktur yang ada, maka dilihat garis fungsi dan tanggung jawab masing-masing. Melalui struktur pemerintahan yang jelas dan terarah dapat dilihat dari pembagian tugas dan terdapat pemisahan tugasnya antara pemimpin dan bawahan. Struktur pemerintahan di Desa Selubuk, Bengkulu Utara dalam penyelenggaraan telah terorganisir dengan baik dan tidak terdapat kejanggalan dan kendala yang cukup berarti.

Bagan I.1
Struktur Pemerintahan Desa Selubuk



B. Profil Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang anak, 9 orang tua dan 3 orang informan pendukung. Untuk memberikan pemaparan yang lengkap mengenai informan maka peneliti akan memaparkan profil informan dengan memberikan biodata data pribadi, alamat, tempat tanggal lahir, pendidikan, lingkungan keluarga, latar kehidupan informan. Berikut profil informan yang di wawancarai oleh peneliti:

a. Informan Aziz Febru Al Gaffar

Informan pertama bernama Aziz Febru Al Gaffar yang berusia 10 tahun, ia lahir pada tanggal 8 Februari 2013. Aziz merupakan anak kedua dari 3 bersaudara, sekarang Aziz duduk dibangku kelas 5 sekolah dasar. Aziz mempunyai orang tua yakni ibu bernama Ermi Narti dan ayah bernama Nopi. Ayah bekerja sebagai pedagang dan ibu sebagai ibu rumah tangga. Aziz mempunyai 1 orang kakak yang masih duduk di bangku kelas 2 MTS dan 1 orang adek yang masih berusia 5 tahun.

b. Informan Rafila Aulia Sakinah

Informan kedua bernama Rafila Aulia Sakinah yang berusia 11 tahun, ia lahir pada tanggal 26 Januari 2012. Rafila merupakan anak bungsu dari 3 bersaudara, sekarang Rafila duduk dibangku kelas 5 sekolah dasar. Rafila mempunyai orang tua yakni ibu bernama Risda Neli dan ayah bernama Ulul Azmi. Ayah bekerja sebagai Perangkat desa dan ibu sebagai ibu rumah tangga. Rafila mempunyai

2 orang kakak yang masih duduk di bangku kelas 2 MA dan 3 MA.

c. Informan Revanza Aprillio

Informan ketiga bernama Revanza Aprillio yang berusia 11 tahun, ia lahir pada tanggal 19 April 2011. Revan merupakan anak kedua dari 3 bersaudara, sekarang Revan duduk dibangku kelas 6 sekolah dasar. Revan mempunyai orang tua yakni ibu bernama Erma Naini dan ayah bernama Amin. Ayah bekerja sebagai buruh tani dan ibu sebagai ibu rumah tangga. Revan mempunyai 1 orang kakak yang masih duduk di bangku kelas 2 MTS dan 1 orang adek yang masih berusia 4 tahun.

d. Informan Anggun Khairunisa

Informan keempat bernama Anggun Khairunisa yang berusia 12 tahun, ia lahir pada tanggal 31 Oktober 2010. Anggun merupakan anak kedua dari 3 bersaudara, sekarang Anggun duduk dibangku kelas 6 sekolah dasar. Anggun mempunyai orang tua yakni ibu bernama Neli dan ayah bernama Kusdi. Ayah bekerja sebagai buruh tani dan ibu sebagai ibu rumah tangga. Anggun mempunyai 1 orang kakak yang masih duduk di bangku kelas 2 MTS dan 1 orang adek.

e. Informan Zahwa Anggraini

Informan kelima bernama Zahwa yang berusia 11 tahun, ia lahir pada tanggal 11 November 2011. Zahwa merupakan anak kedua dari 3 bersaudara, sekarang Zahwa duduk dibangku kelas 5 sekolah dasar. Zahwa sejak kecil tinggal bersama nenek dan kakeknya. Nenek bernama

Samila yang hanya sebagai ibu rumah tangga dan kakek bernama Sutan yang bekerja sebagai pedagang keliling.

f. Informan Duta Dwi Aditia

Informan keenam bernama Duta Dwi Adita yang berusia 6 tahun, ia lahir pada tanggal 9 Januari 2016. Duta merupakan anak bungsu dari 2 bersaudara, sekarang Duta duduk dibangku kelas 1 sekolah dasar. Duta mempunyai orang tua yakni ibu bernama Susila Wati dan ayah bernama Pendi Asmad. Ayah bekerja sebagai Buruh harian dan ibu sebagai buruh tani. Duta mempunyai 1 orang kakak yang masih duduk di bangku kelas 2 MTS.

g. Informan Shevi Wahyu Anita

Informan ketujuh bernama Shevi Wahyu Anita yang berusia 11 tahun, ia lahir pada tanggal 14 September 2011. Shevi merupakan anak pertama dari 3 bersaudara, sekarang Shevi duduk dibangku kelas 5 sekolah dasar. Shevi mempunyai orang tua yakni ibu bernama Heti dan ayah bernama Wandu. Ayah bekerja sebagai Petani dan ibu sebagai ibu rumah tangga. Shevi mempunyai 2 orang adek yang masih balita.

h. Informan Nabila Dwika

Informan kedelapan bernama Nabila Dwika yang berusia 10 tahun, ia lahir pada tanggal 6 Februari 2013. Nabila merupakan anak bungsu dari 2 bersaudara, sekarang Dwika duduk dibangku kelas 4 sekolah dasar. Nabila mempunyai orang tua yakni ibu bernama Neno dan ayah bernama David Kasidi. Ayah bekerja sebagai Petani

dan ibu sebagai ibu rumah tangga. Nabila mempunyai seorang kakak yang masih duduk di kelas 2 MTS.

i. Informan Rasti Aulia

Informan kesembilan bernama Rasti Aulia yang berusia 11 tahun, ia lahir pada tanggal 22 Januari 2012. Rasti merupakan anak pertama dari 2 bersaudara, sekarang Rasti duduk dibangku kelas 5 sekolah dasar. Rasti mempunyai orang tua yakni ibu bernama Ani Sutra dan ayah bernama Andi Saputra. Ayah bekerja sebagai Pedagang dan ibu sebagai ibu rumah tangga. Rasti mempunyai 1 orang adek yang masih balita.

Adapun Informan Pendukung dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

a. Informan Nopi Afriansyah

Informan pendukung yang pertama bernama Nopi Afriansyah sebagai warga masyarakat Desa Selubuk yang berprofesi sebagai kepala desa di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

b. Informan Selly Lestari

Informan pendukung yang kedua bernama Selly Lestari sebagai warga masyarakat Desa Selubuk yang berprofesi sebagai guru TPQ di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

c. Informan Windi Amanda Putri

Informan pendukung yang ketiga bernama Windi Amanda Putri sebagai warga masyarakat Desa Selubuk yang statusnya mahasiswa di salah satu Universitas di Kota Bengkulu.

Tabel 4.6
Deskripsi Informan Penelitian

NO.	Anak	Umur	Orang tua	Umur
1.	Aziz Febru Al Gaffar	10 Tahun	Ermil Narti	32 Tahun
2.	Rafila Aulia Sakinah	11 Tahun	Risda Neli	40 Tahun
3.	Revanza Aprillio	11 Tahun	Erma Naini	37 Tahun
4.	Anggun Khairunisa	12 Tahun	Neli	41 Tahun
5.	Zahwa Anggraini	11 Tahun	Samila	47 Tahun
6.	Duta Dwi Aditia	6 Tahun	Susila Wati	35 Tahun
7.	Shevi Wahyu Anita	11 Tahun	Heti	36 Tahun
8.	Nabila Dwika	10 Tahun	Neno	32 Tahun
9.	Rasti Aulia	11 Tahun	Ani Sutra	29 Tahun

Tabel 4.7
Deskripsi Informan Pendukung

NO.	Nama	Umur	Keterangan
1.	Nopi Afriasyah	42 Tahun	Kepala Desa
2.	Selly Lestari	26 Tahun	Guru TPQ
3.	Windi Amanda Putri	19 Tahun	Warga masyarakat

C. Hasil Temuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian persoalan yang telah diteliti dalam penelitian ini yaitu dampak *verbal abuse* orang tua terhadap kondisi psikologis anak di Desa Selubuk Bengkulu Utara. Kondisi psikologis anak akan dipotret dari dua aspek, yaitu:

1. Aspek *Afektif* (emosi atau perasaan) yaitu perasaan atau emosi subjek terhadap sasaran, kemunculan emosi seseorang mempengaruhi sikap dengan berbagai cara. Individu sering mengalami ketakutan dan kecemasan

setelah terpapar suatu objek. Adapun hasil wawancara mengenai aspek *afektif* yakni sebagai berikut:

- a. Perasaan yang muncul setelah mendapati *verbal abuse* atau perkataan yang tidak mengenakkan dari orang tua.

Informan Aziz Febru Al Gaffar mengatakan:

“Saya merasakan kesedihan setelah ibu saya sering memarahi saya dan mengatakan saya bodoh sering mengatakan saya anak yang tidak berguna hanya karena saya lambat dalam menangkap apa yang ibu saya katakan, saya merasa trauma apabila ibu terus-terusan memarahi saya, kadang saya disalahkan apabila adek saya menangis”.¹⁰

Ermi Narti selaku orang tua Aziz mengatakan:

“Saya sering memarahi, mengomel dan mengancam anak saya tidak akan saya berikan uang jajan karena ketika ia disuruh ke warung ia malas-malasan dan ketika disuruh sering salah beli misalnya, saya menyuruh beli shampo sunsilk malah dibelikan shampoo yang lain dan membuat saya kadang jengkel. Saya melihat juga beberapa tahun belakangan anak saya gampang nangis dan sering terlihat sedih dan juga suka melamun”.¹¹

Senada dengan dengan informan Aziz Febru Al Gaffar, informan Rafila Aulia Sakinah mengatakan:

“Ibu saya saya sering ngomel-ngomel ke saya karna saya terkadang lambat bangun pagi dan mengatakan saya anak yang pemalas dan membandingkan saya

¹⁰ Wawancara dengan informan AFA, pada tanggal 29 Oktober 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

¹¹ Wawancara dengan informan EN selaku orang tua dari AFA, pada tanggal 29 Oktober 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

dengan tetangga saya yang membuat saya sangat sedih, pedih terkadang saya cemas apabila terlambat bangun pagi”¹²

Risda Neli selaku orang tua dari Rafila mengungkapkan:

“Anak saya sering saya marahi karena terlambat bangun pagi, kadang saya hampir selesai beres rumah dan dia masih tidur padahal dia pagi-pagi mau berangkat kesekolah dan susah bangun pagi. Saya bilang sama dia nyuruh lihat temannya yang rajin bangun pagi dan masih bisa bantu orang tua dipagi hari. Akhir-akhir ini dia terlihat sedih, seperti cemas dan takut jika tidak bangun tepat waktu”¹³

Berbeda pula dengan informan Rafila, informan Revanza Aprillio mengatakan:

“Saya merasa benci, kesal dan sangat malu, ibu saya sering memarahi saya didepan teman-teman saya ketika saya dan teman-teman bermain dirumah. Ibu saya nggak suka kalau saya sering mengajak teman-teman bermain dirumah karena rumah akan menjadi kotor. Kadang saya malu dan takut jika teman-teman mau kerumah saya lagi”¹⁴

Erma Naini ibu dari Revanza mengungkapkan:

“Revan kalau sering mengajak temannya main dirumah sering saya marahi, saya omeli didepan temannya dan saya bilang jangan main dirumah ini terus pindah tempat main kerumah teman yang lain. Sehingga akhir-akhir ini Revan kesal dengan saya akibat saya sering

¹² Wawancara dengan informan RAS, pada tanggal 29 Oktober 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

¹³ Wawancara dengan informan RN selaku orang tua dari RAS, pada tanggal 30 Oktober 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

¹⁴ Wawancara dengan informan RA, pada tanggal 31 Oktober 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

*marahi dia dan ia juga terlihat malu jika ada temannya yang main kerumah”.*¹⁵

Senada dengan informan Revanza, informan Anggun mengatakan:

*“Ibu saya sering memarahi saya hanya karena saya lelet dalam menyelesaikan tugas rumah. Ibu saya sering memarahi saya secara berlebihan di depan teman saya pada saat teman saya main kerumah. Ibu saya sering mengatakan saya bodoh karena kadang apa yang saya kerjakan tidak sesuai apa yang ibu saya inginkan. Setelah ibu saya sering memarahi saya merasa kesal, sedih dan malu apalagi bertemu teman-teman saya”.*¹⁶

Neli selaku orang tua dari ananda Anggun mengungkapkan:

*“Anggun sering saya marahi dengan nada tinggi untuk kebaikannya supaya tepat waktu dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Kadang saya ngomong lembut sering diabaikan dengan nada tinggi dia bisa mengerjakan pekerjaan rumah tetapi sambil merengut dan memasang muka sedih”.*¹⁷

Selanjutnya juga informan Zahwa Anggraini mengatakan bahwa:

“Saya dari kecil tinggal dengan nenek saya karena orang tua saya sudah pisah semenjak saya kecil. Nenek saya sering memarahi, membentak, mengomeli saya dengan nada tinggi, bilang kalau saya anak yang tidak tau diri, ngomong binatang dan sering mengusir saya karena saya minta uang untuk jajan. Saya ditekankan

¹⁵ Wawancara dengan informan EN selaku orang tua dari RA, pada tanggal 1 November 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

¹⁶ Wawancara dengan informan AK, pada tanggal 31 Oktober 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

¹⁷ Wawancara dengan informan N selaku orang tua dari AK, pada tanggal 1 November 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

*biar mandiri kalau mengerjakan tugas rumah harus cepat selesai. Kadang saya malu dengan teman-teman saya yang hidupnya lebih baik dari saya”.*¹⁸

Samila nenek dari Zahwa mengungkapkan bahwa:

*“Zahwa sering saya marahi dan saya omeli biar dia tidak mengikuti jejak ibunya yang susah diatur dan sering bantah. Kalau mengerjakan sesuatu harus cepat dan jangan lelet. Kadang kalau saya suruh-suruh dia malas dan suka nangis”.*¹⁹

Selanjutnya juga informan Duta Dwi Aditia mengatakan bahwa:

*“Ibu orangnya suka ngomel, marah-marah waktu Duta main sama teman-teman ibu nyari sambil teriak-teriak nyuruh pulang. Duta malu kalau waktu main di cari-cari terus suruh pulang, kadang suka nangis dan sedih kalau sudah pulang kerumah”.*²⁰

Susila Wati ibu dari Duta mengungkapkan:

*“Duta anaknya nakal, teman-temannya suka nangis kalau main sama duta, kalau keluar main kadang kalau nggak dicari susah pulang, dia kalau dirumah saya tinggal dengan neneknya. Saya kerja bantu tetangga merumput di kebun kadang pulangny kesorean. Saya capek pulang kerja anak nggak ada di rumah, saya teriaki dulu baru mau pulang”.*²¹

¹⁸ Wawancara dengan informan ZA, pada tanggal 2 November 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

¹⁹ Wawancara dengan informan S selaku nenek dari ZA, pada tanggal 3 November 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

²⁰ Wawancara dengan informan DDA, pada tanggal 2 November 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

²¹ Wawancara dengan informan SW selaku orang tua dari DDA, pada tanggal 3 November 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

Senada dengan informan Anggun, selanjutnya informan Shevi mengatakan:

*“Saya sering dimarahi, diomeli ibu saya Cuma karena saya telat nyapu rumah, sampai saya malu dibilang malas depan teman-teman saya. Saya juga sering dibandingkan dengan tetangga saya kalau tetangga saya anaknya rajin sedangkan saya pemalas. Sakit hati dan sedih sering dibilang kerjaan saya Cuma main terus. Kemudian saya juga merasa bahwa temn-teman saya menjauhi saya karena ibu sering marah depan mereka”.*²²

Heti ibu dari Shevi mengungkapkan:

*“Kadang saya marahi Shevi biar dia berubah dan melatih dia untuk kebaikan dia nantinya. Saya mendidik dia agak keras itu juga agar dia bisa berubah mengerjakan sesuatu hal tepat waktu. Shevi ini kalau lagi diluar juga anaknya lupa sama tugas rumah kadang serba salah juga setelah dibentak dia ngurung diri dikamar”.*²³

Selanjutnya Informan Nabila Dwika mengatakan bahwa:

“Saya sering diteriaki ibu ketika saya malas jaga warung, padahal ada abang saya juga dirumah tapi saya yang sering dimarahi oleh ibu. Seringkali pada saat ada teman saya datang untuk mengajak saya bermain tetapi ibu saya malah marah kesaya dan ngomong ke teman saya kalau saya harus jaga warung. Saya merasa kalau ibu lebih sayang sama abang, kadang saya nangis dan merasa tertekan kalau

²² Wawancara dengan informan SWA, pada tanggal 4 November 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

²³ Wawancara dengan informan H selaku orang tua dari SWA, pada tanggal 5 November 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

disuruh jaga warung terus. Saya juga merasa kalau teman saya menjauhi saya”.²⁴

Neno Orang tua dari Nabila mengungkapkan:

“Nabila ini anaknya jarang keluar rumah kalau pulang dari sekolah karena saya beri tugas untuk nunggu warung, saya mikirnya kalau dia dirumah bisa bantu meringankan pekerjaan. Kadang saya omeli dulu baru dia mau nungguin warung biar dia belajar bagaimana hidup mandiri”.²⁵

Senada dengan informan Shevi, informan Rasti Aulia mengatakan bahwa:

“Saya sering sekali merasa sedih kalau sudah diomeli ibu, Saya malu kadang saya dimarahi ketika ada teman-teman yang ngajak bermain, waktu saya pun dibatasi kalau mau keluar rumah minimal harus selesai beres rumah, sering juga ibu teriak-teriak kalau nyuruh saya misalnya kewarung dan pada saat nyuruh masak nasi”.²⁶

Ani Sutra orang tua Rasti mengungkapkan:

“Ketika saya ngomong dengan nada tinggi baru manjur untuk Rasti mau dengar omongan saya, kalau dengan nada lemah lembut Rasti kurang mendengarkan. Kadang saya suruh beres rumah dulu kalau mau main, kalau tidak dikasih tau suka lupa. Disuruh kewarung suka nggak mau katanya malu dan takut salah”.²⁷

TAHUN 2023

²⁴ Wawancara dengan informan ND, pada tanggal 4 November 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

²⁵ Wawancara dengan informan N selaku orang tua dari ND, pada tanggal 5 November 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

²⁶ Wawancara dengan informan RA, pada tanggal 6 November 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

²⁷ Wawancara dengan informan AS selaku orang tua dari RA, pada tanggal 7 November 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan mengenai perasaan yang muncul akibat dari *verbal abuse* yang orang tua lakukan terhadap anak. Peneliti melihat informan orang tua seringkali memarahi anak dengan nada yang amat tinggi, mengomeli, meneriaki, membanding-bandingkan anak, memarahi anak depan teman-temannya dan orang tua mengatakan anak dengan sebutan yang tidak sewajarnya. Hal ini membuat anak merasakan kesedihan, anak akan menjadi murung, merasa malu, merasa tidak berguna, merasa minder dan ketika disuruh cenderung tidak mau. Dengan seringnya mendapati perlakuan dari orang tua yang seharusnya orang tua mendidik dan menasehati anak dengan cara yang baik, lemah lembut sehingga anak tidak merasa cemas dan membentuk karakter yang baik untuk anak.²⁸

Berdasarkan hasil wawancara orang tua memarahi anak secara berlebihan agar anak menjadi disiplin. Agar anak mendengar apa yang orang tua sampaikan. Kemudian agar anak menjadi penurut dan anak di ajari hidup mandiri sejak dini. Seperti wawancara yang peneliti lakukan dengan informan anak, kebanyakan dari mereka mengatakan bahwa mereka merasa sedih, merasa malu, merasa tidak berguna, merasa minder dan merasa tidak percaya diri.

²⁸ Observasi dengan semua informan, pada tanggal 28 Oktober 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

Adapun hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala desa yaitu bapak Nopi Afriansyah, mengatakan bahwa:

*“Memang kebanyakan orang tua disini memarahi anak-anaknya dengan nada yang tinggi, membentak, mengucapkan kata yang kasar kepada anak bahkan terkadang orang tua juga melakukan kekerasan fisik terhadap anak. Anak-anak yang terlalu sering dimarahi rentan mempunyai emosional yang tidak stabil sehingga anak disini cenderung mudah menangis, memiliki perasaan yang sedih yang berlebihan, sering menunjukkan perasaan cemas, tertekan dan perasaan malu yang berlebihan”.*²⁹

Selly Lestari selaku informan pendukung yang mengajar di salah satu TPQ Desa Selubuk membenarkan bahwa:

*“Yang saya lihat mayoritas orang tua disini memarahi anaknya dengan berteriak, terkadang memarahi anak didepan orang. Karena terkadang anak disini dinasehati dengan dan perasaan perkataan yang lembut seringkali diabaikan oleh anak. Kebanyakan anak-anak disini merasa kurang perhatian dari orang tuanya sehingga munculnya perasaan terabaikan apalagi ketika anak tersebut mempunyai saudara adik/kakak sehingga membuat perhatian orang tua terbagi. Akibatnya anak-anak pun merasa tidak percaya diri, minder, bahkan merasa ada yang terkucilkan”*³⁰

²⁹ Wawancara dengan informan pendukung bapak kepala desa NA, pada tanggal 28 Oktober 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

³⁰ Wawancara dengan informan pendukung tokoh masyarakat SL, pada tanggal 7 November 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

Selanjutnya Windi Amanda Putri selaku warga masyarakat sebagai informan pendukung mengungkapkan:

“Seperti yang saya lihat orang tua di sini cenderung menasehati dan mendidik anak dengan cara yang keras dan tegas. Orang tua mengomeli, berteriak kepada anak secara berlebihan dengan nada yang tinggi dengan tujuan agar anak disiplin dan mau mendengar perkataan dari orang tuanya. Kemudian orang tua disini sering mengancam agar anak tidak mengulangi sesuatu kesalahan dan menyebutkan anak dengan sebutan atau panggilan yang aneh serta sering membandingkan anaknya dengan anak yang lain agar anak menjadi lebih baik dari orang lain. Anak-anak di desa ini sangat memiliki emosi yang tidak stabil cenderung seperti anak yang tiba-tiba sedih, takut, gelisah dan sering kecewa kepada orang tuanya. Karena hal tersebut juga terjadi ketika seorang anak tidak bisa mendapatkan apa yang anak inginkan dan anak minta kepada orang tua”.³¹

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan kepada informan pendukung bahwa mereka merupakan tokoh masyarakat dan warga masyarakat yang mengetahui terjadinya *verbal abuse* di Desa Selubuk Bengkulu Utara. Informan pendukung melihat anak-anak di Desa Selubuk cenderung mudah menangis, malu, mudah gelisah, dan mayoritas tidak percaya diri ketika disuruh.³²

³¹ Wawancara dengan informan pendukung WAP, pada tanggal 8 November 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

³² Observasi dengan semua informan pendukung, pada tanggal 27 Oktober 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan pendukung, mereka mengatakan mayoritas orang tua memarahi anak dengan nada yang tinggi kemudian berteriak, membentak serta mengucapkan kata-kata yang kasar kepada anak, menyebutkan anak dengan sebutan yang tidak layak, mengancam bahkan terkadang orang tua tidak sadar melakukan kekerasan fisik. Dengan alasan orang tua melakukan hal tersebut karena ingin anaknya tersebut disiplin dan mau mendengarkan apa yang orang tua sampaikan. Anak yang terlalu sering dimarahi akan memiliki emosional yang tidak stabil sehingga anak di Desa Selubuk ini sangat mudah menangis, perasaan sedih yang berlebihan, merasakan kecemasan, malu, tidak percaya diri, takut, gelisah, merasa minder, bahkan anak juga merasa terkucilkan.

- b. Cara mengatasi perasaan yang muncul akibat *verbal abuse* atau dimarahi orang tua.

Informan Aziz Febru Al Gaffar mengatakan:

“Dengan saya bermain dengan teman-teman membuat sedikit trauma saya kepada orang tua hilang dan saya berusaha agar tidak terlihat sedih apabila bertemu dengan teman-teman saya”.³³

Ermi Narti selaku orang tua Aziz mengungkapkan:

³³ Wawancara dengan informan AFA, pada tanggal 29 Oktober 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

*“Aziz apabila ia jauh dari rumah dan bermain bersama teman-temannya sangat terlihat senang dan tidak banyak yang dipikirkan karena sibuk main”.*³⁴

Senada dengan Aziz, informan Rafila Aulia

Sakinah mengatakan bahwa:

*“Saya kalau sudah bertemu teman-teman saya, Saya lebih betah diluar rumah. Ibu kalau saya dirumah suka ngomel kadang saya lebih milih diam kalau dibentak dan diomeli”.*³⁵

Risda Neli selaku orang tua Rafila mengungkapkan:

*“Anak saya setiap hari yang dia tau hanya main di luar rumah, kalau saya sudah nyari dan nyuruh pulang baru dia pulang dan kalaupun di rumah dia pasti di kamar main HP”.*³⁶

Senada dengan informan Rafila, informan

Revanza mengatakan bahwa:

*“Saya lebih milih di luar rumah daripada di rumah sebab kalau di rumah saya pusing ibu saya marah-marah terus malu kalau tema-teman main kerumah. Jadi sering main di luar rumah sama teman-teman”.*³⁷

Erma Naini orang tua Revanza

mengungkapkan bahwa:

³⁴ Wawancara dengan informan EN selaku orang tua dari AFA, pada tanggal 29 Oktober 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

³⁵ Wawancara dengan informan RAS, pada tanggal 29 Oktober 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

³⁶ Wawancara dengan informan RN selaku orang tua dari RAS, pada tanggal 30 Oktober 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

³⁷ Wawancara dengan informan RA, pada tanggal 31 Oktober 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

*“Revanza sekarang kalau di cari baru dia pulang, pulang sekolah main sama teman-temannya lagi. Lebih banyak menghabiskan waktu di luar dibandingkan di rumah”.*³⁸

Berbeda dengan informan Revanza, informan Anggun mengatakan bahwa:

*“Kalau lagi sedih saya lebih memilih diam di kamar, saya malas keluar kamar apalagi ibu saya sering ngomeli saya. Di dalam kamar saya palingan main HP”.*³⁹

Neli orang tua Anggun mengungkapkan:

*“Anggun anaknya jarang keluar rumah yang dia tau main HP dikamar, nonton TV, palingan kalau keluar sesekali namun jarang. Kadang dijemput teman-teman nya seperti malas dia kalau untuk keluar rumah”.*⁴⁰

Berbeda dengan informan anggun, informan Zahwa Angraini mengatakan:

*“Saya lebih suka di luar rumah karena kalau di rumah saya tetekan, kalau di luar rumah enak main sama teman-teman kalau abis dimarahi lebih suka cerita sama teman”.*⁴¹

Samila nenek dari Zahwa Angraini mengungkapkan:

“Kalau Zahwa yang saya tau setelah pulang dari sekolah abis makan langsung pergi lagi main sama

³⁸ Wawancara dengan informan EN selaku orang tua dari RA, pada tanggal 1 November 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

³⁹ Wawancara dengan informan AK, pada tanggal 31 Oktober 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

⁴⁰ Wawancara dengan informan N selaku orang tua dari AK, pada tanggal 1 November 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

⁴¹ Wawancara dengan informan ZA, pada tanggal 2 November 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

teman-temannya, kalau pulang kerumah biasa nya sudah sore”.⁴²

Selanjutnya informan Duta Dwi Aditia mengatakan bahwa:

“Kalau ibu sudah nyari nyuruh pulang palingan diam dan langsung kekamar kemudian tertidur sendiri. Kadang kalau sudah bangun tidur masih ingat gimana ibu ngomel-ngomel”.⁴³

Susila Wati informan orang tua Duta mengungkapkan:

“Kalau habis nangis biasanya Duta diam di kamar pas dilihat tiba-tiba sudah tidur anaknya. Jadi kalau sudah sedih seperti 81actor81e81 dia”.⁴⁴

Senada dengan informan Anggun, informan Shevi mengatakan bahwa:

“Yang saya lakukan setelah merasa sedih dan malu yaitu main HP di kamar, walaupun cuman sekedar buka tik tok sama main permainan saya lebih senang diam di kamar”.⁴⁵

Heti informan orang tua dari Shevi mengungkapkan:

“Yang saya lihat kalau Shevi sudah dimarahi oleh saya biasa nya dia ngurung diri di kamar yang saya tau di

⁴² Wawancara dengan informan S selaku nenek dari ZA, pada tanggal 3 November 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

⁴³ Wawancara dengan informan DDA, pada tanggal 2 November 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

⁴⁴ Wawancara dengan informan SW selaku orang tua dari DDA, pada tanggal 3 November 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

⁴⁵ Wawancara dengan informan SWA, pada tanggal 4 November 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

*kamar palingan main HP buka aplikasi tik tok dan juga jarang dia keluar kalau habis dimarahi”.*⁴⁶

Selanjutnya informan Nabila Dwika mengatakan bahwa:

*“Menurut saya dengan mengatasi perasaan sedih dan malu setelah dimarahi orang tua, saya lebih memilih di rumah dan tetap menjaga warung sambil main HP saja walaupun disela-sela main HP ibu saya masih sering mengomeli saya”.*⁴⁷

Neno informan orang tua Nabila mengungkapkan:

*“Yang saya ketahui kalau Nabila biasanya di warung sehari-harinya, dia kalau lagi nunggu warung selalu main HP. Dia jarang kalau sekarang untuk bermain di luar”.*⁴⁸

Senada dengan informan Rafila, informan Rasti Aulia mengatakan:

*“Yang saya lakukan setelah mendapatkan omelan dari ibu didepan teman-teman dan merasakan hal yang amat malu, saya lebih memilih menjauh dari rumah, saya main di luar sama-teman dan saya senang kalau sudah di luar rumah”.*⁴⁹

Ani Sutra informan orang tua dari Rasti mengungkapkan:

⁴⁶ Wawancara dengan informan H selaku orang tua dari SWA, pada tanggal 5 November 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

⁴⁷ Wawancara dengan informan ND, pada tanggal 4 November 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

⁴⁸ Wawancara dengan informan N selaku orang tua dari ND, pada tanggal 5 November 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

⁴⁹ Wawancara dengan informan RA, pada tanggal 6 November 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

“Setelah saya memarahi Rasti dia lebih memilih mengajak teman-temannya main di luar rumah, dia lebih senang kalau main sama teman-temannya diluar”.⁵⁰

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan yaitu cara anak mengatasi perasaan akibat dari tindakan *verbal abuse* yang orang tua lakukan. Anak memilih cara-cara tersendiri dalam hal mengatasi perasaan sedih, malu, cemas, tertekan yang ia rasakan. Anak merasa tidak nyaman dan tidak betah pada saat berada di rumah. Sehingga anak cenderung memilih untuk menghabiskan waktu di luar rumah, bermain dengan teman sebaya, tidak menutup kemungkinan ada juga anak akan lebih pasif dan memilih diam didalam kamar. Pelaku *verbal abuse*, terkadang tidak sadar bahwa kata-kata yang menyakitkan itu menyakiti hati. Posisi sebagai orang tua seharusnya paham bagaimana cara mendidik dan menasehati anak tanpa adanya perkataan-perkataan yang menyakiti hati seorang anak. Sehingga dari perkataan-perkataan tersebut dapat berdampak pada psikologi anak.⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan semua informan pada yaitu dengan perasaan dan muka yang sedih informan anak mengungkapkan apa yang mereka rasakan sangatlah tidak menyenangkan bagi mereka.

⁵⁰ Wawancara dengan informan AS selaku orang tua dari RA, pada tanggal 7 November 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

⁵¹ Observasi dengan semua informan, pada tanggal 28 Oktober 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

Mereka merasa seakan-akan orang tua tidak menyayangi mereka dengan sepenuh hati. Hal tersebut dikarenakan akibat dari ulah orang tua mereka sendiri yakni mendidik dan menasehati dengan amat keras dan tanpa orang tua sadari itu sangat berdampak pada psikologis anak. Seperti yang sudah peneliti teliti bahwa orang tua sering berkata kasar, memarahi anak dengan berlebihan, mengomeli anak depan teman, mengatakan anak dengan sebutan nama binatang sehingga anak merasa malu, sedih, cemas, tertekan hanya karena anak tidak sesuai dengan apa yang orang tua mau. Dengan alasan orang tua bahwa apabila berbicara dengan lemah lembut anak akan sulit untuk mendengarkan. Seperti yang peneliti teliti juga bahwa sebagian masyarakat mengungkapkan bahwa kebiasaan memarahi anak, memaki, membentak, mengomeli anak depan orang lain, membandingkan anak dan mengatakan anak dengan sebutan yang tidak pantas memang sering terjadi di Desa Selubuk Bengkulu Utara. Sehingga anak merasakan kesedihan dan seringkali malu, anak merasakan bahwa kurangnya perhatian dari orang tua apalagi jika anak tersebut memiliki saudara adek atau kakak, anak merasa terabaikan, merasa minder, kurang percaya diri bahkan perasaan terkucilkan.

2. Aspek *Konatif* (Perilaku) yaitu berkaitan dengan kesiapan bereaksi dari subjek sikap terhadap objek sikap. Adapun hasil wawancara mengenai aspek *konatif* yakni sebagai berikut:
 - a. Perilaku yang muncul setelah mendapati *verbal abuse* atau perkataan yang tidak menyenangkan dari orang tua.

Informan Aziz Febru Ak-Gaffar mengatakan:

*“Saya sering memberontak apabila ibu saya memarahi saya, kadang pintu rumah saya pukul dan barang yang di dekat saya banting, kadang juga saya lawan ngomong apa yang orang tua saya katakan seperti ngomong setan”.*⁵²

Ermi Narti selaku orang tua Aziz mengungkapkan bahwa:

*“Anak saya Aziz ini orangnya suka melawan, kadang saya memarahi, omeli dia biar dia lebih baik kedepannya mendengarkan perkataan orang tua tetapi malah memberontak kadang pusing saya dengan dia”.*⁵³

Berbeda dengan informan Aziz, informan Rafila mengatakan:

“Kalau ibu saya mulai mengomeli dengan nada tinggi kadang saya lawan tetapi sering saya diami kak, Kadang saya capek di marahi ibu terus apalagi kalau dibilang anak yang malas jadinya pengen cepat besar

⁵² Wawancara dengan informan AFA, pada tanggal 29 Oktober 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

⁵³ Wawancara dengan informan EN selaku orang tua dari AFA, pada tanggal 29 Oktober 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

kak biar biasa keluar dari rumah dan tidak dimarahi terus".⁵⁴

Risda Neli selaku orang tua Rafila mengungkapkan bahwa:

"Rafila anak saya ini kalau pulang dari sekolah suka mengadu apabila temannya di sekolahnya tidak sesuai dengan dia, ke sekolah harus di antar, kalau tidak di antar sampai depan kelas nggak mau masuk kelas dia".⁵⁵

Senada dengan informan aziz, informan Revanza mengatakan:

"Kalau dimarahi, dicaci maki sudah biasa kak, kadang dibilang setan padahal saya lagi sama teman-teman di rumah saya. Kalau sudah dimarahi saya berantakin aja rumah kak, benci sama ibu tu kalau lah marah saya lawan kadang pengen saya tinju".⁵⁶

Erma Naini selaku orang tua Revanza mengungkapkan bahwa:

"Akhir-akhir ini Revan mudah marah sama saya, saya marahi dia selalu saya dilawan. Dia melawan kadang dengan kata yang tidak sopan, susah diatur. Kadang saya usir dari rumah apalagi kalau ngajak teman-temannya kerumah suara keras terus jadi pusing kepala saya sampai saya terkadang dibohongi".⁵⁷

TAHUN 2023

⁵⁴ Wawancara dengan informan RAS, pada tanggal 29 Oktober 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

⁵⁵ Wawancara dengan informan RN selaku orang tua dari RAS, pada tanggal 30 Oktober 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

⁵⁶ Wawancara dengan informan RA, pada tanggal 31 Oktober 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

⁵⁷ Wawancara dengan informan EN selaku orang tua dari RA, pada tanggal 1 November 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

Berbeda lagi, selanjutnya informan Anggun mengatakan:

*“Saya sering nangis kak kalau dimarahi depan teman-teman, saya diam saja pada saat ibu saya ngomeli saya, kadang teriak ke saya dan tidak saya lawan. Kadang tu pengen ngelawan tapi ingat kata nenek saya kalau ibu saya marah diam saja”.*⁵⁸

Neli selaku orang tua Anggun mengungkapkan bahwa:

*“Anak saya kalau sudah saya marahi kebanyakan diam dia, teman-temannya jemput kerumah dia jarang mau keluar rumah palingan kalau keluar sesekali saja”.*⁵⁹

Senada dengan informan Revanza, informan Zahwa mengatakan:

*“Nenek saya selalu ngomeli saya kak, nyuruh saya terus padahal ada bucik saya di rumah tetapi yang di suruh ngerjakan pekerjaan rumah itu saya terus, kadang capek saya di suruh-suruh terus. Kalau saya bilang bucik 87actor87 kalau mau bantu saya tetapi nenek saya malah bentak saya ngomongi saya tidak tau diri, malas dan sebagainya lah kak. Sering sekali saya lawan, saya kabur dari rumah biar yang ngerjakan pekerjaan rumah itu bucik saya, lalu saya bohongi nenek saya”.*⁶⁰

Samila selaku nenek dari Zahwa mengungkapkan:

⁵⁸ Wawancara dengan informan AK, pada tanggal 31 Oktober 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

⁵⁹ Wawancara dengan informan N selaku orang tua dari AK, pada tanggal 1 November 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

⁶⁰ Wawancara dengan informan ZA, pada tanggal 2 November 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

“Akhir-akhir ini Zahwa kalau disuruh suka kabur anaknya, kadang saya cari kerumah temannya. Yang dia tau main terus main terus. Anak nya juga susah diatur”⁶¹

Berbeda dengan informan Revanza, informan Duta Dwi Aditia mengatakan bahwa:

“Setelah orang tua saya memarahi saya, saya tidak suka melawan, kalau saya melawan ibu bilang tidak mau ngasih uang jajan lagi. Makanya saya diam”⁶²

Susila Wati informan orang tua dari Duta mengungkapkan:

“Duta kalau perilaku setelah dimarahi dia tidak terlalu seperti orang kebanyakan, dia hanya diam nurut saja tetapi kalau pun diam melawan saya bilang kalau tidak akan memberi jajan”⁶³

Selanjutnya informan Shevi Wahyu Anita mengatakan bahwa:

“Setelah ibu memarahi saya seringkali saya lawan, kadang kalau memegang sesuatu barang saya banting, kalau lagi kesal kadang saya bongkar barang-barang apabila lagi dikamar”⁶⁴

Heti informan orang tua Shevi mengungkapkan:

⁶¹ Wawancara dengan informan S selaku nenek dari ZA, pada tanggal 3 November 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

⁶² Wawancara dengan informan DDA, pada tanggal 2 November 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

⁶³ Wawancara dengan informan SW selaku orang tua dari DDA, pada tanggal 3 November 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

⁶⁴ Wawancara dengan informan SWA, pada tanggal 4 November 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

*“Shevi sekarang anaknya suka marah-marah kadang dia memberontak, kalau tidak mau nuruti apa yang dia inginkan seringkali dia banting barang apapun itu, kadang saya dibohongi”.*⁶⁵

Senada dengan informan Duta, informan

Nabila Dwika mengatakan bahwa:

*“Kalau setelah ibu memarahi saya, saya tidak berani melawan kalau saya lawan nanti ibu tambah marah dan ketika teman-teman kerumah kadang dibilang kalau saya melawan”.*⁶⁶

Neno informan orang tua dari Nabila mengungkapkan:

*“Alhamdulillah kalau Nabila setelah dimarah tidak berani melawan, dia palingan diam. Kalau dibilang melawan seringkali marah tetapi lebih banyak diam”.*⁶⁷

Selanjutnya informan Rasti Aulia mengatakan bahwa:

*“Saya setelah dimarahi ibu sering saya melawan, kadang sering juga saya marah, saya capek kadang disuruh-suruh saya ngamuk juga kemudian saya bilang kalau ibu saya bodoh nyuruh-nyuruh saya terus”.*⁶⁸

Ani Sutra selaku orang tua Rasti mengungkapkan:

“Rasti sekarang setelah dimarah dia berani melawan, kadang suka membantah, kalau disuruh kewarung

⁶⁵ Wawancara dengan informan H selaku orang tua dari SWA, pada tanggal 5 November 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

⁶⁶ Wawancara dengan informan ND, pada tanggal 4 November 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

⁶⁷ Wawancara dengan informan N selaku orang tua dari ND, pada tanggal 5 November 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

⁶⁸ Wawancara dengan informan RA, pada tanggal 6 November 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

*kadang dia tidak mau, kalau tidak dapat yang ia mau terkadang banting pintu. Itulah saya marah jadi tambah buat saya emosi”.*⁶⁹

Adapun Hasil wawancara dengan informan pendukung yaitu kepala desa Selubuk bapak Nopi Afriansyah mengatakan bahwa:

*“Anak-anak yang sering dimarahi oleh orang tuanya akan menjadi anak yang pelawan, nakal, anak akan menjadi susah diatur, akan menjadi pribadi yang pemalas, anak juga akan lebih sering berkelahi dengan teman sebaya. Tidak menutup kemungkinan anak akan menjadi pendiam dan tidak berani bergaul dengan teman sebayanya. Hal ini juga akan mempengaruhi hubungan interaksi anak dengan orang lain”.*⁷⁰

Kemudian informan pendukung Selly Lestari sebagai guru TPQ di Desa Selubuk mengungkapkan bahwa:

*“Akibat dari perlakuan orang tua terhadap anak dan kurangnya pengetahuan cara mendidik anak yang baik oleh orang tua membuat anak akan menjadi memberontak, melawan setiap berbicara kepada orang tua, dan tidak menggunakan sopan santun yang baik. Kemudian apabila bermain dengan teman-teman cenderung suka berkelahi dan menyalahkan orang lain”.*⁷¹

Selanjutnya informan pendukung Windi Amanda Putri yaitu salah satu warga masyarakat Desa Selubuk mengungkapkan bahwa:

⁶⁹ Wawancara dengan informan AS selaku orang tua dari RA, pada tanggal 7 November 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

⁷⁰ Wawancara dengan informan pendukung bapak kepala desa NA, pada tanggal 28 Oktober 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

⁷¹ Wawancara dengan informan pendukung tokoh masyarakat SL, pada tanggal 7 November 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

“Karena terdapatnya pola asuh kurang tepat yang terjadi sehingga munculnya perilaku yang tidak baik terhadap anak. Anak cenderung berperilaku melawan orang tua, berbicara yang tidak baik juga kepada orang tua dan teman dilingkungannya, anak akan mudah marah, sulitnya menuruti perintah orang tua, dan anak tidak akan sering menyalahkan orang lain, kemudian apabila bermain dengan teman-temannya anak akan sulit mengalah dan memiliki sikap egois yang tinggi”.⁷²

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan mengenai perilaku anak yang muncul setelah mengalami *verbal abuse* dari orang tua peneliti melihat kebanyakan informan anak lebih suka memberontak, melawan orang tua, malas, anak suka membanting barang dan merusak barang, kemudian anak akan menjadi lebih nakal. Namun, ada juga anak yang takut berlebihan, minder dan memilih untuk diam. Hal tersebut disebabkan oleh tindakan orang tua dan anak mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang tua.⁷³

Berdasarkan hasil wawancara perilaku yang muncul adalah anak berperilaku lebih nakal, anak suka melawan kepada orang tua, anak menjadi malas ketika disuruh, anak susah diatur, anak suka berbohong, anak suka menggunakan bahasa yang tidak sopan, anak lebih suka membanting barang dan merusak barang

⁷² Wawancara dengan informan pendukung tokoh masyarakat WAP, pada tanggal 8 November 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

⁷³ Observasi dengan semua informan, pada tanggal 28 Oktober 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

ketika dimarah secara berlebihan. Kemudian ada juga anak yang lebih memilih diam dan minder.

- b. Hal yang dilakukan oleh anak setelah mengalami perilaku yang tidak menyenangkan.

Informan Aziz Febru Al Gaffar mengatakan bahwa:

“Saya biasanya kalau kalau sudah mengamuk dan saya enggan untuk mengalah dengan siapapun itu. Akan tetapi pada akhirnya saya menangis kalau misalkan ibu saya tidak peduli lagi dengan saya dan terus-terusan memarahi saya”.⁷⁴

Ermi Narti informan orang tua dari aziz mengungkapkan:

Kalau sudah mengamuk dan menangis akan sulit dikendalikan, tambah sering saya marahi perilakunya semakin menjadi-jadi sampai anak saya tidak bisa melakukan apa yang saya perintahkan maupun orang lain perintahkan”.⁷⁵

Berbeda dengan informan Aziz, informan Rafila wati mengatakan bahwa:

“Setelah saya diam, saya sering bertindak tanpa memikirkan hal yang lain. Saya hanya diam di kamar dan menangis tengah malam dengan saya menangis membuat saya lega”.⁷⁶

⁷⁴ Wawancara dengan informan AFA, pada tanggal 29 Oktober 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

⁷⁵ Wawancara dengan informan EN selaku orang tua dari AFA, pada tanggal 29 Oktober 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

⁷⁶ Wawancara dengan informan RAS, pada tanggal 29 Oktober 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

Risda Neli informan orang tua Rafila mengungkapkan:

*“Kalau untuk mengatasi perilakunya sendiri ia lebih banyak diam, ketika saya berbicara dengannya dia akan mengalihkan perhatiannya dan suka langsung kabur ke kamar”.*⁷⁷

Kemudian informan Revanza Aprillio mengatakan bahwa:

*“Hal yang biasanya saya lakukan yaitu saya tidak bisa melakukan apa yang diperintahkan orang lain maupun orang tua saya. Kadang saya menyalahkan orang lain untuk kesalahan yang saya lakukan”.*⁷⁸

Erma Naini informan orang tua dari Revanza mengungkapkan:

*“Akhir-akhir ini untuk mengatasi perilaku yang sering dilakukan sangat sulit dan sekarang tambah sering membuat orang lain jengkel dan lebih banyak menyalahkan orang lain”.*⁷⁹

Berbeda dengan informan Revanza, informan Anggun mengatakan bahwa:

*“Saya akan terus-terusan diam, apapun yang orang 93actor93e saya akan diam dengan saya diam membuat perhatian saya teralihkan. Saya pun akan mudah menangis pada waktu malam hari”.*⁸⁰

⁷⁷ Wawancara dengan informan RN selaku orang tua dari RAS, pada tanggal 30 Oktober 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

⁷⁸ Wawancara dengan informan RA, pada tanggal 31 Oktober 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

⁷⁹ Wawancara dengan informan EN selaku orang tua dari RA, pada tanggal 1 November 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

⁸⁰ Wawancara dengan informan AK, pada tanggal 31 Oktober 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

Neli informan orang tua dari Anggun mengungkapkan:

“Dengan yang sering dilakukannya yaitu berdiam diri di kamar, kebanyakan diam dan apabila saya lagi berbicara seringkali pandangannya berbeda”.⁸¹

Senada dengan informan Revanza, informan Zahwa mengatakan bahwa:

“Biasanya saya lebih suka memaksakan orang lain melakukan apa yang saya mau, kemudian dan saya enggan melakukan apa yang orang lain suruh”.⁸²

Samila informan nenek dari Zahwa mengungkapkan:

“Sangat sulit mengatasi apabila perilakunya sudah sulit untuk dikendalikan, kebanyakan ia hanya memaksa kehendaknya saya, kalau disuruh sangat malas ia kerjakan”.⁸³

Senada dengan informan Rafila, informan Duta Dwi Aditia mengatakan bahwa:

“Saya hanya masuk ke kamar dan berdiam diri di kamar, saya malas apabila ibu saya telah mendengar ibu terus-terusan mengomel”.⁸⁴

Susila Wati informan orang tua Duta mengungkapkan:

⁸¹ Wawancara dengan informan N selaku orang tua dari AK, pada tanggal 1 November 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

⁸² Wawancara dengan informan ZA, pada tanggal 2 November 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

⁸³ Wawancara dengan informan S selaku nenek dari ZA, pada tanggal 3 November 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

⁸⁴ Wawancara dengan informan DDA, pada tanggal 2 November 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

“Duta kalau dalam mengatasi perilakunya sendiri biasanya ia hanya diam, dan sering juga main dirumah sendirian”⁸⁵

Berbeda dengan informan Duta, informan Shevi mengatakan bahwa:

“Apabila saya sudah mengamuk dan sering banting barang, saya menangis dan susah untuk diam kemudian menyesali perbuatan saya dan saya berpikir kalau diri saya tidaklah berguna”⁸⁶

Heti informan orang tua Shevi mengungkapkan:

“Kalau untuk mengatasi perilakunya sendiri sangatlah susah, apabila sudah mengamuk biasanya menangis akan sulit untuk dibujuk”⁸⁷

Selanjutnya informan Nabila Dwika mengatakan bahwa:

“Kalau saya diam terus-terusan setelah di omeli biasanya saya hanya diam diri di warung. Apabila ada teman yang datang saya malas untuk main keluar, kalau keluar nanti dimarahi lagi”⁸⁸

Neno informan orang tua Nabila mengungkapkan:

“Untuk mengatasi perilakunya biasanya dia enggan untuk keluar rumah, palingan dia hanya nunggu

⁸⁵ Wawancara dengan informan SW selaku orang tua dari DDA, pada tanggal 3 November 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

⁸⁶ Wawancara dengan informan SWA, pada tanggal 4 November 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

⁸⁷ Wawancara dengan informan H selaku orang tua dari SWA, pada tanggal 5 November 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

⁸⁸ Wawancara dengan informan ND, pada tanggal 4 November 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

*warung sambil main HP, dan sangat jarang main diluar*⁸⁹

Senada dengan informan Shevi, informan Rasti mengatakan bahwa:

*“Saya kalau udah mengamuk malas lagi disuruh-suruh, tidak peduli siapa pun yang nyuruh. Saya sulit untuk memulai pembicaraan dengan ibu saya sendiri, palingan saya cerita sama teman saya”*⁹⁰

Ani Sutra informan orang tua Rasti mengungkapkan:

*“Sangat susah untuk mengatasi apabila Rasti sudah menjawab apa yang saya suruh. Setelah itu dia enggan untuk bicara dengan saya sampai saya suruh dia kewarung pasti dia tidak mau”*⁹¹

Berdasarkan hasil observasi yaitu hal yang anak lakukan setelah mengalami perilaku yang tidak menyenangkan. Peneliti melihat anak menjadi sulit untuk mengalah, anak terus-terusan untuk marah, malas untuk melakukan sesuatu hal, anak memaksakan kehendaknya, anak sering menyalahkan orang lain. Selain itu, anak juga lebih suka diam, membuat perhatian mereka seakan teralihkan dan anak juga akan memiliki perilaku yang sering menangis secara diam-diam. Kekerasan verbal sering kali

⁸⁹ Wawancara dengan informan N selaku orang tua dari ND, pada tanggal 5 November 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

⁹⁰ Wawancara dengan informan RA, pada tanggal 6 November 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

⁹¹ Wawancara dengan informan AS selaku orang tua dari RA, pada tanggal 7 November 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

dianggap remeh, selain karena dampaknya tidak terlihat secara fisik, orang-orang yang melakukannya seringkali tidak sadar telah melakukan kekerasan verbal padahal kekerasan verbal dapat menimbulkan dampak buruk yang cukup besar terhadap kesehatan mental dan perkembangan psikologis seseorang.

Kekerasan verbal bahkan memiliki dampak yang lebih besar dan buruk dibandingkan dengan kekerasan fisik, karena sifatnya yang tersembunyi dan melukai dari aspek mental dan psikologis seseorang, yang lebih sulit disembuhkan dari luka fisik yang lebih menyulitkan lagi adalah orang yang mengalami kekerasan verbal seringkali tidak menyadari bahwa mereka telah menjadi korban, sehingga anak merasa bahwa semua hal-hal buruk yang dikatakan terhadap anak adalah benar dan merekalah yang salah. Dampak lain dari kekerasan verbal adalah terhambatnya perkembangan secara sosial dan emosional. Anak-anak sering mengalami kekerasan verbal juga dapat tumbuh dengan rasa rendah dan konsep diri yang rendah.⁹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan semua informan yaitu dengan adanya tindakan *verbal abuse* orang tua terhadap anak, anak akan cenderung berperilaku yang tidak sesuai, anak akan menjadi pelawan, anak akan memberontak, anak akan sering menyalahkan orang lain untuk kesalahan yang ia

⁹² Observasi dengan semua informan, pada tanggal 28 Oktober 2022, di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

lakukan. Anak juga akan memiliki perilaku yang mudah marah, apabila disuruh anak akan langsung menolak. Setelah mendapat perlakuan yang tidak baik dari orang tua, anak akan sering melakukan sesuatu tanpa berpikir terlebih dahulu. Seperti yang disampaikan oleh kepala desa Selubuk bahwa anak-anak di desa Selubuk cenderung memiliki perilaku yang susah diatur, kebanyakan anak menjadi nakal, sering berkelahi dengan teman, suka melawan kepada orang yang lebih tua. Namun, tidak menutup kemungkinan juga anak-anak berperilaku pendiam dan tidak berani bergaul dengan temannya yang lain. Hal tersebut juga sulit untuk diatasi dan dikendalikan apabila perilaku buruk sudah tertanam pada anak. Anak akan memiliki perilaku egois yang tinggi sehingga membuat anak akan memaksakan kemauan mereka sendiri.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka selanjutnya akan dilakukan analisis terhadap hasil penelitian dalam bentuk deskripsif analisis untuk menjelaskan hasil penelitian. Peneliti akan menggambarkan dan menjelaskan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan tentang dampak *verbal abuse* orang tua terhadap kondisi psikologis anak di Desa Selubuk Bengkulu Utara adalah sebagai berikut:

1. Aspek Afektif (Perasaan)

Perasaan atau emosi merupakan gejala afektif pada kejiwaan manusia yang dihayati secara subjektif, yang pada umumnya bersentuhan secara langsung dengan gejala pengenalan. Berdasarkan realitas terdalam, perasaan atau emosi jiwa tidak bersifat tetap, baik dalam bentuknya maupun kadarnya. Sakit dengan pedih, cinta dengan sayang adalah bentuk perasaan yang berbeda dan memiliki ukuran kedalaman emosi yang berbeda.⁹³

Berdasarkan temuan penelitian pada aspek afektif yaitu perasaan anak yang muncul setelah mendapati *verbal abuse* atau perkataan yang tidak mengenakkan dari orang tua. Peneliti menemukan sebagian besar informan bersikap pesimis yaitu merasa gagal dan mengungkapkan bahwa mereka merasa tidak berguna karena adanya perasaan tidak bermanfaat, anak merasakan kesedihan yang berlebihan, merasa malu di depan teman-temannya, merasa pedih, merasa cemas, merasa minder, merasa tidak percaya diri, merasa trauma, merasa takut, lalu ada juga informan yang menyatakan bahwa ia merasa kesal, merasa tertekan dan sakit hati kepada orang tuanya karena selalu marah dengan berlebihan hanya karena ia tidak sesuai dengan apa keinginan orang tua. Orang tua memarahi anak secara berlebihan di depan teman, berteriak, mengomeli anak, membedakan anak, mempermalukan anak didepan teman, melecehkan kemampuan anak, serta mengatakan anak dengan sebutan yang tidak pantas anak dengarkan. Dengan

⁹³ M. Darwis Hude, *Emosi-Penjelajahan Religio-Psikologi Tentang Emosi Manusia Dalam Al-Quran*, (Jakarta: Erlangga 2006), hal. 24-25.

alasan orang tua mendidik anak agar disiplin dan mau mendengarkan apa yang orang tua sampaikan.

Orang tua merupakan pusat pendidikan pertama, tempat anak berinteraksi dan memperoleh kehidupan emosional sehingga keluarga mempunyai pengaruh yang mendalam terhadap anak.⁹⁴ Kekerasan Verbal (*verbal abuse*) biasanya tidak berdampak secara fisik kepada anak, tetapi dapat merusak anak beberapa tahun kedepan. Kekerasan verbal yang dilakukan orang tua dapat menimbulkan luka lebih dalam pada kehidupan dan perasaan anak melebihi perkosaan. Dampak psikologi kekerasan verbal pada anak adalah anak menjadi tidak peka dengan perasaan orang lain, akibat *verbal abuse* anak akan tumbuh menjadi anak yang tidak peka terhadap perasaan orang lain sehingga kata-katanya cenderung kasar.⁹⁵

Anak-anak yang mengalami kekerasan verbal juga dapat tumbuh dengan rasa rendah diri dan konsep diri yang rendah. Kasih sayang dan perhatian dari orang tua ataupun anggota keluarga lainnya sangat dibutuhkan oleh anak. Kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua mengakibatkan anak mencarinya di luar rumah. Anak menjadi pendiam, mengisolasi diri dan tidak mampu bergaul dikarenakan mereka malu dengan orang tuanya yang terlalu sering memarahi mereka dengan terang-terangan didepan teman sepermainan mereka.

⁹⁴ Lestari S., *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 14.

⁹⁵ Titik Lestari, *Verbal Abuse: Dampak Buruk Pada Anak*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hal. 18-19.

Dengan mengatasi perasaan yang tidak menyenangkan, sebagian informan mengatakan bahwa mereka lebih nyaman dan betah berada diluar rumah dan menjauhi orang tuanya yang suka memarahi secara berlebihan, kemudian ada juga informan yang mengatakan bahwa ia lebih memilih diam dan menghabiskan waktu bermain handphone di dalam kamar. Sehingga anak menjadi pasif karena kurang terbangunnya relasi yang baik antara orang tua dan anak.

Peran orang tua sangat penting dalam membangun relasi yang baik dengan anak, karena hal tersebut sangat mempengaruhi kepribadian anak kedepannya, terutama bagi orang tua yang memiliki anak usia remaja, perannya untuk membangun relasi hubungan yang baik sangat dibutuhkan. Peran orang tua dalam membangun relasi yang baik pada anak biasanya dilakukan oleh ibu, padahal ayah juga memiliki peran tanggung jawab dalam membangun relasi yang baik pada anak. Karena ayah juga merupakan sosok penting dalam kehidupan anak.⁹⁶

2. Aspek Konatif (Perilaku)

Perilaku yaitu suatu bentuk reaksi dan respon dari manusia itu sendiri terhadap lingkungannya. Sehingga pada dasarnya perilaku merupakan tindakan atau aktivitas yang dilakukan dari manusia itu sendiri. Perilaku terjadi karena proses dari stimulus atau rangsangan organisme. Perilaku agresif ialah suatu keinginan untuk menyakiti orang lain yang

⁹⁶ Handayani, "Penyimpangan Tumbuh kembang Anak", *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol 20, No 1, (Maret, 2017), hal. 16.

diakibatkan oleh perasaan bencinya pada seseorang untuk tujuan yang ingin dicapai.⁹⁷

Berdasarkan temuan penelitian pada aspek konatif yaitu tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh anak setelah mendapati *verbal abuse* dari orang tua. Peneliti menemukan sebagian besar informan bersikap depressif yang menyatakan anak selalu murung karena adanya masalah yang selama ini sulit dihilangkan. Anak menjadi pendiam, mudah menangis dan murung. Meski dalam keadaan atau situasi menyenangkan sekalipun. Anak dapat menjadi ketakutan terhadap obyek yang tidak jelas, mengalami kecemasan kondisi ini tidak ada kesempatan atau mengalami kesulitan untuk berinisiatif, memecahkan masalah bahkan dapat mengalami traumatik pada hal-hal yang berhubungan dengan pelaku atau figur otoritas seperti guru, orang tua, orang dewasa yang selama ini melakukan kekerasan. Anak-anak memang selalu peka, orang tua tidak menyadari bahwa apa yang terjadi diantara mereka begitu mempengaruhi anak.

Lalu sebagian anak bersikap agresif menjadi memberontak namun tidak mampu melawan pada pelaku, anak suka membanting barang, melawan, pemaarah, suka membantah, suka mengamuk maka ia akan berperilaku negatif untuk menunjukkan bahwa dirinya sebagai orang yang kuat, memiliki kekuasaan, selanjutnya anak akan berperilaku buruk. Hal ini menunjukkan ketidakpercayaan diri berlebihan, juga pengendalian emosinya buruk, yang akan berlanjut pada

⁹⁷ Ira Nurmala, DKK., *Promosi Kesehatan*, (Mulyorejo Surabaya: Airlangga University Press, 2018), hal. 43.

kesulitan beradaptasi bahkan akan mengalami masalah psikologi yang lain. Anak yang mengalami kekerasan psikis akan mengalami:

a. Kebiasaan Menggunakan Bahasa Yang Tidak Sopan

Kesantunan berbahasa pada anak dipengaruhi oleh tempat, waktu, suasana dan usia. Lontaran kata-kata kasar dan menyinggung perasaan orang yang keluar dari mulut orang sekitar kita khususnya anak-anak yang berusia 6-12 tahun. Orang tua memperingatkan dengan sebaik mungkin agar anak bisa mengubah cara berbicaranya dengan lemah lembut tanpa harus melukai hatinya. Hal ini bisa membantu anak merubah sikapnya dengan cepat dikarenakan dapat support dan dukungan dari orang tuanya, karena memang edukasi yang baik adalah dari keluarga terutama orang tua.

b. Suka Berbohong

Anak menjadi suka berbohong ketika ia merasa tertekan dan anak merasa dihadapkan pada aturan-aturan yang ketat maka mereka juga akan dihadapkan pada hukuman berat, karena takut pada hukuman berat kemudian mereka berusaha melakukan berbagai cara agar bisa lolos dari hukuman tersebut, saat orang tua mengasuh dengan aturan yang terlalu ketat dan hukuman terlalu berat ada kemungkinan anak akan melakukan berbagai cara agar merasa aman dan selamat dari hukuman. Berbohong dan memanipulasi akan dilakukannya.

c. Susah Diatur

Anak lebih mudah menangkap perilaku orang tuanya. Hal ini sangat tidak baik nantinya, setiap orang tua memiliki

gaya komunikasi yang berbeda-beda ada yang bersikap agresif, pasif, lembut, tegas dan lainnya. anak menjadi susah diatur dikarenakan banyaknya aturan dan larangan yang orang tua berikan terhadap anak sehingga ia merasa bosan dan jenuh ketika keinginannya dilarang-larang.

Anak merupakan cermin dari apa yang terjadi dalam keluarga. Jika suasana keluarga sehat dan bahagia, maka wajahnya anak begitu ceria dan berseri. Sebaliknya jika mereka murung dan sedih biasanya telah terjadi sesuatu yang berkaitan dengan orang tuanya. Jika kekerasan begitu dominan tidaklah mengherankan jika anak-anak melakukan dan bahkan terbawa sampai dewasa, karena kekerasan sering terjadi di keluarganya maka ia menganggap hal itu sebagai hal yang "Normal". Lingkungan keluarga sangatlah berpengaruh terhadap keberhasilan anak. Pengaruh pertama dan utama bagi kehidupan dan perkembangan seseorang adalah keluarga. Banyak waktu dan kesempatan bagi anak untuk berjumpa dan berinteraksi dengan keluarga. Perjumpaan dan interaksi ini sangat besar pengaruhnya bagi perilaku dan prestasi seseorang.

Anak yang mendapati kekerasan verbal berupa caci dan makian. Kekerasan secara verbal juga disampaikan secara tidak langsung tetapi sangat menghina dan melecehkan anak, seringkali orang tua membungkus itu dengan nada humor atau canda yang sarkas (kata-kata yang pedas untuk menyakiti hati orang lain). Orang tua lupa bahwa anak-anak sangat mempercayai apa yang diucapkan oleh orang tuanya. Jika orang tua bilang anak jelek dan bodoh anak akan percaya apa yang dicapkan oleh orang tuanya.

Anak yang mengalami kekerasan verbal dirumahnya akan mengalami situasi yang tidak nyaman berada di dalam lingkungan tersebut, seseorang yang mengalami rasa tidak aman atau mengalami ketakutan akan sulit mengembangkan pandangan positif tentang diri mereka sendiri, pandangannya terhadap orang lain dan merasa tidak diterima oleh orang tuanya. Anak akan rendah diri dan merasa tidak diterima oleh orang tuanya. Ketika anak memiliki harga diri yang rendah maka kepercayaan diri anak juga cenderung rendah. Dampak ini akan berlanjut sampai anak tersebut dewasa.

Dengan adanya perilaku yang tidak menyenangkan tersebut, mereka akhirnya memilih menjadi pendiam, mengisolasi diri dan tidak mampu bergaul, sebagai perilaku yang nyaman bagi dirinya anak menjadi kurang berhasil dalam mengembangkan hubungan dengan sebayanya. Anak yang mendapati kekerasan verbal berupa berteriak, menjerit, mengancam anak mengomel dan memarahi anak secara berlebihan menyebabkan anak menjadi pasif karena akan selalu memilih lebih baik diam dari pada dimarahi dan membuat anak menjadi memberikan respons melawan terhadap orang tuanya. Alih-alih anak akan terpacu untuk baik malah bisa menjadikan anak tidak percaya diri dan pelawan. Perilaku agresif secara tipikal adalah setiap perilaku yang bertujuan untuk menyakiti atau merugikan orang lain baik secara fisik maupun psikis.

Dampak perbuatan tersebut tidak saja merugikan korban, melainkan juga si pelaku sendiri. Untuk melakukan identifikasi anak yang dikategorikan berperilaku agresif ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan, yaitu: kualitas dan

kuantitas perilaku, disengaja, tidak ada rasa tanggung jawab, karakteristik pengamat, dan karakteristik sipelaku. Faktor penyebab berperilaku agresif pada anak disebabkan terhambatnya perkembangan emosi, sosial, dan biologis. Uraian di atas sesuai dengan teori Fisher tentang perubahan sikap perilaku:

- a. Sikap untuk mempertahankan ego. Artinya individu akan bersikap tertentu demi melindungi ego/diri pribadi dari kenyataan-kenyataan yang tak menyenangkan.
- b. Sikap untuk ekspresi nilai-nilai atau citra diri. Artinya individu akan bersikap tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya.
- c. Sikap perubahan pengetahuan. Fungsi ini untuk menerangkan berbagai realitas sosial, masalah-masalah kepercayaan dan perilaku. Suatu sikap tertentu timbul karena adanya kontak langsung dengan objek, yaitu untuk mencapai informasi yang relevan mengenai hal ini.⁹⁸

Mengalami kekerasan membawa akibat-akibat negatif yang kemungkinan akan memengaruhi perkembangan psikologis korban di masa mendatang.⁹⁹ Kemudian pada hasil penelitian Maryam Nafisah, DKK, 2021 bahwa *verbal abuse* sangat berdampak terhadap 65,5 % responden dan berdampak terhadap 35,5 % responden yang ditunjukkan dengan adanya respon psikologis seperti marah, sedih, kecewa, takut, dan

⁹⁸ Sugeng Sejati, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Perum Polri Gowok Blok D3, No. 200, 2012), hal. 100-105.

⁹⁹ Nelly Marhayati, *Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Dampak terhadap Perkembangan Psikologis Istri: Bunga Rampai Islam dan Gender*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal. 280.

cemas, permasalahan makan, permasalahan tidur, permasalahan ingin menyakiti diri sendiri, dan perasaan ingin bunuh diri.¹⁰⁰

Sebagaimana dijelaskan bahwa psikologi anak dipengaruhi oleh beberapa actor berikut ini.¹⁰¹

1. Pola Asuh

Pertama, adalah pola asuh dari keluarga yang merupakan salah satu hal penting. Mengapa di katakana penting sebab karakter dan psikologi anak akan terbentuk dan dipengaruhi oleh bagaimana pola pengasuhan yang didapatkan dari orang tua maupun orang yang mengasuhnya. Contohnya saja, anak yang dibesarkan oleh orang tua yang disiplin cenderung akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih teratur.

2. Kasih sayang

Kasih sayang juga termasuk hal yang utama dalam membentuk kepribadian dan psikologi anak. Kasih sayang orang tua dapat membentuk anak menjadi seseorang yang penyayang, lembut, dan memiliki empati terhadap sesamanya.

3. Trauma

Perkembangan anak secara psikologi dapat terhambat karena pengaruh sesuatu hal yang menimpa dirinya, misalnya saja adanya trauma atas kekerasan fisik di masa lalu. Meski terkesan sepele, kenangan buruk tentang hal-hal yang tidak menyenangkan semacam ini akan menghambat perkembangan psikologi anak. Untuk itu, Ibu hendaknya berhati-hati dalam

¹⁰⁰ Maryam Nafisah, Dkk, "Dampak Verbal Abuse terhadap Keadaan Psikologis Seseorang", *Jurnal Psikologi Wijaya Putra*, Vol 2, No. 1, (2021), hal. 29.

¹⁰¹ Chaplin, J.P., *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 250.

memberi perlakuan kepada anak dan menghindari bentakan serta kekerasan fisik yang dapat melukai tubuhnya dan membekas pada batinnya.

4. Interaksi dengan Lingkungan

Interaksi dengan lingkungan juga dapat menyumbangkan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan psikologi anak. Jika terbiasa berada dalam lingkungan yang baik, maka anak juga akan tumbuh menjadi seseorang yang penuh dengan kebaikan, begitu pula sebaliknya. Untuk itu, Ibu harus selalu mengawasi aktivitas anak agar tidak terpengaruh dengan lingkungan buruk yang dapat mempengaruhi perkembangan psikologinya, serta membuatnya menjadi sosok pembangkang atau pemarah.

5. Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak adalah salah satu yang hal yang dapat menentukan perkembangan anak secara psikologi. Keterlibatan ini dapat ditunjukkan dengan melakukan aktivitas bersama, seperti bermain, berolahraga, bernyanyi atau menemani anak belajar. Dengan keterlibatan orang tua, anak akan lebih mudah berkomunikasi dan mengutarakan segala keinginannya sehingga ia tumbuh menjadi pribadi yang terbuka, jujur, dan lebih percaya diri.

Tabel 4.8

Dampak *Verbal Abuse* Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Anak

No.	Anak	Dampak <i>Verbal Abuse</i> Terhadap Kondisi Psikologis Anak	
		Aspek Afektif	Aspek Konatif
1.	Aziz Febru A.	Merasa sedih dan merasa trauma	Melawan, suka memberontak, membanting barang

			dan menggunakan bahasa yang tidak sopan
2.	Rafila Aulia Sakinah	Merasa pedih, merasa cemas, merasa takut dan tidak percaya diri	Melawan, pemarah dan suka menangis
3.	Revanza Aprillio	Merasa benci, kesal, dan merasa malu	Melawan, pendiam, pemarah, nakal, suka berbohong, susah diatur, menggunakan bahasa yang tidak sopan dan menyalahi orang lain
4.	Anggun Khairunisa	Merasa benci, kesal, dan merasa malu	Suka nangis, pendiam dan murung
5.	Zahwa Anggraini	Merasa malu dan merasa minder	Melawan, susah diatur, suka berbohong, dan pemalas
6.	Duta Dwi Aditia	Merasa sedih dan merasa takut	Pendiam
7.	Shevi Wahyu A.	Merasa sedih, malu, sakit hati dan merasa minder	Melawan, memberontak, mengamuk, membanting barang, dan suka berbohong
8.	Nabila Dwika	Merasa tertekan, merasa sedih, malu, merasa takut dan merasa minder	Pendiam dan murung
9.	Rasti Aulia	Merasa sedih dan merasa malu	Membantah, menggunakan bahasa yang tidak sopan dan pemalas

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dampak *verbal abuse* orang tua terhadap kondisi psikologis anak yang dilihat dari

2 aspek yaitu aspek afektif dan konatif. Dari aspek afektif anak lebih dominan merasa sedih, merasa malu, merasa minder, merasa benci, merasa kesal, merasa sakit hati dan merasa takut. Kemudian dilihat dari aspek konatif anak menjadi lebih suka melawan, memberontak, membanting barang, susah diatur, mengamuk, suka berbohong, membantah, menggunakan bahasa yang tidak sopan, suka menangis, pendiam dan malas.

Dengan kata lain, sebagai peneliti menyimpulkan fenomena hasil penelitian bahwa sebagai konselor dapat memberikan pemahaman kepada orang tua dengan cara mengedukasi terkait dampak dari *verbal abuse* dan untuk anak lebih memahami dan mengerti kondisi orang tua serta membangun komunikasi yang baik agar tidak terjadi lagi *verbal abuse*, sehingga dalam penelitian ini dapat dijadikan bahan penelitian selanjutnya dengan memberikan layanan konseling dan membahas terkait dengan budaya.



TAHUN 2023

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari Penelitian yang telah dilakukan tentang dampak *verbal abuse* orang tua terhadap kondisi psikologis anak di Desa Selubuk Bengkulu Utara terdapat 2 aspek yaitu aspek *afektif* dan aspek *konatif*. Ditemukan secara afektif anak cenderung bersikap pesimis, anak merasa sedih, merasa malu, merasa pedih, merasa benci, merasa kesal, merasa tertekan, merasa minder, merasa merasa sakit hati kepada orang tua, merasa cemas secara berlebihan, merasa tidak berguna dan tidak bermanfaat. Anak merasa trauma akan apa yang telah terjadi kepada dirinya sehingga membuat anak tidak percaya diri, apabila disuruh mereka menjadi penakut dan anak merasa rendah diri.

Adapun secara konatif anak yang mendapati *verbal abuse* dari orang tuanya cenderung bersikap depresif yang membuat anak menjadi murung, menjadi pendiam, mudah menangis, pemalas dan sulit untuk beradaptasi. Anak juga bersikap agresif, yaitu anak berperilaku negative seperti anak menjadi nakal, suka melawan, suka memberontak, membanting barang, pemaarah, anak suka menyalahi orang lain, suka membantah, anak susah diatur dan kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan.

B. Saran

Adapun penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua jangan terlalu banyak menuntut anak yang terlalu tinggi atau diluar batas kemampuannya sehingga

menjadi tidak realistis, bila anak tidak mau maka akan terjadi pemaksaan orang tua yang berakibat terjadinya kekerasan terhadap anak dan hendaknya orang tua bersikap baik dan berbicara lemah lembut terhadap anak agar perkembangan psikologis anak berkembang dengan baik.

2. Bagi anak lebih memahami dan mengerti kondisi orang tua serta membangun komunikasi yang baik agar tidak terjadi lagi *verbal abuse*.
3. Masyarakat Desa Selubuk Bengkulu Utara, hendaknya memberikan edukasi yang baik kepada para orang tua agar terbentuknya pola asuh yang lebih baik terhadap anak.
4. Untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti di bidang yang sama, dapat dijadikan bahan penelitian selanjutnya dengan memberikan layanan konseling dan membahas terkait dengan budaya.

TAHUN 2023

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Syaikh J. 2014. *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*. Solo: Aqwam.
- Abu, Syaikh Bakar J. 1419 H. *Minhajul Muslim (Konsep Hidup Ideal dalam Islam*. Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam.
- Adawiah, Rabiatul. "Pola Asuh Orang Tua dan implikasinya terhadap Anak," *Jurnal Pendidikan*, Vol. 7. No. 1, (Mei, 2017), hal. 34.
- Anastasia. Tri, Hafizh. "Mengenal Kekerasan Verbal dan Kinerja Kognitif Anak Selama Pandemi". dikutip dari <https://news.unair.ac.id>. (diakses pada tanggal 11 Juni 2022).
- Anderson. 2011. "Masalah Lingkungan Pemicu Verbal Abuse". Jakarta: Salemba Empat.
- Ariani, T. A. 2009. *Korelasi Pola Hubungan Orang Tua-Anak dan Keberfungsian Keluarga dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah*. Universitas Sebelas Maret: Skripsi, Program Studi Magister Kedokteran.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Chomaria, Nurul. 2012. *Menzalimi Anak tanpa Sadar: 12 Kesalahan Yang Sering Terjadi dalam Mendidik Anak*. Solo: Aqwam.
- Chusniah, Windi. 2019. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Malang: Wineka Media.
- Darajat, Zakiyah. 1978. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dinda, Vera W. 2017. *Hubungan Verbal Abuse terhadap Perkembangan Koognitif Anak Usia Prasekolah di Kelurahan Reban Kabupaten Batang*. Universitas Diponegoro: Skripsi, Fakultas Kedokteran.

- Fatimah, Adinda Nur. 2018. Perilaku Orang Tua dalam Meningkatkan *Multiple Intelligences* Pada Anak di TK ABA. Universitas Muhammadiyah Ponorogo: Thesis, Fakultas Ilmu Kesehatan.
- Gunarsa, Singgih. 1976. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Handayani. "Penyimpangan Tumbuh kembang Anak", *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol 20, No 1, (Maret, 2017), hal. 16.
- Hartup. Rubin Z. "Social Relationship and Their Development Significance," *American Psychologis*, Vol. 44, No. 2, (February 1992), hal. 120-122.
- Hude. 2016. *Psikologis tentang Emosi*. Jakarta: Erlangga.
- Huraerah, Abu. 2018. *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Hurloc. 2011. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Gaung Persada Press.
- Juniarti R, Purwoko B. "Studi Kasus Dinamika Psikologis Konflik Interpersonal Siswa", *Jurnal BK UNESA*, Vol. 4, No. 2, (2014), hal. 367.
- Kartadinata, Sunaryo. 1998. *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Bandung: Depdikbud.
- Kartono. 1982. *Peranan Keluarga dalam Memandu Anak*. Jakarta: Rajawali.
- Kartono. 1996. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.
- Kartono. 2003. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

- Kebudayaan, Departemen P. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kesehatan, Departemen. 2014. *Peraturan Menteri Kesehatan RI No.5*. Jakarta: Depkes.
- Lestari, Sri. 2013. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Lestari, Titik. 2016. *Verbal Abuse: Dampak Buruk dan Solusi Penanganan Pada Anak*. Yogyakarta: Psikosain.
- Lexi J. Moelong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahmud, Bonita. "Kekerasan Verbal Pada Anak," *Jurnal An Nisa'*, Vol 12 No. 2 (Desember, 2019), hal. 3.
- Mardalis. 1995. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Maulida. 2017. *Jenis Kekerasan Verbal yang di Terima oleh Siswa di Lingkungan Sekolah*. Universitas Negeri Medan: Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial.
- Marhayati N, 2017. *Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Dampaknya terhadap Perkembangan Psikologis Istri: Bunga Rampai Islam dan Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nazir, Moh . 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nafisah M, DKK. "Dampak dari Verbal Abuse terhadap Keadaan Psikologis Seseorang". *Jurnal Psikologi Wijaya Putra*. Vol 2. No. 1. (2021). Hal. 29.
- Nurmala, Ira, DKK. 2018. *Promosi Kesehatan*. Mulyorejo Surabaya: Airlangga University Press.

Pulih. “Membangun Relasi Yang Baik Antara Orang Tua dan Anak”.
<https://yayasanpulih.org>. (diakses pada juni 2022).

Ruli, Efrianus “Tugas dan Peran Orang tua dalam Mendidik Anak,”
Jurnal Edukasi Non Formal, Vol 1 No.1, E-ISSN; 2715-2634, (April, 2020), hal. 5.

Sejati S, 2012. *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Perum Polri Gowok Blok D3, No. 200.

Sejati S, 2015. *Dinamika Kelompok dalam Psikologi Sosial*. Bogor: IPB Press.

Sejati S, “Implikasi Egosentris dan Spiritual Remaja dalam Mencapai Perkembangan Identitas Diri”. *Junal Ilmiah Syiar*. Vol. 19. No. 1. (2019). Hal. 110.

Sekar, Ninda N. 2014. *Hubungan Antara Kekerasan Verbal Pada Remaja terhadap Kepercayaan Diri*. Universitas Sanata Dharma: Skripsi, Fakultas Psikologi.

Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Surya, Moh. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Guidance and Counseling)*. Bandung: Ilmu Bandung.

Susanto, Ahmad. 2015. *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana.

Wahy, Hasbi. “Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama,” *Jurnal Ilmiah*, Vol. XII. No. 2, (Februari, 2012), hal. 2.

Wahyuti T. Leonita. "Korelasi Keakraban Anak dan Orang Tua dengan Hubungan Sosial Asosiatif Melalui Komunikasi Antar Pribadi", *Jurnal Visi Komunikasi*, Vol 15 No. 01, (Mei, 2016), hal. 7.

Warsah, Idi. Mirzon D. 2012. *Psikologi Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Tunas Gemilang Press,

Wati, Haunika. 2019. *Pengaruh Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 4-6 Tahun*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu: Skripsi, Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini.

Widowati, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua, Motivasi Belajar, Kedewasaan, dan Kedisiplinan Siswa". *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2. No. 1, (Juli 2013), hal. 12.

Witanto, D.Y. 2012. *Hak dan Kedudukan Anak Luar Kawin*. Kencana: Jakarta.

Yusuf, Syamsul. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

Zaki, Muhammad. "Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Asas*, Vol. 6, No. 2, (Juli, 2014), hal. 2.

Zuchdi, Darmiyati. "Pembentukan Sikap", *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol. 1, No. 3, (November, 1995), hal. 3.

Zulkifli L. 1986. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya.

TAHUN 2023

L

A

M

P

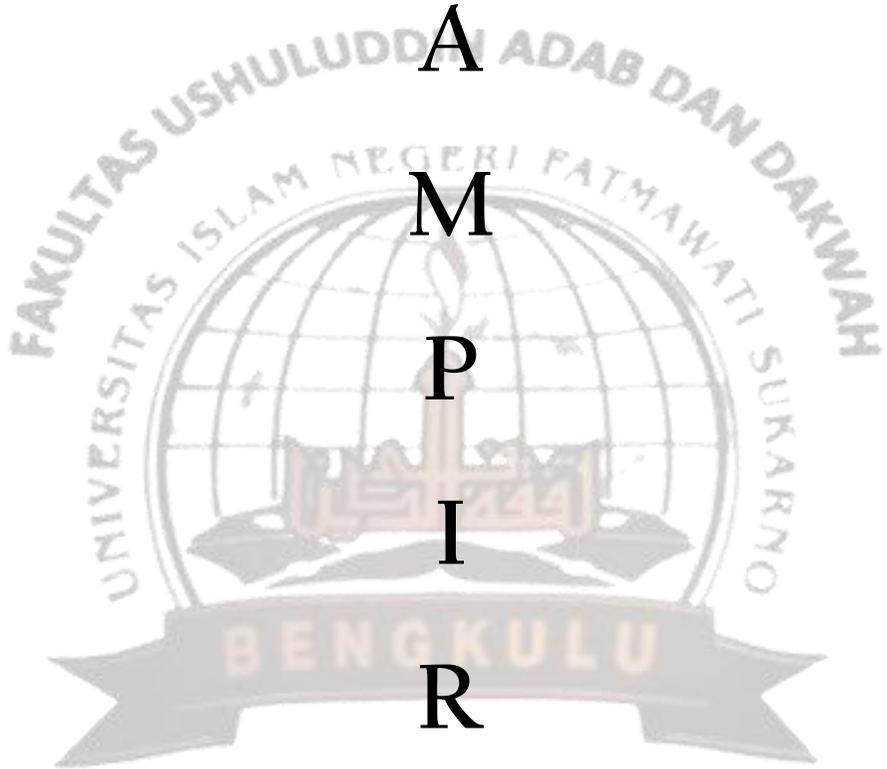
I

R

A

TAHUN 2023

N





(PENYERAHAN SURAT KETERANGAN PENELITIAN KEPADA
KEPALA DESA, DESA SELUBUK BENGKULU UTARA)



(WAWANCARA DENGAN INFORMAN AZIZ FEBRU
ALGAFFAR)



(WAWANCARA INFORMAN ORANG TUA DARI AZIZ FEBRU.

A)



(WAWANCARA INFORMAN ZAHWA ANGGARAINI)



(WAWANCARA INFORMAN ORANG TUA DARI ZAHWA
ANGGRAINI)



(WAWANCARA INFORMAN ANGGUN KHAIRUNISA)



(WAWANCARA INFORMAN ORANG TUA ANGGUN
KHAIRUNISA)



(WAWANCARA INFORMAN SHEVI WAHYU ANITA)



(WAWANCARA INFORMAN ORANG TUA DARI SHEVI WAHYU. A)



(WAWANCARA INFPRMAN DUTA DWI ADITIA)



(WAWANCARA INFORMAN ORANG TUA DARI DUTA DWI.

A)



(WAWANCARA INFORMAN NABILA DWIKA)



(WAWANCARA INFORMAN ORANG TUA DARI NABILA
DWIKA)



(WAWANCARA INFORMAN RAFILA AULIA SAKINAH)



(WAWANCARA INFORMAN ORANG TUA RAFILA AULIA S)



(WAWANCARA INFORMAN RASTI AULIA)



(WAWANCARA INFORMAN ORANG TUA DARI RASTI. A)



(WAWANCARA INFORMAN PENDUKUNG TOKOH
MASYARAKAT YAITU KEPALA DESA)



(WAWANCARA INFORMAN PENDUKUNG TOKOH
MASYARAKAT YAITU WINDI AMANDA P)



(WAWANCARA INFORMAN REVANZA APRILLIO)



(WAWANCARA INFORMAN ORANG TUA REVANZA. A)



(WAWANCARA DENGAN INFORMAN PENDUKUNG SELLY
LESTARI)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu 38211
Telp (0736) 51276, Fax(0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

SURAT KETERANGAN UJI PLAGIASI SKRIPSI

Bersama ini kami menjelaskan bahwa:

Nama Mahasiswa : Levi susmita

NIM : 1911320062

Jurusan/Prodi : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam

Angkatan : 2019

Telah melakukan uji plagiasi dengan judul Skripsi:

**DAMPAK VERBAL ABUSE ORANG TUA TERHADAP KONDISI PSIKOLOGIS
ANAK DI DESA SELUBUK BENGKULU UTARA**

Disimpulkan dari hasil uji plagiasi tersebut dinyatakan LULUS dengan hasil kesamaan (*similarity*) 19 % pada tanggal 22 Desember tahun 2022 sebagaimana hasil terlampir.

Demikianlah surat keterangan ini agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

An. Dekan
Wakil Dekan 1 FUAD

Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP 198306122009121006

Bengkulu, 22 Desember 2022

Pelaksana Uji Plagiasi Prodi BKI

Pebri Prandika Putra, M.Hum
NIP 198902032019031003

Dampak Verbal Abuse Orang Tua terhadap Kondisi Psikologis Anak di Desa Selubuk Bengkulu Utara

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PROBING SOURCES

1	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	6%
2	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	2%
3	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
4	id.123dok.com Internet Source	1%
5	wisuda.unissula.ac.id Internet Source	1%
6	Submitted to IAIN Bengkulu Student Paper	1%
7	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	1%
8	yayasanpulih.org Internet Source	<1%
9	jurnal.uwp.ac.id Internet Source	<1%

1. Identitas Mahasiswa

Nama Mahasiswa : LEVI SUSMITA
 NIM mahasiswa : 1911320062
 Jurusan/Prodi : Dakwah/BKI
 Jumlah SKS diperoleh : 134 SKS

Judul Proposal yang diajukan:

- a. Efektivitas Pemberian VIDEO motivasi Dalam Meningkatkan Rasa Percaya diri Wanita Dewasa Yang Belum Menikah di Desa Tebing Kandang, Bengkulu Utara
- b. Dampak Verbal Abuse Orang tua dalam Keluarga Terhadap Kondisi Psikologis Anak di Desa Selubuk, Bengkulu Utara
- c. Dampak Aplikasi Online Dating (Tinder) Terhadap Kondisi Psikologis Remaja Perempuan di Madrasah Aliyah Kertap

Telah dilakukan verifikasi kesamaan judul proposal di atas oleh staf Jurusan Dakwah:

Staf Jurusan Dakwah,


Asti Harwati, M.Pd

Proses Konsultasi

1.1. Rekomendasi Verifikasi Judul

ke pene n b g cttu :
- pnelih n fuk panya sba bpk slama shj dlmk
u dng m lta srt palyng sng 58 apj 2 mlk abse

1.2. Rekomendasi PA

19/05/2022
lanjutkan judul no b dg catatan kondisi Psikologis
dicantumkan pd bahasan masalah

1.3. Rekomendasi Ka.Prodi

Dampak Verbal Abuse orangtua dalam keluarga thd kondisi
Psikologis Anak di Desa Selubuk, Bengkulu Utara.

1.4. Persetujuan Ketua Jurusan Dakwah

Setelah melakukan konsultasi judul dengan PA, Verifikator judul, ka.prodi maka judul proposal yang diajukan adalah:

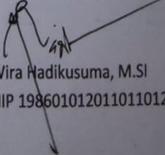
Dampak verbal Abuse orangtua dalam keluarga terhadap kondisi
Psikologis Anak di Desa Selubuk, Bengkulu Utara

Mahasiswa


LEVI SUSMITA
 NIM . 1911320062

Bengkulu, 19/05/2022

Ketua Jurusan Dakwah


 Wira Hadikusuma, M.Si
 NIP 198601012011011012

25/3/2022

Catatan Tambahan Verifikator Jurusan Dakwah
Judul yang sama/ menjadi rekomendasi untuk di Sitasi

Untuk judul C Dampak Aplikasi Online Darim (Tinder) terhadap Kondisi
Psikologis Remaja Perempuan di Madrasah Aliyah Kertajati
Yang Meneliti Variable Kondisi Psikologis sudah banyak.

Judul A dan B belum ada yang meneliti

Catatan Tambahan Verifikasi Judul

- judul sudah ada Aspek y lebih lanjut ke hal yang
lain y bisa. judul yang 2 ke remaja -
- judul yang penelitian bisa : Populasi, Metode, dan
orang tua, tokoh, & keputusannya. An. rumus & daya -
kemudian dia harus sample, bisa dan syaratnya dan syarat
bisa ada apa ya lain.

25/3/2022



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu
Telepon (0736) 51276-51171-51172 Faksimili (0736) 51171-51172
Website www.uinfasbengkulu.ac.id

2 Juni 2022

Nomor : 116/L/Un.23/F.III/PP.01/06/2022
Lamp : -
Perihal : Jadwal Seminar Proposal

Kepada Yth.

1. Dr. Nelly Marhayati, M.Si (Penyeminar I)
2. Triyani Pujiastuti, MA.Si (Penyeminar II)

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kami mengharapkan kehadiran Bapak/Ibu /Saudara pada :

Hari/ Tanggal : Selasa, 7 Juni 2022
Pukul : 10.00-11.00 WIB
Tempat : Gedung D8.1
Acara : Seminar Proposal

No.	Nama/ NIM	JUDUL
1.	Levi Susmita NIM. 1911320062	Dampak Verbal Abuse Orang Tua Dalam Keluarga Terhadap Kondisi Psikologis Anak di Desa Sehubuk Bengkulu Utara

Demikian, atas kehadirannya diucapkan terima kasih, dan jika berhalangan diharapkan memberi kabar.

Assalam,
Abdulkhan,
Wakil Dekan I,

Rahmat Ramdhani

Tembusan :
1. Dosen yang bersangkutan
2. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI
SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
TAHUN AKADEMIK 2022./2022,

Pada hari ini... Selasa tanggal... 07 bulan... Juli tahun 2022
bertempat di gedung..... pada jam..... s/d..... WIB, Telah dilaksanakan
seminar proposal skripsi Mahasiswa: LEVI SUEMITA
NIM. 1911320062 dengan judul proposal
DAMPAK VERBAL ABUSE ORANG TUA DALAM KELUARGA
TERHADAP KONDISI PSIKOLOGIS ANAK DI DESA SELUBUK,
BENKULU UTARA

Demikian berita acara ini di buat dan dapat digunakan sebagaimana peruntukannya.
Bengkulu, hari dan tanggal sebagaimana tersebut diatas.

DOSEN PENYEMINAR I

Dr. Nelly Marhayati, M. Si
NIP. 197803082003122003

DOSEN PENYEMINAR II

Triyani Purnastuti, MA. Si
NIP. 198702102005012003

MENGETAHUI

AN Kajur. Dakwah
SEKRETARIS JURUSAN

Wica Hadikusuma, M. Si
NIP. 1986 01012011011012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

DAFTAR HADIR SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Hari/ Tanggal : ..Selasa, 07 Juni 2022.....
Waktu : ..10.00 - 11.00 WIB.....
Tempat : ..GEDUNG DAKWAH, RUANG D8.1.....
Judul Proposal : ..DAMPAK VERBAL ABUSE ORANG TUA DALAM KELUARGA
TERHADAP KONDISI PSIKOLOGIS ANAK DI DESA SELUBUK BENGKULU UTARA.....

I. MAHASISWA YANG SEMINAR

No.	NIM	Nama	Tanda Tangan
01	1911320062	LEVI SUSMITA	

II. DOSEN PENYEMINAR

No.	Penyeminar	Tanda Tangan
01	Dr. Nelly Marhayati, M.Si	1.
02	Triyani Pujadstuti, MA.Si	2.

III. AUDIEN MAHASISWA

No.	Nama	Tanda Tangan
01	Widrio Aniska A.	1.
02	Dreza Safifah	2.
03	David Septia	3.
04	Cici Nefharissa	4.
05	Desi Rosmarina	5.
06	Diah Permatasari	6.
07	Feni Faniro	7.
08	Indah Nurani	8.
09	Rinceh Andap	9.
10	Alam Saputra	10.

Mengetahui,
An. Dekan
Kajur... Dakwah
SEKUP DAKWAH

Wira Hadikusuma, M.Si
NIP. 19860101201101012

HALAMAN PENGESAHAN

Proposal Skripsi berjudul "**Dampak Verbal Abuse Orang Tua terhadap Kondisi Psikologis Anak di Desa Selubuk Bengkulu Utara** " yang disusun oleh:

Nama : Levi Susmita
NIM : 1911320062
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Telah diseminarkan oleh tim penyeminar Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu pada:

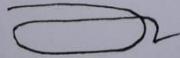
Hari : Selasa
Tanggal : 7 Juni 2022

Proposal skripsi ini telah diperbaiki sesuai saran-saran tim penyeminar. Oleh karenanya sudah dapat diusulkan penetapan Surat Keputusan Penunjukan Pembimbing Skripsi.

Bengkulu, Juli 2022

Tim penyeminar

Penyeminar I



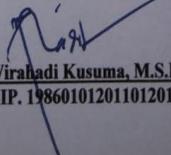
Dr. Nelly Marhayati, M.Si
NIP. 197803082003122003

Penyeminar II



Triyani Pujiastuti, MA.Si
NIP. 198202102005012003

Mengetahui
An. Dekan Fuad
Ketua Jurusan Dakwah



Wirahadi Kusuma, M.S.I
NIP. 198601012011012012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Fagar Dewa Kota Bengkulu
Telepon (0736) 51276-51171-51172 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

SURAT PENUNJUKAN

Nomor : 1568 /Un.23/F.III/PP.009/07/2022

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu dengan ini menunjuk dosen:

Nama : Dr. Nelly Marhayati, M.Si
NIP : 19780308 200312 2 002
Tugas : Pembimbing I

Nama : Triyani Pujiastuti, M.A.Si
NIP : 19820210 200512 2 003
Tugas : Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draf skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian munaqasah bagi mahasiswa yang namanya tercantum di bawah ini :

Nama : Levi Susmita
NIM : 1911320062
Jurusan/Program Studi : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : Dampak Verbal *Abuse* Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Anak di Desa Selubuk Bengkulu Utara

Demikian surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di: Bengkulu
Pada tanggal : 8 Juli 2022
Dekan,

Aan Supian

Tembusan:

1. Wakil Rektor I
2. Dosen yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Dampak *Verbal Abuse* Orang Tua terhadap Kondisi Psikologis Anak di Desa Selubuk Bengkulu utara" yang disusun oleh:

Nama : Levi Susmita.
NIM : 1911320062
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Telah disepakati oleh tim pembimbing. Oleh karena itu sudah dapat dinyatakan sebagai syarat ilmiah untuk diajukan surat izin penelitian.

Bengkulu, 18 Oktober 2022

TIM PEMBIMBING

Pembimbing I



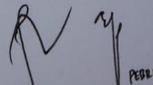
Dr. Nelly Marhavati, M. Si
NIP. 197803082003122002

Pembimbing II



Triyani Puliastuti, MA. Si
NIP. 198202102005122003

Mengetahui
An. Dekan Fuad
Ketua Jurusan Dakwah
SEKOLAH DAKWAH



Wira Hadikusuma, M.S.I
NIP. 198601012011012012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinrafatmawati.ac.id

25 Oktober 2022

Nomor : ~~202~~ /Un.23/F.III/PP.00.3/10/2022
Lamp : 1 Berkas Proposal Skripsi
Perihal : Mohon Izin Penelitian

Yth. Kepala Desa Selubuk, Bengkulu Utara

Dengan Hormat,

Schubungan akan dilaksanakannya penelitian Skripsi Mahasiswa Strata Satu (S.1) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Tahun Akademik 2022/2023, dengan ini kami mohon kiranya berkenan memberikan izin penelitian kepada saudara:

Nama : Levi Susmita
NIM : 1911320062
Jurusan/Program Studi : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam
Semester : Tujuh (VII)
Waktu Penelitian : Tanggal 26 Oktober s/d 26 November 2022
Judul : Dampak Verbal Abuse Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Anak di Desa Selubuk, Bengkulu Utara
Tempat Penelitian : Desa Selubuk, Bengkulu Utara

Demikian permohonan izin ini kami sampaikan, atas perkenan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.





PEMERINTAHAN KABUPATEN BENGKULU UTARA
KECAMATAN AIR NAPAL
DESA SELUBUK

Jl. Lintas Bengkulu-Padang, Desa Selubuk, Kec. Air Napal
Kab. Bengkulu Utara, KM 32, Kode Pos 38373

REKOMENDASI IZIN PENELITIAN

Nomor: AD/078/2009/12/X/2022

Berdasarkan Surat Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu. Nomor: 243/Un. 23/F. III/PP.00.3/10/2022 tanggal 25 Oktober 2022 perihal izin penelitian:

Nama	: Levi Susmita
NIM	: 1911320062
Jurusan/ Program Studi	: Dakwah/ Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Penelitian	: Dampak <i>Verbal Abuse</i> Orang Tua terhadap Kondisi Psikologis Anak di Desa Selubuk Bengkulu Utara.
Tempat Penelitian	: Desa Selubuk Bengkulu Utara
Waktu Penelitian	: 26 Oktober s/d 26 November 2022
Penanggung Jawab	: Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Pada prinsipnya Kepala Desa Selubuk Kecamatan Air Napal Bengkulu Utara tidak keberatan diadakan penelitian atau kegiatan dimaksud dengan ketentuan:

1. Tidak dibenarkan mengadakan kegiatan yang tidak sesuai dengan penelitian yang dimaksud
2. Harus mentaati peraturan dan perundang-undangan yang berlaku
3. Apabila masa berlaku surat izin sudah berakhir sedangkan pelaksanaannya belum selesai harap memperpanjang rekomendasi penelitian
4. Rekomendasi ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat ini tidak mentaati ketentuan di atas.

Demikian surat rekomendasi ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Selubuk, Oktober 2022

Kepala Desa


Noni Ariansyah





PEMERINTAHAN KABUPATEN BENGKULU UTARA
KECAMATAN AIR NAPAL
DESA SELUBUK

Jl. Lintas Bengkulu-Padang, Desa Selubuk, Kec. Air Napal
Kab. Bengkulu Utara, KM 32, Kode Pos 38373

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor: *10/239/2007/12/X1/2022*.

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala desa Selubuk Kecamatan Air Napal Bengkulu Utara dengan ini menerangkan sesungguhnya:

Nama : Levi Susmita
NIM : 1911320062
Jurusan/ Program Studi : Dakwah/ Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Telah selesai melakukan penelitian di Desa Selubuk Kecamatan Air Napal Bengkulu Utara dari tanggal 26 Oktober s/d 26 November 2022 selesai dengan judul penelitian "**Dampak Verbal Abuse Orang Tua terhadap Kondisi Psikologis Anak di Desa Selubuk Bengkulu Utara**".

Dengan demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Selubuk, November 2022

Kepala Desa



(Noel Afransyah)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO (UINFAS)
BENGKULU

FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736)51276, 51771 Fax. (0736)51771. Bengkulu

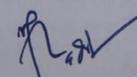
KARTU BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Levi Susmita
NIM : 1911320062
Jurusan : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

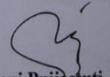
Penyeminar II : Triyani Pujiastuti, MA., Si
Judul Skripsi : Dampak Verbal Abuse Orang Tua terhadap Kondisi Psikologis Anak di Desa Selubuk Bengkulu Utara

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
1.	Jumat, 17 Juni 2022	1. Bab I - 3	1. Sinkronkan dengan Teori. 2. Masukkan aspek Psikologis. 3. Pisahkan file setiap bab 4. Setiap bab footnote dimulai dari satu.	f
2.	Jumat, 24 Juni 2022	1. Bab 1-3	1. Penulisan footnote 2. Margin 3. Ukuran font. 4. Masukkan dibeori tentang relasi orangtua - Anak	f
3.	Kamis, 7 Juli 2022	1. Bab 1-3	1. Penulisan footnote 2. Margin 3. Ukuran font. 4. Masukkan dibeori tentang relasi orangtua - Anak	f

Mengetahui,
A.n Dekan
Ketua Jurusan Dakwah


Wira Hadiksuma, M.Si
NIP. 19860112011011012

Bengkulu,
Penyeminar II


Triyani Pujiastuti, MA., Si
NIP. 19820210 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO (UINFAS)
BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736)51276, 51771 Fax. (0736)51771. Bengkulu

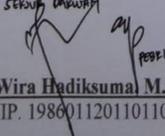
KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Levi Susmita Pembimbing II : Triyani Pujiastuti, MA., Si
NIM : 1911320062
Jurusan : Dakwah Judul Skripsi : Dampak Verbal Abuse
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam Orang Tua terhadap Kondisi Psikologis Anak di Desa Selubuk Bengkulu Utara

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
1	Selasa, 09 Agustus 2022	BAB I - BAB 3	- Latar belakang diperbaiki. - Referensi BAB 2 tidak boleh dari skripsi. - Footnote, akhir footnote diberi titik.	J
2.	Jum'at, 02 September 2022	BAB I	- Latar belakang diperbaiki. - Gambarkan fenomena - Judul di penelitian terdahulu di miringkan - Perbaiki footnote.	J

Mengetahui,
A.n Dekan

Ketua Jurusan Dakwah


Wira Hadikusuma M.Si
NIP. 19860112011011012

Bengkulu, 18 Oktober 2022.....
Pembimbing II


Trivani Pujiastuti, MA., Si
NIP. 19820210 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO (UINFA)
BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
JL. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736)51276, 51771 Fax. (0736)51771. Bengkulu

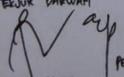
KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Levi Susmita
NIM : 1911320062
Jurusan : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan
Konseling Islam

Pembimbing II : Triyani Pujiastuti, MA., Si
Judul Skripsi : Dampak Verbal Abuse
Orang Tua terhadap Kondisi
Psikologis Anak di Desa
Selubuk Bengkulu Utara

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
3.	Jumat, 09 September 2022	BAB 1 - BAB 3	-Penulisan footnote -Tambahkan referensi -Penulisan huruf -Penulisan numbering -Pengutipan, tanda baca dan spasi. -Alasan di bab 3 sesuai dengan judul. -Tambahkan informasi pendukung.	f
4.	Rabu, 21 September 2022	BAB 2 - BAB 3	- Teori-teori - Penulisan Footnote - Metodologi Penelitian	f

Mengetahui,
A.n Dekan Fuad
Ketua Jurusan Dakwah
SEKOLAH DAKWAH


Wira Hadi Kusuma, M.Si
NIP. 19860112011011012

Bengkulu, 18 Oktober 2022
Pembimbing II


Triyani Pujiastuti, MA., Si
NIP. 19820210 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO (UINFA)
BENGKULU

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736)51276, 51771 Fax. (0736)51771. Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Levi Susmita
NIM : 1911320062
Jurusan : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan
Konseling Islam

Pembimbing II : Triyani Pujiastuti, MA., Si
Judul Skripsi : Dampak Verbal Abuse
Orang Tua terhadap Kondisi
Psikologis Anak di Desa
Selubuk Bengkulu Utara

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
5.	Jumat, 7 Oktober 2022	BAB 2 - BAB 3	- Teori tentang Aspek Konatif - Metodologi tentang Triangulasi - Lanjut Pedoman wawancara	f
6.	Rabu, 12 Oktober 2022		- Pedoman wawancara	f
7.	Jumat, 14 Oktober 2022		- Pedoman wawancara	f
8.	Sabtu, 18 Oktober 2022	BAB I - III	dan ke bagian I pimpinan fakultas	f

Mengetahui,
A.n Dekan Fuad
Ketua Jurusan Dakwah
SEKOLAH DAKWAH

Wira Hadi Kusuma, M.Si
NIP. 19860112011011012

Bengkulu, 18 Oktober 2022.....
Pembimbing II

Triyani Pujiastuti, MA., Si
NIP. 19820210 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO (UINFAS)
BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
JL. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736)51276, 51771 Fax. (0736)51771. Bengkulu

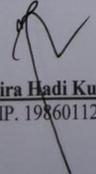
KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Levi Susmita
NIM : 1911320062
Jurusan : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan
Konseling Islam

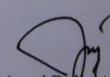
Pembimbing II : Triyani Pujiastuti, MA., Si
Judul Skripsi : Dampak Verbal Abuse
Orang Tua terhadap Kondisi
Psikologis Anak di Desa
Selubuk Bengkulu Utara

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
9.	Rabu, 23 November 2022	BAB IV - V	- Deskripsi Wilayah Penelitian - Hasil temuan Penelitian - Pembahasan - Kesimpulan	f
10.	Selasa, 06 Desember 2022	BAB IV - V	- Pembahasan - Tabel - Kesimpulan - Saran - Abstrak	f
11.	Senin, 09 Desember 2022	Acc ke Prinsip I		f

Mengetahui,
A.n Dekan Fuad
Ketua Jurusan Dakwah


Wira Hadi Kusuma, M.Si
NIP. 19860112011011012

Bengkulu,
Pembimbing II


Triyani Pujiastuti, MA., Si
NIP. 19820210 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO (UINFAS)
BENGKULU

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736)51276, 51771 Fax. (0736)51771. Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Levi Susmita
NIM : 1911320062
Jurusan : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan
Konseling Islam

Pembimbing I : Dr. Nelly Marhavati, M.Si
Judul Skripsi : Dampak Verbal Abuse
Orang Tua terhadap Kondisi
Psikologis Anak di Desa
Selubuk Bengkulu Utara.

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
1	Kamis 20-10-22	Redoman wawancara Ate ambil data.	Rerbaki pedoman wawancara.	
2	Selasa 13-12-22	Menyerahkan skripsi selesai peneliti	Sitinggal 48ibaca Pembimbing	
3	Jumab 16-12-22	Referensi/literatur ditambahkan lagi yg relevan dgn penelitian.	Cumi teori/artikel penelitian yg nyata dan konkrit afektif saja.	

Mengetahui,
A.n Dekan Fuad
Ketua Jurusan Dakwah

Wira Hadi Kusuma, M.Si
NIP. 19860112011011012

Bengkulu, 16-12-22
Pembimbing I

Dr. Nelly Marhavati, M.Si
NIP. 197803082003122003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO (UINFAS)
BENGKULU

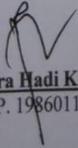
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736)51276, 51771 Fax. (0736)51771. Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

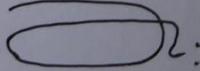
Nama Mahasiswa : Levi Susmita Pembimbing I : Dr. Nelly Marhayati, M.Si
NIM : 1911320062
Jurusan : Dakwah Judul Skripsi : Dampak Verbal Abuse
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam Orang Tua terhadap Kondisi Psikologis Anak di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
	19/12-2022 s.m.	Acc Pembimbing!	- perbaiki sedikit kesempurnaan di sana	Dr.:

Mengetahui,
A.n Dekan Fuad
Ketua Jurusan Dakwah


Wira Hadi Kusuma, M.Si
NIP. 19860112011011012

Bengkulu, 19-12-2022
Pembimbing I


Dr. Nelly Marhayati, M. Si
NIP. 197803082003122003

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati orang tua yang melakukan *verbal abuse* serta anak yang mengalami *verbal abuse* di Desa Selubuk Bengkulu Utara yang meliputi:

A. Tujuan

Untuk memperoleh informasi dan data baik mengenai lingkungan dan psikologis yang berkaitan dengan psikologis anak yang mengalami *verbal abuse* dari orang tuanya.

B. Aspek yang diamati

Dampak *verbal abuse* orang tua terhadap kondisi psikologis anak di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati orang tua yang melakukan *verbal abuse* serta anak yang mengalami *verbal abuse* di Desa Selubuk Bengkulu Utara yang meliputi:

A. Tujuan

Untuk memperoleh informasi dan data baik mengenai lingkungan dan psikologis yang berkaitan dengan psikologis anak yang mengalami *verbal abuse* dari orang tuanya.

B. Aspek yang diamati

Dampak *verbal abuse* orang tua terhadap kondisi psikologis anak di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

PEDOMAN WAWANCARA
KEPADA ANAK YANG MENGALAMI *VERBAL ABUSE* DARI ORANG
TUANYA
DI DESA SELUBUK BENGKULU UTARA

Dengan Skripsi yang berjudul: Dampak *Verbal Abuse* Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Anak Di Desa Selubuk Bengkulu Utara.

Nama :
Tempat Tanggal Lahir :
Usia :
Jenis Kelamin :
Pendidikan :

A. Aspek Afektif (*Perasaan*)

1. Perasaan seperti apa yang muncul setelah orang tuamu memarahimu?
2. Bagaimana kamu mengatasi perasaan yang muncul akibat dari *verbal abuse* yang dilakukan oleh orang tua?

B. Aspek Konatif (*Perilaku*)

1. Perilaku seperti apa yang muncul setelah orang tuamu memarahimu?
2. Apa yang kamu lakukan setelah kamu mengalami hal yang tidak menyenangkan tersebut?

**INFORMAN ORANG TUA YANG MELAKUKAN *VERBAL ABUSE*
TERHADAP ANAK**

A. Aspek Afektif (*Perasaan*)

1. Bagaimana cara bapak/ibu dalam memarahi anak?
2. Perubahan emosi seperti apa yang muncul beberapa tahun terakhir pada anak setelah bapak/ibu memarahi anak tersebut?
3. Bagaimana anak bapak/ibu mengatasi perubahan emosi tersebut?

B. Aspek Konatif (*Perilaku*)

1. Perubahan perilaku seperti apa yang muncul beberapa tahun terakhir pada anak setelah bapak/ibu memarahi anak tersebut?
2. Bagaimana anak bapak/ibu mengatasi perubahan perilaku tersebut?

**INFORMAN PENDUKUNG ORANG YANG MELIHAT TERJADINYA
TINDAKAN *VERBAL ABUSE***

A. Aspek Afektif (*Perasaan*)

1. Bagaimana cara orang tua disini memarahi atau menasehati anak-anaknya?
2. Bagaimana kecenderungan emosi anak-anak disini setelah mendapati *verbal abuse* dari orang tuamua?

B. Aspek Konatif (*Perilaku*)

1. Bagaimana perilaku anak-anak disini setelah mendapati *verbal abuse* dari orang tuanya?



BIOGRAFI PENULIS

Levi Susmita adalah penulis skripsi ini di lahirkan di Desa Selubuk pada tanggal 03 Oktober 2000, anak bungsu dari 6 bersaudara. Anak dari pasangan ayah Suburman dan ibu Kambutia. Penulis menempuh pendidikan di mulai dari SD Negeri 05 Air Napal (Lulus pada tahun 2013). Kemudian pada tahun ini juga penulis melanjutkan pendidikan di MTS TI Kerkap (Lulus pada tahun 2016). Selanjutnya melanjutkan pendidikan di MA. TI Kerkap (Lulus pada tahun 2019). Pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan Strata 1 (S1) di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu. Selama kuliah penulis telah melakukan kuliah kerja nyata (KKN) berbasis masjid (Masjid Al-Jihad) di Desa Kertapati Mudik Bengkulu Tengah. Kemudian telah melakukan magang profesi di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Bengkulu. Dalam menempuh pendidikan S1 di UINFAS , penulis juga aktif di HMPS BKI. Dengan semangat yang begitu besar serta tidak lepas dari doa kedua orang tua. Penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan tugas akhir penulis skripsi yang berjudul “Dampak *Verbal Abuse* Orang Tua terhadap Kondisi Psikologis Anak di Desa Selubuk Bengkulu Utara” mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

TAHUN 2023